

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Teks Berita MetroTV

Bagian ini akan membahas analisis wacana kritis teks berita MetroTV yang menampilkan berita mengenai “Luapan lumpur di Sidoarjo”. Analisis wacana kritis dilakukan dengan analisis tiga tahapan, meliputi; deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

1. Deskripsi

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap teks berita dalam tayangan berita MetroTV. Fairclough (1989) memberikan arahan bahwa analisis teks merupakan analisis penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Deskripsi (analisis tekstual) teks berita MetroTV disajikan di bawah ini.

a. Struktur Teks Berita MetroTV

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap ideologi yang terkandung dalam teks berita MetroTV dan tvOne. Untuk itu, peneliti menggunakan penelitian analisis wacana kritis model Fairclough yang meliputi tiga (3) tahap analisis, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi, peneliti menganalisis penggunaan bahasa meliputi struktur teks, gramatika, dan penggunaan kata. Struktur teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur retorika yang terkandung dalam teks berita MetroTV.

Fartousi and Dumanig (2012) menyatakan “*Rhetoric is the art of persuasion through written, oral, or visual.*” Jadi retorika adalah seni dalam mempengaruhi orang melalui bahasa tulis, lisan, atau media visual. Mann, Matthiessen and Thompson (1989) mengungkapkan “*Rhetorical Structure Theory provides a framework for describing rhetorical relations among parts of a text.*” Pada buku yang sama namun di halaman lain Mann, Matthiessen and Thompson (1989) menyatakan “*Rhetorical Structure Theory is a way to account for the functional potential of text, its capacity to achieve the purposes of speakers and produce effects in hearers.*” Mann, Matthiessen and Thompson berpendapat bahwa teori

struktur retorik menyajikan kerangka untuk menggambarkan hubungan retorik diantara bagian-bagian teks. Struktur retorik menjadi cara untuk melihat potensi fungsional dari suatu teks, kemampuannya mencapai tujuan pembicara serta memberi pengaruh kepada para pendengar.

Lebih lanjut Sumarlam (2010) menyatakan retorika yang digunakan oleh pelibat wacana dalam peristiwa komunikasi pada umumnya menggunakan pola retorika yang terstruktur, diawali dengan orientasi, disusul inti pembicaraan (*sequence of events*), kemudian diakhiri dengan penutup. Menambahkan, Djatmika (2012) menulis bahwa untuk melihat fungsi sosial dari sebuah teks, maka sebuah struktur yang *menunjukkan bagian pembukaan, batang tubuh dan bagian akhir teks itu harus diperhatikan*. Struktur teks yang menunjukkan fungsi sosial dari sebuah *genre* itu disebut sebagai potensi struktur generik, yang kehadirannya di dalam sebuah teks bersifat obligatori atau ‘wajib hadir’ untuk menentukan jenis *genre* dari teks yang mempunyainya.

Jadi, struktur retorika menampilkan pola penyusunan teks yang terpampang dalam penyusunan bagian pembukaan, inti, dan penutupnya, memberikan petunjuk maksud suatu teks diproduksi, sekaligus memberikan arah mengapa teks diproduksi.

Temuan penelitian mengenai menunjukkan bawah struktur teks berita MetroTV secara pokok terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Salah satu contoh teks berita [1B] MetroTV berjudul “Korban Lapindo Turun ke Jalan” disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1: Struktur Teks Berita MetroTV (Contoh 1)

Teks Berita 1B	Unit Wacana	Fungsi Retoris
Korban Lumpur Lapindo Turun ke Jalan	Judul	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi
Pemirsa, Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo	Orientasi	Menampilkan inti peristiwa
Dalam aksinya, warga korban lumpur Lapindo menilai pemerintahan di bawah kekuasaan SBY	<i>Sequence of events</i>	Memaparkan peristiwa utama

<p>gagal mensejahterakan rakyat terutama korban lumpur Lapindo.</p> <p><i>(News Anchor dan Visual)</i></p> <p>Massa pengunjuk rasa ini terdiri dari beberapa kelompok korban lumpur Lapindo dan kelompok dari luar wilayah Lapindo. Korban lumpur Lapindo ini mendesak pemerintah agar menanggulangi para korban lumpur Lapindo. Mereka juga menolak adanya pengeboran baru Lapindo di desa Kaliwidawir kecamatan Tanggulangin.</p> <p>Aksi warga ini dimulai dari depan bekas ruko pasar buah di desa Jatirejo kecamatan Porong. Kemudian, bergerak menuju tanggul di desa Siring kecamatan Porong.</p> <p>Unjuk rasa warga ini juga diisi aksi teatrikal oleh empat warga yang melumuri tubuhnya dengan lumpur.</p>		(Partisipan, tempat, waktu)
<p>Aksi teatrikal ini menggambarkan penderitaan warga korban lumpur selama lima tahun.</p>	Penutup	Mengangkat gambaran 'penderitaan korban'

Teks berita di atas dibuat untuk menyampaikan berita mengenai unjuk rasa korban bencana luapan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur. Secara pokok teks berita tersebut terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Konstruksi teks yang dibangun oleh keempat unit wacana tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan membentuk satu kesatuan jenis teks, teks berita.

Unit wacana pertama teks berita, judul, memiliki fungsi menunjukkan peristiwa penting yang terjadi. Bagian ini menentukan layak atau tidaknya sebuah peristiwa diangkat menjadi berita. Teks berita harus menyajikan informasi yang menarik, penting, dan menjadi fenomena sekaligus kontroversi di masyarakat. Semakin menjadi kontroversi, sebuah berita menjadi semakin layak untuk tayang. Bagian judul menunjukkan fungsi tersebut.

Unit wacana kedua teks berita, orientasi, merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang akan diberitakan. Pada unit kedua wacana ini bisa juga menjadi bagian untuk memperkenalkan nara sumber yang menjadi sumber pendukung informasi (lihat Lampiran teks berita 1A). MetroTV juga

menggunakan unit kedua wacana ini untuk menyelipkan pesan seperti tampak pada teks berita 1A (lihat lampiran teks berita 1A) dimana teks berita tersebut menyelipkan pesan “*Luapan lumpur adalah human error.*”

Unit wacana ketiga teks berita, *sequence of events*, menjadi bagian yang paling penting dari teks berita, karena bagian ini yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa utama yang terjadi dan menurut produsen teks berita sangat penting untuk diberitakan. Bagian ini meliputi partisipan peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan tempat kejadian peristiwa. Bagian ini juga memuat sumber-sumber informasi pendukung, berupa wawancara, kutipan pernyataan dari nara sumber, atau gambar visual yang mendukung informasi mengenai peristiwa yang ditayangkan. Tidak semua teks berita MetroTV didukung oleh sumber-sumber informasi dari wawancara atau kutipan pernyataan nara sumber yang kompeten di bidangnya. Beberapa teks berita MetroTV hanya memuat partisipan, waktu, dan tempat kejadian peristiwa (lihat lampiran teks berita 1B, 1G, 1H, 1J, 1K, dan 1L). Teks berita yang lain didukung oleh sumber informasi pendukung dengan adanya wawancara atau kutipan pernyataan dari nara sumber berkompeten (lihat lampiran teks berita 1A, 1C, 1D, 1E, 1F, dan 1I). Bagian *sequence of events* ini juga mengandung unsur ideologi dalam bentuk identifikasi negatif dari peristiwa yang terjadi (lihat tabel 4.2 dan lampiran teks berita 1A, 1C, 1D, 1F, 1G, 1H, 1K, dan 1L).

Unit wacana keempat dari teks berita MetroTV adalah penutup. Bagian ini memiliki fungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi. Teks berita MetroTV ditutup dengan penayangan rekaman wawancara atau pernyataan yang merupakan respon, komentar, kesimpulan, atau penilaian terhadap peristiwa yang terjadi atau terhadap pernyataan nara sumber. Lihat tabel 4.2 dan lampiran teks berita 1A, 1D, 1E, 1F, 1G, 1I, dan 1K).

Tabel 4.2: Struktur Teks Berita MetroTV (Contoh 2)

Teks Berita 1F	Unit Wacana	Fungsi Retoris
FITRA : Pasal Penanggulangan Lumpur Lapindo Hanya Cuci Tangan	Judul	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi

<p>Pemirsa, Pasal 18 dalam APBN-P 2012 tentang penanggulangan lumpur Lapindo, yang kini menjadi polemik, membuat koordinator FITRA, Uchok Khadafi, angkat bicara.</p>	Orientasi	Menampilkan inti peristiwa
<p>Menurut Uchok, pasal ini salah satu tindakan cuci tangan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab.</p> <p>Menurut Uchok, adanya pasal 18 ini adalah penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo.</p> <p>Dalam APBN Perubahan tahun 2012 ini, pemerintah menganggarkan Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi korban.</p> <p>Hingga saat ini, lumpur Lapindo sedikitnya sudah menguras APBN hingga Rp 5 triliun. Dengan disetujuinya pasal ini, kini negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung. Selain itu, dalam pasal ini juga dikatakan bahwa tragedi ini adalah bencana alam. Hal ini sebenarnya belum pantas karena untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam harus melalui ranah hukum.</p> <p><i>(Uchok Sky Khadafi - FITRA):</i> Mereka cuci tangan. Dia tidak mau dibebani oleh ulah dia sendiri. Jadi, dia mencoba merampok negara secara ilegal. Mengambil uang negara secara ilegal untuk menutupi kesalahan dia.</p>	<i>Sequence of events</i>	<p>Memaparkan peristiwa utama (Partisipan, tempat, waktu)</p> <p>Menampilkan sumber pendukung informasi; wawancara.</p> <p>Menerangkan pemerintah takluk kepada Lapindo.</p> <p>Menerangkan uang rakyat terpakai yang seharusnya ditanggung oleh Lapindo, bukan pemerintah.</p>
<p>Jadi bagaimanapun juga Lapindo ini, lumpur Lapindo ini jadinya uang pajak rakyat yang dipergunakan. Bukan uang perusahaan mereka. Ini sangat tragedi.</p>	Penutup	Memperkuat penilaian negatif mengenai penanganan luapan lumpur Sidoarjo.

Dengan membandingkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, terlihat bahwa struktur teks berita MetroTV ada yang memiliki unsur wajib hadir, namun ada juga yang bersifat pilihan, baik itu pada bagian orientasi atau bagian *sequence of events*. Unsur yang wajib hadir dalam bagian orientasi adalah memperkenalkan inti peristiwa pada berita secara umum, sedangkan berita yang ditampilkan dalam format bincang-bincang, orientasi yang wajib hadir adalah memperkenalkan nara sumber. Unsur yang wajib hadir pada bagian *sequence of events* adalah pemaparan partisipan, waktu, dan tempat kejadian peristiwa. Sedangkan sumber-

sumber informasi pendukung (wawancara atau kutipan pernyataan nara sumber kompeten) tidak menjadi unsur yang wajib hadir bagi MetroTV, hal ini nampak dari beberapa teks berita yang tidak mengandung unsur tersebut. Tabel 4.3 berikut ini menunjukkan sebaran unit wacana teks berita MetroTV dan fungsi retorisnya.

Tabel 4.3: Sebaran Unit Wacana Teks dan Fungsi Retoris MetroTV

TEKS BERITA	FUNGSI RETORIS			
	JUDUL	ORIENTASI	SEQUENCE OF EVENTS	PENUTUP
1A	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa. Mengingatkan luapan lumpur adalah <i>human error</i> . Memperkenalkan nara sumber	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu, sumber pendukung informasi; wawancara) Menyatakan nasib korban luapan lumpur yang belum jelas. Mempertanyakan ganti rugi hanya 20%	Penegasan bahwa negara tidak tegas
1B	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu)	Mengangkat gambaran 'penderitaan korban'
1C	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu, sumber pendukung informasi; kutipan)	Menyimpulkan air yang tidak layak konsumsi
1D	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu, sumber pendukung informasi; wawancara) Menerangkan warga yang shalat id adalah warga yang menunggu pembayaran ganti rugi. Menampilkan penderitaan korban luapan lumpur.	Mendesak Pemerintah dan Arizal Bakrie membayar gantirugi
1E	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu, sumber pendukung informasi; wawancara)	menyatakan dana pemerintah untuk luapan lumpur.
1F	Menunjukkan peristiwa penting yang	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu,	Memperkuat penilaian negatif

	terjadi		sumber pendukung informasi; wawancara) Menerangkan pemerintah takluk kepada Lapindo.	mengenai penanganan luapan lumpur Sidoarjo
1G	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu) Menilai penyebab luapan lumpur adalah pengeboran oleh Lapindo. Menilai penanganan luapan lumpur menguras APBN	Menegaskan penolakan kebijakan yang membagi tanggung jawab antara pemerintah dan Lapindo
1H	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu)	Penolakan penggunaan APBN untuk Lapindo
1I	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu, sumber pendukung informasi; wawancara)	Evaluasi penggunaan APBN untuk Lapindo
1J	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu)	Menyimpulkan jumlah kewajiban Lapindo.
1K	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu) Menerangkan Luapan lumpur merusak tanah, air, udara dan merugikan secara ekonomi, budaya, dan sosial. Menerangkan untuk mengadili pemilik Lapindo.	Menegaskan dampak buruk luapan lumpur. Menuntut penyelesaian kasus Munir.
1L	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu) Menampilkan penderitaan korban di rumah kontrakan.	Menuntut pelunasan ganti rugi

Struktur teks menunjukkan teks berita MetroTV tidak hanya memberi informasi, namun juga mempengaruhi. Berikut isi dari teks berita MetroTV yang tidak sekedar berisi informasi namun juga berisi pengembangan wacana dan pembentukan citra negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo. Sebaran unit

wacana teks dan fungsi retorik berisi muatan ideologi teks berita MetroTV sebagai berikut.

Teks berita 1A:

Orientasi: *Mengingatkan luapan lumpur adalah human error.*

- Bagian Isi : - *Menyatakan nasib korban luapan lumpur yang belum jelas.*
 - *Mempertanyakan ganti rugi hanya 20%.*

Teks berita 1C:

- Bagian Isi: - *Menunjukkan udara dan air sekitar luapan lumpur tidak aman dan mengganggu kesehatan.*

Teks berita 1D:

- Bagian Isi: - *Menerangkan warga yang shalat id adalah warga yang menunggu pembayaran ganti rugi (menyindir Lapindo).*
 - *Menampilkan penderitaan korban luapan lumpur.*

Teks berita 1F:

- Bagian Isi: - *Menilai pemerintah takluk kepada Lapindo.*
 - *Menerangkan uang rakyat terpakai yang seharusnya ditanggung oleh Lapindo, bukan pemerintah.*

Teks berita 1G:

- Bagian isi: - *Menilai penyebab luapan lumpur adalah pengeboran oleh Lapindo.*
 - *Menilai penanganan luapan lumpur menguras APBN.*
 - *Menilai Lapindo yang harus bertanggung jawab, bukan pemerintah.*

Teks berita 1H:

- Bagian Isi: - *Mengangkat alasan unjuk rasa warga yaitu luapan lumpur mencemari lingkungan, sawah, dan tambak.*

Teks berita 1K:

- Bagian Isi: - *Menerangkan Luapan lumpur merusak tanah, air, udara dan merugikan secara ekonomi, budaya, dan sosial.*
 - *Menerangkan untuk mengadili pemilik Lapindo.*

Teks berita 1L:

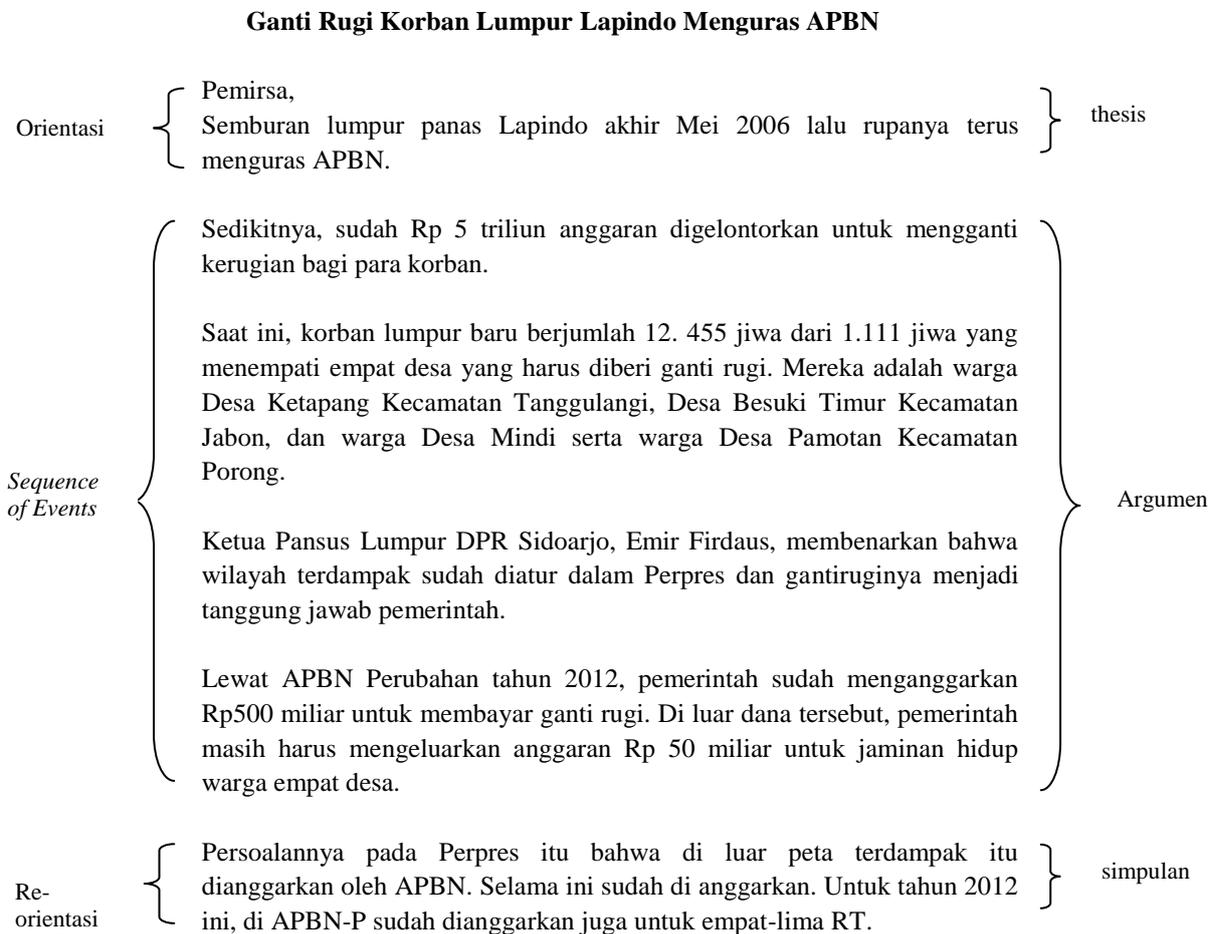
- Bagian Isi: - *Menampilkan kondisi salah satu korban luapan lumpur yang harus tinggal di rumah kontrakan.*
- *Menerangkan keprihatinan dan harapan warga adanya pelunasan ganti rugi.*

Tampak jelas bahwa teks berita MetroTV tidak hanya memberi informasi namun juga membawa ideologi, yaitu:

- Penyebab luapan lumpur adalah Lapindo.
- Nasib korban luapan lumpur belum jelas.
- Ganti rugi terlambat.
- Warga sangat menderita
- Unjuk Rasa dilakukan karena warga menderita
- Pemerintah lemah
- Luapan lumpur menguras APBN
- Menilai Lapindo yang harus bertanggung jawab, bukan pemerintah
- Luapan lumpur merusak kawasan; mencemari, tanah, air, dan udara; mengganggu kesehatan; serta merugikan secara ekonomi, budaya, dan sosial.

Teks berita MetroTV memaparkan hal-hal negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo. Teks berita yang ditayangkan tidak hanya memberikan informasi (kejadian) yang berkaitan dengan luapan lumpur Sidoarjo, namun juga bersifat argumentatif untuk meyakinkan pemirsa tentang posisi/keyakinan MetroTV mengenai kasus tersebut. Contoh struktur teks berita MetroTV yang tidak hanya teks mikro rekon, namun juga eksposisi analitik dapat terlihat pada gambar berikut.

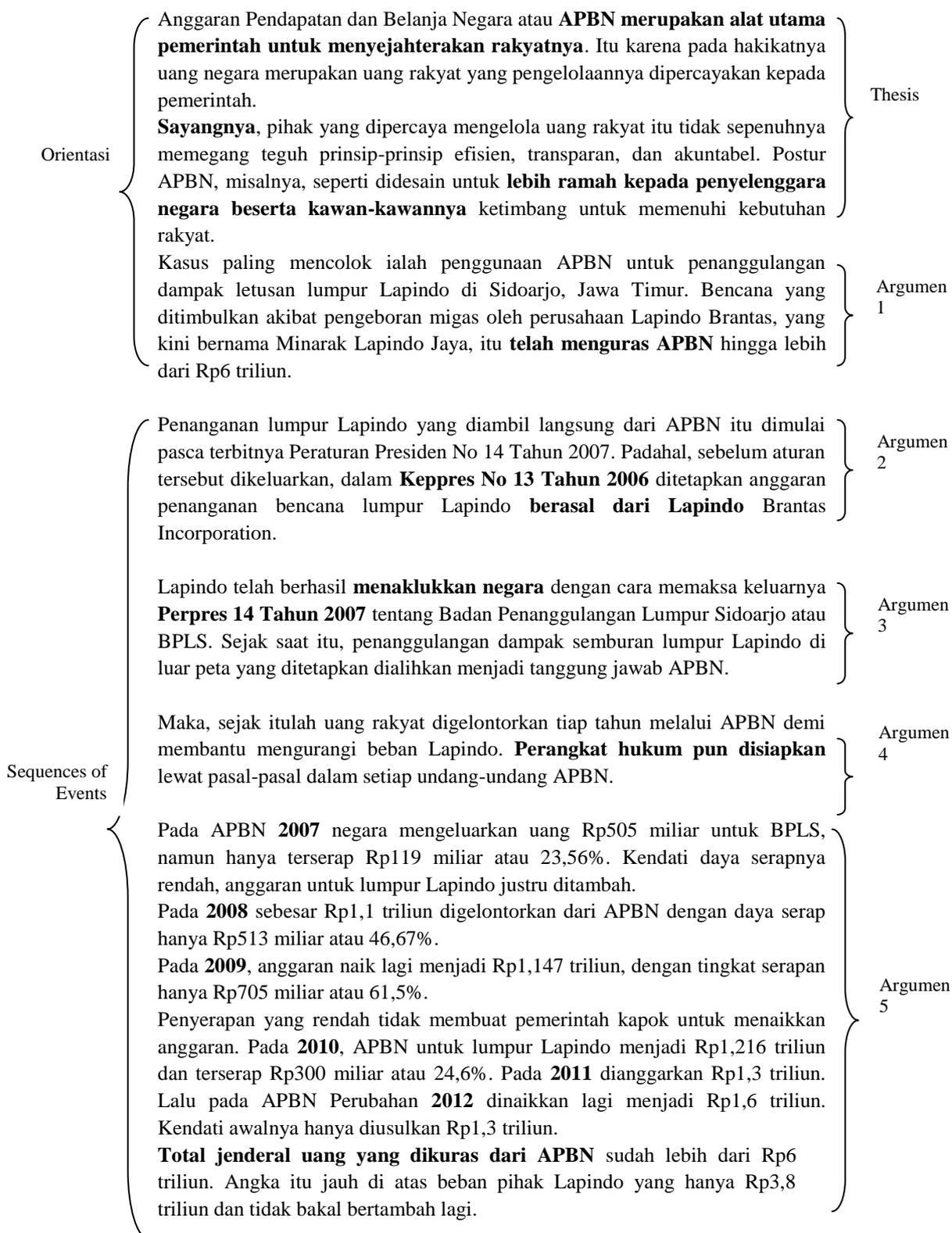
Gambar 4.1 Struktur teks Eksposisi Analitik dalam teks berita MetroTV



Selain eksposisi analitik, terdapat juga teks eksposisi hortatory dalam teks berita MetroTV. Contoh struktur teks berita MetroTV yang tidak hanya teks mikro rekon, namun juga eksposisi hortatory dapat terlihat pada gambar berikut.

Gambar 4.2 Struktur teks Eksposisi Hortatori dalam teks berita MetroTV

APBN LUMPUR



Events	{	Sedangkan, uang APBN amat mungkin akan terus dikuras jika semburan lumpur tidak juga berhenti . Apalagi jika dampak yang ditimbulkan terus meluas. Ironisnya, pemerintah justru merasa memiliki cukup alasan untuk menaikkan lagi anggaran lumpur Lapindo.	}	Argumen 6
Re-orientasi	{	Mestinya, yang dilakukan negara ialah memaksa pihak Lapindo bertanggung jawab. Cabut pasal lumpur dari undang-undang APBN. Selama negara tidak melakukan itu, APBN pun akan terus terkuras entah sampai kapan, hingga jebol. Dalil causa prima berlaku, yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. Karena itu, negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. Bangsa ini sudah muak dengan muslihat seperti itu.	}	Rekomendasi

Struktur teks berita MetroTV membawa ideologi dan pengembangan citra terhadap pihak-pihak yang dianggap terlibat dalam kasus luapan lumpur Sidoarjo. Berikut ringkasan struktur teks MetroTV.

Tabel 4.4: Ringkasan Struktur Teks MetroTV

TEKS	Makro	Mikro
1A	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
1B	Teks Berita	Rekon (Dampak Negatif Lumpur)
1C	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Hortatori
1D	Teks Berita	Rekon (Dampak Negatif Lumpur)
1E	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
1F	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
1G	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Hortatori
1H	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
1I	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
1J	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
1K	Teks Berita	Rekon (Unjuk Rasa)
1L	Teks Berita	Rekon (Dampak Negatif Lumpur)

Tabel di atas menunjukkan Struktur teks berita MetroTV dibentuk oleh teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi, terutama eksposisi Analitik dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal buruk luapan lumpur. Teks berita tidak hanya berisi informasi mengenai suatu peristiwa tertentu, namun teks juga mengandung pesan tersembunyi dari kemauan sang produsen teks. Teks berita membawa ideologi dalam berupa pemikiran, pendapat, gagasan, atau keyakinan. Teks berita MetroTV mengidentifikasi dan mengembangkan citra negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo.

b. Tema Teks Berita MetroTV

MetroTV mengangkat tema utama mengenai luapan lumpur yang terjadi di Porong, Sidoarjo beserta beberapa sub tema, antara lain: identitas luapan lumpur, penyebab luapan lumpur, dampak luapan lumpur, reaksi warga, penanggung jawab, penanganan lumpur, hingga ganti rugi.

1) Identitas Luapan Lumpur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MetroTV mengangkat sub tema mengenai identitas luapan lumpur dalam beberapa tayangannya. Sub tema identitas luapan lumpur menampilkan semburan panas di Porong Sidoarjo adalah bukan bencana alam, namun sebagai bencana yang terjadi karena adanya faktor kelalaian manusia.

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo. [1B-1]*

Temuan penelitian juga menunjukkan identifikasi korban luapan lumpur dengan sebutan “Korban Lapindo”. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- (2) *Unjuk rasa dilakukan warga lima desa yang tergabung dalam Korban Lapindo Menggugat. [1H-3]*
- (3) *Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan membuat warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru. [1L-1]*
- (4) *Salah satu korban Lapindo yang hingga kini belum bisa membeli rumah adalah Purwanto, warga asal Desa*

Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. [1L-3]

2) Penyebab Luapan Lumpur

Teks berita MetroTV menampilkan bencana alam yang terjadi bukan karena faktor alam, namun karena faktor manusia. Penyebab luapan lumpur dari sudut pandang MetroTV ditemukan dalam teks berita sebagai berikut:

- (5) *Ditemukan Black Box atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk Human Error. [13-C]*
- (6) *Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]*
- (7) *Dalil causa prima berlaku yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. [1G-29]*
- (8) *Pengeboran Lapindo yang didengungkan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional, menurut warga, telah mencemari lingkungan, sawah, dan tambak mereka. [1H-6]*

3) Dampak Luapan Lumpur

Teks berita MetroTV yang menampilkan sub tema mengenai dampak dari luapan lumpur di Sidoarjo dipaparkan dalam beberapa tayangan yang memuat kesengsaraan warga, dampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan social masyarakat, dan lain-lain. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- (9) *Sebagian lumpur dibuang ke sungai Porong yang mengakibatkan debit air sungai Porong surut. [1C-6]*
- (10) *Hal ini berdampak pada perekonomian nelayan yang biasa menangkap ikan di sungai. [1C-7]*
- (11) *Direktur Eksekutif WALHI Jawa Timur, Bambang Catur Nusantara, mengatakan udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk. [1C-2]*
- (12) *Selain udara, kualitas air tanah di Desa Besuki dan Kali Tengah ternyata juga mengalami pencemaran di atas ambang batas yang ditentukan, sehingga air sekitar semburan lumpur Lapindo juga tidak aman untuk dikonsumsi. [1C-7]*

- (13) *Warga korban lumpur Lapindo asal desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menjalankan ibadah shalat Idul Adha di dekat tanggul penahan lumpur.* [1D-1]
- (14) *Haji Fattah merupakan seorang pemilik pesantren di desa Ketapang yang tenggelam karena luberan lumpur Lapindo.* [1D-4]
- (15) *Dalam shalat Idul Adha ini, warga sempat terharu dan menangis, mengingat akan desa tempat tinggal mereka yang ditenggelamkan lumpur Lapindo.* [1D-7]
- (16) *Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun.* [1G-6]
- (17) *Pengeboran Lapindo yang didengungkan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional, menurut warga, telah mencemari lingkungan, sawah, dan tambak mereka.* [1H-6]
- (18) *Para pengunjung rasa menyatakan bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara dan juga merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya.* [1K-9]
- (19) *Para pengunjung rasa menyatakan keputusan MA, yang menegaskan lumpur Lapindo sebagai bencana alam dan bukan sebagai kesalahan manusia, telah merugikan negara sebesar 6 triliun karena anggaran negara digunakan untuk membiayai penanggulangan semburan lumpur Lapindo.* [1K-10]
- (20) *Para pengunjung rasa juga menyatakan tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo, karena telah merusak atau menghancurkan kehidupan warga Porong, Sidoarjo.* [1K-11]
- (21) *Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan membuat warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru.* [1L-1]
- (21) *Sudah lima tahun Purwanto hidup di rumah kontrakan bersama istri dan anak-anaknya.* [1L-4]

4) Reaksi Warga

Temuan penelitian berkaitan dengan sub tema reaksi warga dalam teks berita MetroTV ditampilkan dalam contoh kalimat-kalimat sebagai berikut:

- (22) *Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo. [1B-1]*
- (23) *Warga korban lumpur Lapindo asal desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menjalankan ibadah shalat Idul Adha di dekat tanggul penahan lumpur. [1D-1]*
- (24) *Sekitar 150 warga dari lima desa di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Minggu siang berunjuk rasa menolak pengeboran gas milik Lapindo Brantas Incorporated. [1H-1]*
- (25) *Mereka menuntut Lapindo hengkang dari bumi Sidoarjo. [1H-2]*

5) Penanggung Jawab Luapan Lumpur

Temuan penelitian berkaitan dengan sub tema siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo ditampilkan dalam contoh kalimat-kalimat sebagai berikut:

- (26) *Padahal, sebelum aturan tersebut dikeluarkan, dalam Keppres No 13 Tahun 2006 ditetapkan anggaran penanganan bencana lumpur Lapindo berasal dari Lapindo Brantas Incorporation. [1G-8]*
- (27) *Dalil causa prima berlaku yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. [1G-29]*
- (28) *Padahal dana tersebut merupakan uang pajak rakyat yang seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan sektor swasta. [1I-2]*

6) Ganti Rugi

Persoalan ganti rugi menjadi sub tema yang cukup menarik bagi MetroTV. Ini karena persoalan ganti rugi menjadi persoalan yang sangat pelik, disamping karena jumlah warga yang harus diganti rugi sangat banyak, jumlah yang harus dibayar juga sangat besar. Muncul persoalan dimana warga kecewa atau marah akibat keterlambatan pembayaran ganti rugi. Berbeda dengan tvOne yang menggunakan istilah “Jual Beli atau Ganti Rugi”, MetroTV lebih suka menggunakan istilah “ganti rugi”.

Penggunaan istilah “ganti rugi” cukup sering muncul dalam pemberitaan MetroTV. Total penyebutan “ganti rugi” dalam teks berita MetroTV

sebanyak 38 kali (Teks berita 1A = 2, 1D = 3, 1E = 2, 1F = 1, 1H = 1, 1I = 3, 1J = 6, dan 1L = 3). Penggunaan istilah “ganti rugi” ini jelas menampilkan citra bahwa warga korban luapan lumpur dirugikan atas tragedi luapan lumpur yang merendam desa, sawah, ladang, rumah, sekolah mereka di Sidoarjo. Contoh penggunaan kata tersebut dalam teks berita disajikan sebagai berikut:

- (29) *Ini sudah ada Peraturan Presiden yang mengharuskan agar warga diberikan ganti rugi, namun kini beberapa warga hanya mendapatkan 20% ganti rugi. [1A-7]*
- (30) *Warga yang mengikuti shalat Idul Adha ini kebanyakan adalah korban lumpur Lapindo yang masih menunggu ganti rugi pembayaran lahan mereka. [1D-2]*
- (31) *Dalam APBN Perubahan tahun 2012 ini, pemerintah menganggarkan Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi korban. [1F-4]*
- (32) *Memasukkan peta terdampak namun diberi ganti rugi dengan uang APBN adalah termasuk membodohi rakyat dan menguntungkan Lapindo. [1H-8]*
- (33) *Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. [1J-1]*
- (34) *Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan membuat warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru. [1L-1]*

c. Gramatika Teks Berita MetroTV

Peneliti akan menuangkan temuan penelitian berkaitan dengan gramatika teks berita MetroTV pada bagian ini. Gramatika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gramatika yang meliputi: transitivitas, kalimat positif/negatif, dan modalitas. Temuan penelitian mengenai transitivitas, yang diadopsi dari konsep transitivitas Halliday dalam Linguistik Fungsional Sistemik, dijelaskan terlebih dahulu, selanjutnya disusul oleh temuan penggunaan kalimat positif dan kalimat negatif, serta diakhiri dengan penjelasan mengenai temuan penggunaan modalitas di dalam teks berita MetroTV.

1) Transitivitas

Transitivitas menunjukkan representasi pengalaman yang direalisasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen, 2004). Sedangkan menurut Fairclough (1989), sistem transitivitas memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa jadi berdasarkan keuntungan secara budaya, politik, atau ideologi. Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen, 2004).

Untuk mencari ideologi yang terkandung dalam teks, Fairclough menyarankan meneliti penggunaan jenis proses dan partisipan yang menonjol (*predominant process and participant*) di dalam teks tersebut. Fairclough menyatakan “*When one wishes to represent textually some real or imaginary action, event, state of affairs or relationship, there is often a choice between different grammatical process and participant types, and selection that is made can be ideologically significant.*” Bahwa ketika seseorang ingin menampilkan tindakan, peristiwa, atau suatu hubungan secara tekstual, selalu ada pilihan di antara jenis-jenis proses dan partisipan yang berbeda, dan pilihan yang dibuat bisa jadi secara ideologi sangat menentukan (Fairclough, 1989).

Partisipan yang sangat menonjol dalam teks berita MetroTV adalah lumpur Lapindo. Ini sangat menarik, MetroTV menggunakan frasa “Lumpur Lapindo” untuk menyebut tragedi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Partisipan tersebut muncul di semua berita yang ditayangkan. Berikut adalah sebaran partisipan dalam teks berita MetroTV.

Tabel 4.5: Sebaran Penggunaan Partisipan “Lumpur Lapindo”

NO	TEKS BERITA	<i>f</i>
1	Extract 1A	1
2	Extract 1B	7
3	Extract 1C	2
4	Extract 1D	4

5	Extract 1E	-
6	Extract 1F	2
7	Extract 1G	8
8	Extract 1H	1
9	Extract 1I	4
10	Extract 1J	1
11	Extract 1K	4
12	Extract 1L	1
	Total	50
	Rata-rata	2.27

Partisipan “Lumpur Lapindo” ada di Teks Berita: 1A, 1B, 1C, 1D, 1F, 1G, 1H, 1I, 1J, 1K, dan 1L. Partisipan “Lumpur Lapindo” muncul di semua teks berita. Prosentase Penggunaan Frasa “Lumpur Lapindo” terhadap sebaran teks berita berjumlah **2.24**. Artinya ada lebih dari 2 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan.

Temuan penelitian ini berkenaan dengan jenis **Proses** yang terkandung dalam teks berita MetroTV yang khusus menayangkan berita mengenai “Luapan Lumpur di Sidoarjo” disajikan sebagai berikut.

(1) Proses Material

Tabel 4.6 Proses Material pada Teks Berita 1A MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1A-2b		Pernah juga dipublikasikan	sebelumnya.
1A-2c		Ditemukan	Black Box atau Kotak Hitam di Tempat kejadian
1A-3c	para pakar geologi dari 17 negara	Mengadakan	simposium
1A-3e	lumpur Lapindo	tidak akan berhenti	menyembur
1A-5b	beberapa warga	hanya mendapatkan	20% ganti rugi
1A-10	Itupun	diganti rugi	di dalam Perpres
1A-23		menunjuk	siapa yang bertanggung jawab sebenarnya
1A-28a	Dia (warga)	tidak dilindungi	
1A-29a	Masalah ini	tidak akan selesai	

Pada teks 1A MetroTV, proses material menunjukkan aktivitas fisik yang disertai partisipan yang berupa Aktor manusia (pakar geologi, warga) dan non manusia (lumpur Lapindo, masalah), dan sebagainya (Tabel 4.6).

Tabel 4.7 Proses Material pada Teks Berita 1B MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1B-1	Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo	berunjuk rasa	memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo.
1B-4	Korban lumpur Lapindo ini	Mendesak	pemerintah agar menanggulangi para korban lumpur Lapindo
1B-6	Aksi warga ini	Dimulai	dari depan bekas ruko pasar buah di desa Jatirejo kec. Porong.
1B-7	(warga)	Bergerak	menuju tanggul di desa Siring kecamatan Porong
1B-8	Unjuk rasa warga ini	juga diisi	aksi teatral oleh empat warga yang melumuri tubuhnya dengan lumpur.

Pada teks 1B MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa unjuk rasa yang terjadi yang disertai partisipan yang berupa Aktor manusia (warga, korban lumpur Lapindo) dan non manusia (unjuk rasa), lihat Tabel 4.7.

Tabel 4.8 Proses Material pada Teks Berita 1C MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1C-3	Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pemberantasan Penyakit Menular Sby	pernah melakukan	penelitian di desa Gempol Sari, Kali Tengah, Glagah Arum dan juga Besuki pada Maret hingga Mei 2011

Pada teks 1C MetroTV, proses material menunjukkan aktivitas fisik yang disertai partisipan yang berupa Aktor non manusia (balai besar teknik kesehatan), lihat Tabel 4.8.

Tabel 4.9 Proses Material pada Teks Berita 1D MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1D-1	Warga korban lumpur Lapindo asal desa	menjalankan	ibadah shalat Idul Adha di dekat tanggul penahan

	Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo		lumpur
1D-5b	masih banyak korban	yang belum mendapatkan	ganti rugi lahan.
1D-6b	pelunasan ganti rugi	segera terlaksana	
1D-8	Teman-teman saya	segera dibayarkan	

Pada teks 1D MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa pelunasan ganti rugi dengan partisipan yang berupa Aktor manusia (warga korban lumpur Lapindo, korban) dan non manusia (ganti rugi) lihat Tabel 4.9.

Tabel 4.10 Proses Material pada Teks Berita 1E MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1E-6	pemerintah	sudah menganggarkan	Rp500 miliar untuk membayar ganti rugi
1E-7	pemerintah	masih harus mengeluarkan	anggaran Rp 50 miliar untuk jaminan hidup warga empat desa
1E-2	Rp 5 triliun anggarandigelontorkan	untuk mengganti kerugian bagi para korban.
1E-3	korban lumpur baru berjumlah 12. 455 jiwa dari 1.111 jiwa yang menempati empat desa	yang harus diberi	ganti rugi.
1E-8	Persoalannya pada Perpres itu yang di luar peta terdampak	dianggarkan	oleh APBN.
1E-9	(APBN)	sudah dianggarkan.	
1E-10	(APBN-P)	sudah dianggarkan juga	untuk empat-lima RT.

Pada teks 1E MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk kepentingan penanggulangan luapan lumpur. Proses material disertai dengan partisipan yang berupa Aktor manusia (korban lumpur) dan non manusia (pemerintah) lihat Tabel 4.10.

Tabel 4.11 Proses Material pada Teks Berita 1F MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1F-1	Pasal 18 dalam APBN-P 2012 tentang penanggulangan lumpur Lapindo, yang kini menjadi polemik,	Membuat	koordinator FITRA, Uchok Khadafi, angkat bicara.
1F-4	Pemerintah	Menganggarkan	Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi

			korban
1F-9	Mereka	cuci tangan.	
1F-11a	Dia	mencoba merampok	negara secara ilegal
1F-11b	(dia)	mengambil	uang negara secara ilegal untuk menutupi kesalahan dia
1F-12	uang pajak rakyat	yang dipergunakan,	bukan uang perusahaan mereka.

Pada teks 1F MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk penanggulangan lumpur dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (mereka) dan non manusia (pasal APBN, pemerintah, uang pajak rakyat). Proses material menggunakan kosakata yang sangat vulgar dan provokatif (merampok, cuci tangan) lihat Tabel 4.11.

Tabel 4.12 Proses Material pada Teks Berita 1G MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1G-9	Lapindo	telah berhasil menaklukkan	negara dengan cara memaksa keluarnya Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS
1G-13a	Negara	mengeluarkan	uang Rp505 miliar untuk BPLS, namun hanya terserap Rp119 miliar atau 23,56%.
1G-13b		hanya terserap	Rp119 miliar atau 23,56%.
1G-16	anggaran	naik lagi	menjadi Rp1,147 triliun, dengan tingkat serapan hanya Rp705 miliar atau 61,5%.
1G-17	Penyerapan yang rendah	tidak membuat	pemerintah kapok untuk menaikkan anggaran
1G-18	APBN untuk lumpur Lapindo	terserap	Rp300 miliar atau 24,6%.
1G-23b	semburan lumpur	tidak juga berhenti	
1G-28	(APBN)	hingga jebol.	
1G-29b	Lapindo	yang mengebor	
1G-4	Postur APBN,	seperti didesain	untuk lebih ramah kepada penyelenggara negara beserta kawan-kawannya ketimbang untuk memenuhi kebutuhan rakyat.
1G-7	Penanganan lumpur Lapindo [yang diambil langsung dari APBN itu]	dimulai	pasca terbitnya Peraturan Presiden No 14 Tahun 2007.
1G-8	(Kepres)	ditetapkan	anggaran penanganan

			bencana lumpur Lapindo berasal dari Lapindo Brantas Incorporation.
1G-11	Uang rakyat	digelontorkan	tiap tahun melalui APBN demi membantu mengurangi beban Lapindo
1G-12	Perangkat hukum pun	disiapkan	lewat pasal-pasal dalam setiap undang-undang APBN
1G-14	anggaran untuk lumpur Lapindo	justru ditambah	
1G-15	sebesar Rp1,1 triliun	digelontorkan	dari APBN dengan daya serap hanya Rp513 miliar atau 46,67%.
1G-19	(Anggaran penanggulangan lumpur)	dianggarkan	Rp1,3 triliun.
1G-20a	(Anggaran penanggulangan lumpur)	dinaikkan lagi	menjadi Rp1,6 triliun
1G-20b	(Anggaran penanggulangan lumpur)	awalnya hanya diusulkan	Rp1,3 triliun
1G-23a	uang APBN	amat mungkin akan terus dikuras	
1G-27	APBN pun	akan terus terkuras	

Pada teks 1G MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk penanggulangan lumpur. Proses material disertai penggunaan partisipan yang berupa Aktor non manusia (APBN, negara, Lapindo, uang rakyat, anggaran). Proses material menekankan kepada keuangan negara yang digunakan secara “tidak tepat” untuk penanggulangan bencana luapan lumpur, lihat Tabel 4.12.

Tabel 4.13 Proses Material pada Teks Berita 1H MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1H-6	Pengeboran Lapindo [yang didengungkan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional,	telah mencemari	lingkungan, sawah, dan tambak mereka.
1H-7a	(warga)	menolak	pengeboran
1H-7b	Warga	juga menolak	bila wilayahnya masuk ke dalam areal peta terdampak.
1H-8	Memasukkan peta terdampak namun diberi ganti rugi dengan uang	adalah termasuk membodohi	rakyat

	APBN		
1H-3	Unjuk rasa	dilakukan	warga lima desa [yang tergabung dalam Korban Lapindo Menggugat.]
1H-5	Aksi warga ini	dilakukan	di perempatan jalan Desa Sentul [yang berjarak satu kilometer dari semburan Lumpur lapindo.]

Pada teks 1H MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa unjuk rasa akibat luapan lumpur yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Proses material disertai penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (warga) dan non manusia (unjuk rasa, pengeboran, aksi warga). Proses material menggunakan kosakata yang sangat vulgar dan provokatif (membodohi) lihat Tabel 4.13.

Tabel 4.14 Proses Material pada Teks Berita 1I MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1I-6	Pemerintah	harus mengeluarkan	dana untuk menangani dampak semburan lumpur.
1I-16	Masalah anggaran APBN untuk lumpur Lapindo	sempat marak	saat pembahasan APBN-P 2012.
1I-5	semburan lumpur	masih belum bisa dihentikan	
1I-9	(Anggaran penanggulangan lumpur)	dianggarkan	dana Rp 5,8 triliun.
1I-11	anggaran untuk Lapindo	tetap diberikan	karena untuk pemulihan masyarakat setempat.
1I-17	Terdapat pasal 18 dalam Undang-Undang APBN yang memuat bantuan pemerintah	tetap diberikan dan dikelola	BPLS
1I-18	Dana itu	(digunakan)	untuk pelunasan pembayaran pembelian tanah dan bangunan diluar area bencana.

Pada teks 1I MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk penanggulangan lumpur dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor non manusia (pasal APBN, pemerintah), lihat Tabel 4.14.

Tabel 4.15 Proses Material pada Teks Berita 1J MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1J-2	PT Minarak Lapindo Jaya	baru bisa melunasi	ganti rugi atas rumah-rumah warga [yang nilai nominalnya

			di bawah Rp 40 juta.]
1J-3b	(PT Lapindo)	baru menyediakan	Rp 50 miliar.
1J-5	Pihak Lapindo	baru menyicil	Rp 10 juta.
1J-9a	pihak Lapindo	menyelesaikan	ganti rugi sebesar Rp 50 miliar rupiah,

Pada teks 1J MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa ketidakmampuan PT Minarak Lapindo membayar ganti rugi dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor non manusia (Pihak Lapindo, PT Minarak Lapindo), lihat Tabel 4.15.

Tabel 4.16 Proses Material pada Teks Berita 1K MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1K-1	Ratusan orang	berunjukrasa	di depan Istana Merdeka dalam peringatan Hari Hak Asasi Manusia sedunia yang jatuh pada hari ini.
1K-5b	Majelis umum PBB	mengadopsi	Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.
1K-7	Sejumlah kelompok dan LSM	berunjukrasa	di depan Istana Merdeka.
1K-9c	semburan lumpur bercampur dengan gas beracun	merusak	tanah, air, udara
1K-11b	(semburan lumpur)	telah merusak atau menghancurkan	kehidupan warga Porong, Sidoarjo.
1K-4	Peringatan hari HAM Internasional	diperingati	pada hari ini 10 Desember.
1K-6	peringatan HAM	juga dilakukan	di kawasan Monas di depan Istana Merdeka
1K-10C	anggaran negara	digunakan	untuk membiayai penanggulangan semburan lumpur Lapindo.

Pada teks 1K MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa unjuk rasa warga mengenai ketidakpuasan mereka dalam penanganan luapan lumpur. Proses material disertai dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (ratusan orang, sejumlah kelompok) dan non manusia (peringatan HAM). Proses material menggunakan kosakata yang provokatif (merusak, menghancurkan) dengan isu yang dibawa ada pelanggaran HAM dalam persoalan luapan lumpur, lihat Tabel 4.16.

Tabel 4.17 Proses Material pada Teks Berita 1L MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1L-1	Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan	membuat ...	warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru
1L-2b	pihak Lapindo	segera melunasi	ganti ruginya
1L-4	Purwanto	hidup	di rumah kontrakan bersama istri dan anak-anaknya
1L-5d	Ia	kesulitan untuk membeli	rumah
1L-7b	pihak terkait	segera membayar	ganti rugi
1L-7c	Mereka	bisa membeli	rumah kembali
1L-2c	(ganti rugi)	bisa digunakan	untuk membeli rumah
1L-5c	(ganti rugi)	masih juga belum dilunasi	

Pada teks 1L MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa persoalan ganti rugi kepada warga korban lumpur. Proses material disertai penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (Purwanto, mereka) dan non manusia (ganti rugi, pembayaran, Lapindo), lihat Tabel 4.17.

Pada teks-teks 1A-1L MetroTV yang sudah diteliti di atas menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan Aktor sebagai partisipan yang berupa non manusia lebih cenderung dipilih, seperti Lapindo, Lumpur Lapindo, Pemerintah, atau ganti rugi; Ini menunjukkan bahwa teks berita MetroTV lebih fokus kepada Lapindo sebagai pihak yang berkaitan langsung dan “dianggap” bertanggung jawab, (2) Warga atau warga korban lumpur cenderung dipilih sebagai Aktor manusia, (3) Sebagian klausa tidak disertai oleh Aktor, (4) Topik yang mendapatkan banyak perhatian adalah unjuk rasa (teks 1B, 1H, 1K), persoalan ganti rugi (teks 1D, 1J, 1L), dan penyalahgunaan APBN (Teks 1E,1F, 1G, 1I), dan (5) Teks-teks MetroTV secara jelas menekankan kepada penggunaan Frasa “Lumpur Lapindo”.

(2) Proses Relasional

Proses berikutnya adalah proses relasional yang terdiri dari proses relasional atributif dan proses relasional Identifikatif. Proses relasional atributif adalah proses yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan partisipan yang menjadi subjek, disebut penyandang, dan pelengkap, disebut sandangan. Sandangan biasa

berupa sifat, ciri, atau deskripsi fisik dari penyandang. Berikut sebaran proses relasional atributif pada teks berita MetroTV.

Tabel 4.18 Proses Relasional Atributif pada Teks Berita MetroTV

NO	Penyandang	Proses: Relasional	Sandangan / Ket.
1A-4b	korban pun	pun masih belum jelas	nasibnya
1A-7	Peraturan Presiden, yang dibuat itu,	bertentangan	dengan Undang-Undang.
1A-11a	Ini	Menyalahi	aturan
1A-20	Masalah	sudah berkembang menjadi	masalah yang sangat rumit.
1A-26	Negara itu	punya	tanggung jawab konstitusional yang melindungi warga negara.
1A-29b	(masalah lumpur)	menjadi	catatan sejarah kelam bagi Republik ini sampai masa yang akan datang
1C-7b	air sekitar semburan lumpur Lapindo	juga tidak aman	untuk dikonsumsi
1E-5c	ganti ruginya	menjadi	tanggung jawab pemerintah.
1F-3	adanya pasal 18 ini	adalah	penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo.
1F-8a	Hal ini	sebenarnya belum pantas	
1F-8b	untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam	harus melalui	ranah hukum.
1F-13	ini	sangat tragedi	
1G-10	penanggulangan dampak semburan lumpur Lapindo di luar peta yang ditetapkan	Dialihkan	menjadi tanggung jawab APBN.
1G-21	Total (general) uang yang dikuras dari APBN	Sudah	lebih dari Rp6 triliun.
1G-22	Angka ini	jauh di atas	beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun dan tidak bakal bertambah lagi.
1G-23c	dampak yang ditimbulkan	terus meluas.	
1G-25	yang dilakukan negara	Ialah	memaksa pihak Lapindo bertanggung jawab
1G-29b	Dia (Lapindo)	Lah	yang harus bertanggung jawab
1H-4	Masing-masing	adalah	warga Desa Glagah Arum, Penataranewu, Kalidawir, Sentul, dan Gempolsari.

1I-4	Nilai ganti rugi tersebut	mencapai	Rp 920 miliar.
1I-7	Pemerintah	harus menanggung	biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban.
1I-8	dana yang diguyurkan	(adalah/sebesar)	Rp 2,8 triliun.
1I-12	yang Rp 1,2 triliun untuk Lapindo itu	adalah	untuk recovery masyarakat setempat, untuk pembuatan tanggul, untuk penyiapan-penyiapan infrastruktur di daerah sana.
1I-14	Rp 1,2 triliun itu	bukan	untuk pembebasan tanah, bukan untuk ganti rugi.
1I-15	Rp 1,2 triliun	adalah	murni untuk penyelamatan, recovery terhadap rakyat yang ada disekitar lumpur Lapindo.
1K-9b	semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu	merupakan	bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia,
1K-9c	semburan lumpur bercampur dengan gas beracun	merugikan	secara ekonomi, sosial, dan budaya.
1K-10b	keputusan MA, [yang menegaskan lumpur Lapindo sebagai bencana alam dan bukan sebagai kesalahan manusia,]	telah merugikan	negara sebesar 6 triliun

Pada teks MetroTV, proses relasional berjumlah 71 klausa (35%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 28 (39%) dari total proses relasional adalah proses relasional atributif.

Seperti Aktor pada proses material, Penyandang pada proses relasional atributif juga diisi oleh partisipan yang non manusia, dimana penyandang ditempati oleh korban, negara, semburan lumpur, ganti rugi, APBN, dan Lapindo.

Proses relasional atributif digunakan untuk mendeskripsikan korban yang belum jelas nasibnya, air di sekitar semburan yang tidak aman, negara yang rugi karena terkurasnya APBN, hingga semburan lumpur Sidoarjo yang dianggap pelanggaran HAM.

Sementara itu, Proses relasional identifikatif adalah proses yang digunakan untuk menyatakan identifikasi terhadap sesuatu. Subjeknya disebut *Token* dan pelengkapannya disebut *Value*. Berikut sebaran proses relasional identifikatif pada teks berita MetroTV.

Tabel 4.19 Proses Relasional Identifikatif pada Teks Berita MetroTV

NO	<i>Token</i>	Proses: Relasional	<i>Value / Ket.</i>
1A-2d	(blackbox)	yang menyebutkan	bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung
1A-2e	semburan lumpur ini	bukan karena	bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung
1A-2f	(semburan ini)	merupakan	satu bentuk Human Error.
1A-6	Masalahnya	(adalah) itu	di Peraturan Presiden itu.
1A-9	Yang ada itu	adalah	penanggulangan terhadap masalah akibat daripada semburan lumpur itu, dan terhadap kerugian-kerugian yang timbul oleh masyarakat.
1A-12a	Di Undang-undang kita (Ket.)	disebutkan	bahwa bencana itu ada tiga; Bencana Alam, Bencana karena Teknologi, dan Kerusakan,
1A-12b	Di perpres itu (Ket.)	mengatakan	bencana
1A-13	Isi Perpres itu	mengatakan	bahwa memberikan kewajiban kepada Lapindo untuk ganti rugi.
1A-16	Problemnya	(ada)	disini
1A-19	Masalah Lapindo	menimbulkan	masalah sosial sekarang, bukan masalah semburan lagi
1A-24	Persoalan ini	kan	soal kebijakan
1B-3	Massa pengunjung rasa ini	terdiri dari	beberapa kelompok korban lumpur Lapindo dan kelompok dari luar wilayah Lapindo.
1B-9	Aksi teatrikal ini	menggambarkan	penderitaan warga korban lumpur selama lima tahun.
1C-1	Udara sekitar semburan Lapindo	mengakibatkan	infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA.
1C-4a	Hasil penelitian	menunjukkan	udara di empat desa ini bisa mengakibatkan efek Nonkarsinogenik dalam Waktu kurun tertentu.
1C-4b	udara di empat desa ini	bisa mengakibatkan	efek Nonkarsinogenik dalam Waktu kurun tertentu
1C-5a	Hasil pemeriksaan paru pada penduduk empat desa tersebut	juga menunjukkan	81% responden mengalami gangguan restriktif yang berpengaruh pada kapasitas udara pada paru
1C-6	Data penelitian tersebut	berasal dari	data sekunder uji Laboratorium sample air bersih, udara, kuesioner, dan juga observasi sanitasi lingkungan pada 53 sampel.
1D-2	Warga yang mengikuti shalat Idul Adha ini	adalah	korban lumpur Lapindo yang masih menunggu ganti rugi

	kebanyakan		pembayaran lahan mereka.
1D-3	Imam dan Khatib dalam shalat ini	dalah	Haji Fattah.
1E-1	Semburan lumpur panas Lapindo akhir Mei 2006 lalu	terus menguras	APBN
1E-4	Mereka	adalah	warga Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin, Desa Besuki Timur Kecamatan Jabon, dan warga Desa Mindi serta warga Desa Pamotan Kecamatan Porong.
1F-2	pasal ini	(adalah)	salah satu tindakan cuci tangan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab.
1F-5	Lumpur Lapindo	sedikitnya sudah menguras	APBN hingga Rp 5 triliun
1F-6	Negara	kembali menanggung	beban yang tidak seharusnya ditanggung
1F-7	Tragedi ini	adalah	bencana alam
1G-1	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau APBN	merupakan	alat utama pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya.
1G-2	Uang negara	merupakan	uang rakyat [yang pengelolaannya dipercayakan kepada pemerintah.]
1G-5	Kasus paling mencolok	ialah	penggunaan APBN untuk penanggulangan dampak letusan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.
1G-6	Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu	telah menguras	APBN hingga lebih dari Rp 6 triliun
1H-7c	wilayahnya	masuk	ke dalam areal peta terdampak.
1I-1	dana APBN [yang terkuras untuk penanganan lumpur Lapindo]	diperkirakan	mencapai Rp 8,6 triliun.
1I-2	Dana tersebut	merupakan	uang pajak rakyat [yang seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan sektor swasta.]
1I-10	Anggaran dalam APBN-P 2012	yang disetujui	Rp 1,2 triliun.
1J-4	Pelunasan ganti rugi	diprioritaskan	bagi warga [yang nilai ganti ruginya kecil.]

1J-6	ganti rugi yang nilainya di bawah Rp 40 juta, jumlahnya	mencapai	500 berkas.
1J-7	ganti rugi [yang harus diselesaikan pihak Lapindo]	(adalah) sebanyak	4.229 berkas.
1J-8	Total nilai ganti rugi yang harus dibayar Lapindo	sebesar	Rp 920 miliar.
1J-9b	kewajiban Lapindo	masih tersisa	Rp 870 miliar.
1K-5a	sejarahnya	adalah	10 Desember tahun 1948,
1K-8	Salah satunya	adalah	Kelompok Jaringan Rakyat Miskin Kota [yang menuntut korupsi skandal lumpur Lapindo untuk dituntaskan].
1L-3	Salah satu korban Lapindo yang hingga kini belum bisa membeli rumah	adalah	Purwanto, [warga asal Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.]
1L-5a	Sisa nilai ganti rugi	(adalah) sebanyak	Rp150 juta,

Pada teks MetroTV, proses relasional identifikatif berjumlah 41 (61%) dari total proses relasional. Proses ini digunakan untuk membuat definisi atau memberi identitas sesuatu hal yang berkaitan dengan bencana luapan lumpur di Sidoarjo.

Jadi, temuan penelitian berkaitan dengan proses relasional (relasional atributif dan identifikatif) adalah *Carrier* (penyandang) digunakan untuk menilai korban yang belum jelas nasibnya, negara rugi karena APBN terkuras, semburan lumpur Sidoarjo melanggar HAM. *Token* digunakan untuk mendeskripsikan luapan lumpur di Sidoarjo bukan bencana alam, APBN adalah uang rakyat. *Carrier* memberi nilai yang negatif dan *Token* memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo adalah bukan bencana alam.

(3) Proses Mental

Proses Mental digunakan untuk mengungkapkan persepsi, kognisi, atau afeksi terhadap sesuatu. Partisipan yang mengiringi disebut *Senser* dan *Phenomenon*. *Senser* adalah orang atau benda yang memiliki persepsi, kognisi, atau afeksi. Sedangkan unsur dari persepsi, kognisi, atau afeksi disebut dengan *phenomenon*.

Tabel 4.20 Proses Mental pada Teks Berita MetroTV

NO	<i>Senser</i>	Proses: Mental	<i>Phenomenon</i> / Ket.
1A-3a	Kita	lihat juga	di headline Media Indonesia,
1A-14b	Kita	bisa simpulkan	itu karena gagal teknologi.
1A-21	Negara	sudah membiarkan	ini selama lima tahun
1A-22b	Negara	membiarkan	ketidaktegasan untuk menyatakan siapa yang bersalah.
1A-25	Saya	Kira	Negara sangat tidak tegas.
1A-27	Hak-hak warga negara (<i>Phenomenon</i>)	terabaikan.	
1A-28	(itu)	cenderung dibiarkan.	
1C-5b	81% responden	mengalami	gangguan restriktif [yang berpengaruh pada kapasitas udara pada paru.]
1D-6a	Haji Fattah	berharap	warga tetap tekun memohon kepada Tuhan,
1F-10	Dia	tidak mau dibebani	oleh ulah dia sendiri.
1G-3	pihak [yang dipercaya mengelola uang rakyat itu]	tidak sepenuhnya memegang teguh	prinsip-prinsip efisien, transparan, dan akuntabel.
1G-31	Bangsa ini	sudah muak	dengan muslihat seperti itu.
II-1	Warga korban semburan lumpur Lapindo	kembali harus kecewa	dengan realisasi transfer ganti rugi.
1L-2a	Warga	berharap	
1L-6a	Sejumlah warga	prihatin	
1L-7a	Warga	berharap	

Pada teks MetroTV, proses Mental berjumlah 16 (8%) dari total klausa. *Senser* pada proses Mental yang sering muncul adalah “warga”, selain itu ada “negara”. Sedangkan proses mental yang muncul adalah “mengabaikan”, “membiarkan”, “kecewa”, “prihatin”, serta “berharap”. Sedangkan *phenomenon* yang ada berupa “hak-hak warga”, “ketegasan”, dan “ganti rugi”.

Jadi, proses Mental ini menunjukkan bagaimana teks MetroTV memiliki persepsi bahwa negara telah melakukan pembiaran dan tidak membela korban lumpur yang kecewa dengan proses ganti rugi yang menjadi hak mereka. *Senser* digunakan untuk mengungkap kekecewaan dan keprihatinan warga, serta mengkritik negara yang tidak tegas.

(4) Proses Verbal

Proses Verbal adalah proses untuk memberi tahu sesuatu. Partisipan yang ada dalam proses ini adalah *sayer* (orang atau benda yang memberitahu) dan *Verbiage* (berita yang diberitahu).

Tabel 4.21 Proses Verbal pada Teks Berita MetroTV

NO	<i>Sayer</i>	Proses: Verbal	<i>Verbiage</i>
1A-22a	Anda	katakan	bahwa negara membiarkan ketidaktegasan untuk menyatakan siapa yang bersalah.
1C-2	Direktur Eksekutif WALHI Jawa Timur, Bambang Catur Nusantara,	mengatakan	udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk.

Pada teks MetroTV, proses Verbal berjumlah 2 (1%) dari total klausa. Teks MetroTV di atas memberi tahu bahwa negara membiarkan ketidaktegasan untuk menyatakan siapa yang bersalah serta udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk.

(5) Proses Perilaku

Proses perilaku menunjukkan perilaku. Proses ini terdiri dari proses perilaku Mental dan perilaku Verbal. Proses perilaku mental menunjukkan perilaku psikologis.

Tabel 4.22 Proses Perilaku Mental pada Teks Berita MetroTV

NO	<i>Behaver</i>	Proses: Perilaku	<i>Verbiage</i>
1A-2a	Kita	ingatkan kembali	
1B-2	warga korban lumpur Lapindo	Menilai	pemerintahan di bawah kekuasaan SBY gagal mensejahterakan rakyat terutama korban lumpur Lapindo.
1D-7	Warga	sempat terharu dan menangis	mengingat akan desa Tempat tinggal mereka yang ditenggelamkan lumpur Lapindo.
1G-24	pemerintah	justru merasa memiliki	cukup alasan untuk menaikkan lagi anggaran lumpur Lapindo.
1G-30	Negara	tidak boleh takluk	oleh akrobat alasan [yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam.]
1K-3	Kita	Bergabung	bersama dengan Yurgen Alifia [yang

			akan memberikan laporannya.]
--	--	--	------------------------------

Pada teks MetroTV, proses Proses perilaku berjumlah 19 klausa (7%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 6 (32%) dari total proses perilaku adalah proses perilaku mental. Partisipan pada proses perilaku mental teks berita MetroTV antara lain: warga, pemerintah, dan negara. Proses ini menunjukkan warga yang terharu dan menangis karena tempat tinggalnya tidak ada, warga yang memberi penilaian kepada pemerintah dalam menangani luapan lumpur, serta pemerintah yang tidak boleh takluk kepada Lapindo.

Tabel 4.23 Proses Perilaku Verbal pada Teks Berita MetroTV

NO	<i>Behaver</i>	Proses: Perilaku	<i>Verbiage</i>
1A-11b		tidak dijelaskan	sesungguhnya Lapindo itu bencana apa.
1A-15	Negara	harus menyatakan	siapa yang harus bersalah.
1A-17	Negara	tidak menyatakan	siapa yang bersalah terhadap masalah ini.
1A-18	Itu	dinyatakan	siapa yang harus bertanggung jawab?
1B-5	Mereka	juga menolak	adanya pengeboran baru Lapindo di desa Kaliwidawir kecamatan Tanggulangin.
1D-5a	Haji Fattah	menjelaskan	
1E-5a	Ketua Pansus Lumpur DPR Sidoarjo, Emir Firdaus,	membenarkan	bahwa wilayah terdampak sudah diatur dalam Perpres dan gantiruginya menjadi tanggung jawab pemerintah.
1H-1	Sekitar 150 warga dari lima desa di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur,	berunjuk rasa	menolak pengeboran gas milik Lapindo Brantas Incorporated.
1H-2	Mereka	menuntut..	Lapindo hengkang dari bumi Sidoarjo
1K-2	Massa [yang terdiri dari sejumlah LSM dan kelompok ini]	menuntut	pemerintah untuk menuntaskan sejumlah kasus HAM di Indonesia.
1K-9a	Para pengunjung rasa	menyatakan	bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara dan juga merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya.
1K-11a	Para pengunjung rasa	menyatakan	keputusan MA, [yang menegaskan lumpur Lapindo sebagai bencana alam dan bukan sebagai kesalahan manusia,]

			telah merugikan negara sebesar 6 triliun karena anggaran negara digunakan untuk membiayai penanggulangan semburan lumpur Lapindo.
1K-11b	Para pengunjung rasa	juga menyatakan	tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo

Proses perilaku verbal berjumlah 13 (68%) dari total proses perilaku. Partisipan yang hadir antara lain: warga, massa, pengunjung rasa. Proses ini menunjukkan reaksi warga atas penanganan luapan lumpur dalam bentuk unjuk rasa yang berisi tuntutan-tuntutan mereka kepada pemerintah atau kepada Lapindo dalam menangani luapan lumpur dan dampaknya.

Kesimpulannya, proses perilaku digunakan untuk menilai ketegasan pemerintah dan tuntutan penanganan lumpur. *Behaver* digunakan untuk menuntut penuntasan penanganan lumpur, menolak pengeboran, dan melarang pemerintah tidak boleh takluk kepada Lapindo.

(6) Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Partisipan pada proses ini disebut dengan eksisten.

Tabel 4.24 Proses Eksistensial pada Teks Berita MetroTV

NO	Proses: Eksistensial	Eksisten
1A-1	Ada	satu temuan terbaru di sini
1A-4a	terjadi	semburan lumpur di Lapindo, sudah lima tahun
1A-5a	Ini sudah ada	Peraturan Presiden [yang mengharuskan agar warga diberikan ganti rugi,]
1A-8	tidak ada	tanggung jawab negara disitu (dalam Undang-Undang 24 tentang Bencana Alam itu)
1I-3	terdapat	4.229 berkas korban lumpur Lapindo [yang belum dilunasi.]
1L-5b	terjadi,	semburan lumpur Lapindo hampir tujuh tahun lamanya
1L-6b	tidak ada	perhatian dari PT Minarak Lapindo Jaya ataupun pemerintah.

Teks berita MetroTV yang mengandung proses eksistensial berjumlah 7 klausa (3%) dari total klausa. Tampak partisipan yang hadir dalam proses ini adalah semburan lumpur Lapindo, peraturan presiden, tanggung jawab negara,

dan perhatian pemerintah. Teks MetroTV ingin menunjukkan semburan lumpur tidak mendapat perhatian dan tanggung jawab yang memadai baik oleh negara terlebih lagi oleh PT Lapindo.

Temuan penelitian berkaitan dengan transitivitas MetroTV menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Material: Partisipan non manusia dominan; Warga korban lumpur cenderung dipilih sebagai Aktor manusia; Topik yang menjadi perhatian adalah: unjuk rasa, persoalan ganti rugi, dan penyalahgunaan APBN, serta Teks MetroTV memilih menggunakan Frasa “Lumpur Lapindo”.
2. Proses Relasional: Relasional Atributif mendeskripsikan nasib korban belum jelas, pencemaran, kerugian negara, pelanggaran HAM. Relasional Identifikatif mengidentifikasi luapan lumpur bukan bencana alam, *human error*, unjuk rasa menolak PT Lapindo, pencemaran lingkungan, peruntukan APBN, ganti rugi yang macet. *Carrier* memberi nilai yang negatif dan *Token* memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo adalah bukan bencana alam.
3. Proses Mental: Proses ini memiliki persepsi bahwa negara melakukan pembiaran dan tidak membela korban lumpur yang kecewa dan selalu berharap mendapatkan ganti rugi. *Senser* digunakan untuk mengungkap kekecewaan warga, serta mengkritik negara yang tidak tegas.
4. Proses Perilaku: Proses perilaku terdiri dari proses perilaku mental dan proses perilaku verbal. Proses perilaku mental menunjukkan warga yang terharu dan menangis karena tempat tinggal tidak ada, penilaian warga kepada pemerintah, serta pemerintah yang tidak boleh takluk kepada Lapindo. Proses perilaku verbal menunjukkan unjuk rasa yang berisi tuntutan mereka. *Behaver* digunakan untuk menuntut penuntasan penanganan lumpur, menolak pengeboran, dan melarang pemerintah tidak boleh takluk kepada Lapindo.
5. Proses Verbal: Negara tidak tegas siapa yang bersalah.
6. Proses Eksistensial: Semburan lumpur tidak mendapat perhatian dan tanggung jawab oleh negara dan PT Lapindo.

2) Modalitas

Modalitas mampu menunjukkan ekspresi dan opini penutur terhadap tuturan yang terbaca atau disampaikan oleh lawan bicara. Halliday and Matthiessen (2004) menyatakan Modalitas yaitu suatu ekspresi pendapat dan penilaian oleh penerima tuturan mengenai informasi apa yang baru saja diterima. Halliday and Matthiessen (2004) memberikan penjelasan tambahan bahwa pembeda utama dalam menentukan pemilihan modalitas adalah orientasi, yaitu modalitas yang bersifat subjektif atau objektif, serta diungkapkan dalam bentuk yang eksplisit atau implisit. Ada tiga nilai dasar utama dalam modalitas, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modalitas merupakan penilaian yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur tersebut.

Modalitas menunjukkan sikap dan pendirian pembuat teks. Modalitas meliputi modalisasi dan modulasi. Temuan penelitian mengenai modalitas teks berita MetroTV sebagai berikut.

Tabel 4.25: Modalitas Teks Berita MetroTV

Derajat	MODALISASI		MODULASI	
	Kemungkinan (Probability)	Kebiasaan (Usuality)	Keharusan (Obligation)	Kesediaan (Inclination)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kita bisa simpulkan itu karena gagal teknologi (1A-14) 2. Hasil penelitian menunjukkan udara di empat desa ini bisa mengakibatkan efek Nonkarsinogenik (1C-4) 3. Uang APBN amat mungkin akan terus dikuras. (1G-23) 4. Semburan lumpur masih belum bisa dihentikan. (1I-5) 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Presiden yang mengharuskan agar warga diberikan ganti rugi (1A-5) 2. Negara harus menyatakan. (1A-15) 3. Siapa yang harus bersalah. (1A-15) 4. Korban lumpur baru berjumlah 12. 455 jiwa dari 1.111 jiwa menempati empat desa yang harus diberi ganti rugi. (1E-3) 5. Pemerintah masih harus mengeluarkan anggaran Rp 50 miliar untuk jaminan hidup warga empat desa. (1E-7) 6. Untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam harus melalui ranah hukum. (1F-8) 7. Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. (1G-29) 8. Pemerintah harus mengeluarkan dana untuk menangani dampak semburan lumpur. (1I-6) 9. Pemerintah harus menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban. (1I-7) 10. Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. (1J-1) 11. Ganti rugi yang harus diselesaikan pihak Lapindo sebanyak 4.229 berkas. (1J-7) 12. Total nilai ganti rugi yang harus dibayar Lapindo sebesar Rp 920 miliar. (1J-8) 	
Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. APBN pun akan terus terkuras. (1G-27) 2. Lumpur Lapindo tidak akan berhenti menyembur. (1A-3) 3. Masalah ini tidak akan selesai (1A-28) 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung. (1F-6) 2. Uang pajak rakyat yang seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan sektor swasta. (1I-2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dia tidak mau dibebani oleh ulah dia sendiri. (1F-10)
Rendah		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernah juga dipublikasikan sebelumnya. (1A-2) 2. Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pemberantasan Penyakit Menular Surabaya pernah melakukan penelitian (1C-3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan (1G-30) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PT Minarak Lapindo Jaya baru bisa melunasi ganti rugi atas rumah-rumah warga yang nilai nominalnya di bawah Rp 40 juta. (1J-2) 2. Warga berharap pihak Lapindo segera melunasi ganti ruginya agar bisa digunakan untuk membeli rumah. (1L-2)

Modalisasi berkaitan dengan derajat kemungkinan (*probability*) atau kebiasaan (*usuality*) sesuatu terjadi, sedangkan modulasi berkaitan dengan keharusan (*obligation*) dan kesediaan (*inclination*) untuk melakukan sesuatu.

Modalisasi terdiri dari modalisasi-kemungkinan dan modalisasi kebiasaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah.

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modalisasi di dalam teks berita MetroTV menunjukkan bahwa terdapat:

- a) 7 modalisasi-kemungkinan (*probability*) dengan 3 berderajat tinggi, 4 berderajat sedang;
- b) 2 modalisasi-kebiasaan (*usuality*) dengan 2 berderajat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa MetroTV memberi kepastian luapan lumpur di Sidoarjo karena gagal teknologi, juga memberi pernyataan luapan lumpur yang bisa mengganggu kesehatan, serta penggunaan uang negara yang berlebihan yang bisa menghabiskan uang negara untuk penanganan lumpur. MetroTV juga yakin bahwa lumpur akan terus menyembur dan persoalan bencana tersebut tidak akan selesai dan akan terus menguras energi dan biaya bangsa Indonesia.

Modulasi terdiri dari modulasi-keharusan dan modulasi kesediaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah.

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modulasi di dalam teks berita MetroTV menunjukkan bahwa terdapat :

- a) 15 modulasi-keharusan (*obligation*) dengan 12 berderajat tinggi, 2 berderajat sedang, 1 berderajat rendah;
- b) 3 modulasi-kesediaan (*inclination*) dengan 1 berderajat sedang dan 2 berderajat rendah.

Teks MetroTV menunjukkan bahwa negara harus mengeluarkan dana yang besar untuk menangani luapan lumpur Sidoarjo, padahal itu adalah uang rakyat yang tidak boleh digunakan untuk menanggulangi suatu bencana yang sebenarnya disebabkan oleh kelalaian manusia. Teks tersebut menegaskan bahwa yang harus bertanggung jawab adalah Lapindo, bukan negara. Lapindo harus memberi anti rugi yang layak dan tepat waktu supaya warga korban lumpur tidak kecewa.

Dari aspek penggunaan modulasi, teks berita MetroTV terdiri dari: (a) 7 modalisasi-kemungkinan (*probability*) dengan 3 berderajat tinggi, 4 berderajat sedang, dan 2 modalisasi-kebiasaan (*usuality*) dengan derajat rendah; (b) 15 modulasi-keharusan (*obligation*) dengan 12 berderajat tinggi, 2 berderajat sedang, 1 berderajat rendah, dan 3 modulasi-kesediaan (*inclination*) dengan 1 berderajat sedang dan 2 berderajat rendah.

Teks Metro TV dominan menggunakan Modulasi-Keharusan (*obligation*) dengan derajat yang tinggi melalui penggunaan polaritas positif; hal tersebut menunjukkan bahwa Metro TV meminta PT Minarak Lapindo Jaya melakukan sesuatu-menuntaskan tanggungjawabnya pada pihak yang dirugikan.

Halliday and Matthiessen (2004) memberikan penjelasan tambahan bahwa pembeda utama dalam menentukan pemilihan modalitas adalah orientasi, yaitu modalitas yang bersifat subjektif atau objektif. Modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi dua arah, yaitu: bersifat subjektif (*harus, akan, boleh, tidak bisa, tidak akan, tidak perlu*) dan bersifat Objektif (*tentunya, bisa saja, mungkin, tidak mungkin, belum tentu*). Modalitas yang memiliki makna “Keharusan” dengan orientasi juga dua arah, yaitu: bersifat Subjektif (*harus, seharusnya, bisa, tidak bisa, tidak seharusnya, tidak perlu*) dan bersifat Objektif (*diperlukan, diharapkan, diizinkan, tidak diperlukan, tidak diharapkan*).

Berdasarkan hal tersebut dijabarkan temuan penelitian mengenai penggunaan modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi yang bersifat subjektif, sebagai berikut.

a) Modalitas membawa makna “akan atau tidak akan”

Contoh dalam kalimat:

- (35) *Sedangkan, uang APBN amat mungkin akan terus dikuras jika semburan lumpur tidak juga berhenti apalagi jika dampak yang ditimbulkan terus meluas. [1G-23]*
- (36) *Kalau kita lihat juga di headline Media Indonesia, dikatakan juga, bahwa para pakar geologi dari 17 negara mengadakan simposium dan mengatakan bahwa lumpur Lapindo tidak akan berhenti menyembur. [1A-3]*
- (37) *Sehingga, masalah ini tidak akan selesai, menjadi catatan sejarah kelam bagi Republik ini sampai masa yang akan datang. [1A-33]*

b) Modalitas membawa makna “bisa atau tidak bisa”

Contoh dalam kalimat:

- (38) *Hasil penelitian menunjukkan udara di empat desa ini bisa mengakibatkan efek Nonkarsinogenik dalam waktu kurun tertentu. [1C-4]*

Modalitas yang memiliki makna “Keharusan” dengan orientasi yang bersifat Subjektif (*harus, seharusnya, bisa, tidak bisa, tidak seharusnya, tidak perlu, tidak boleh*) diberikan contoh sebagai berikut.

c) Modalitas membawa makna “harus, seharusnya, tidak seharusnya”

Contoh dalam kalimat:

- (39) *Kalau gagal teknologi, negara harus menyatakan siapa yang harus bersalah. [1A-18]*
- (40) *Saat ini, korban lumpur baru berjumlah 12. 455 jiwa dari 1.111 jiwa yang menempati empat desa yang harus diberi ganti rugi. [1E-3]*
- (41) *Hal ini sebenarnya belum pantas, untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam harus melalui ranah hukum. [1F-8]*
- (42) *Dalil causa prima berlaku yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. [1G-29]*
- (43) *Sejak menyembur tahun 2006, pemerintah harus menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban. [1I-7]*
- (44) *Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. [1J-1]*
- (45) *Secara keseluruhan, ganti rugi yang harus diselesaikan pihak Lapindo sebanyak 4.229 berkas. [1J-7]*

- (46) *Total nilai ganti rugi yang harus dibayar Lapindo sebesar Rp 920 miliar. [1J-8]*
- (47) *Dengan disetujuinya pasal ini, kini negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung. [1F-6]*
- (48) *Padahal dana tersebut merupakan uang pajak rakyat yang seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan sektor swasta. [1I-2]*

d) Modalitas membawa makna “boleh atau tidak boleh”

Contoh dalam kalimat:

- (49) *Karena itu, negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. [1G-30]*

Penjelasan di atas memberikan bukti secara tekstual bahwa penggunaan modalitas menjadi salah satu media untuk membawa ideologi karena modalitas menunjukkan penilaian yang subjektif terhadap informasi yang diterima sebelumnya dengan terlebih dahulu mendapatkan evaluasi (*judgment*) dari si penutur. Ideologi yang dibangun melalui penggunaan modalitas adalah:

- a. Uang APBN akan terus dikuras.
- b. Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab.
- c. Sejak menyembur tahun 2006, pemerintah harus menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban.
- d. Korban semburan lumpur harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi.
- e. Negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung.
- f. Uang pajak rakyat seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan Lapindo.

Modalitas merupakan penilaian yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur tersebut.

d. Kosakata Teks Berita MetroTV

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan kata dalam teks berita MetroTV mengenai “luapan lumpur di Sidoarjo” dijabarkan sebagai berikut.

1) Kata Eksperiensial Teks Berita MetroTV

Kata yang digunakan dalam teks berita MetroTV dapat merepresentasikan pengalaman dan pengetahuan. Kata tersebut disebut dengan kata eksperiensial, yaitu kata-kata yang memiliki nilai pengalaman dan pengetahuan dapat dilihat dari penggunaan kata isi (content isi) – kata yang acuannya dapat dilihat, diragakan, dan ditunjukkan (Rani, 2005). Temuan penelitian penggunaan kata bernilai pengalaman dan pengetahuan dijabarkan sebagai berikut.

a). Lumpur Lapindo dan Korban Lapindo

“Lumpur Lapindo” dan “Korban Lapindo” digunakan oleh oleh teks berita MetroTV untuk memberi label dan identifikasi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Frasa “Lumpur Lapindo” ada di Teks Berita MetroTV: 1A, 1B, 1C, 1D, 1F, 1G, 1H, 1I, 1J, 1K, dan 1L. “Lumpur Lapindo” muncul di semua teks berita. Total penyebutan “Lumpur Lapindo” sebanyak 50 kali. Prosentase Penggunaan Frasa “Lumpur Lapindo” terhadap sebaran teks berita berjumlah **2.27**. Artinya ada lebih dari 2 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan.

Contoh dalam kalimat:

- (50) *Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo. [1B-1]*
- (51) *Unjuk rasa dilakukan warga lima desa yang tergabung dalam Korban Lapindo Menggugat. [1H-3]*

Temuan di atas menunjukkan teks berita MetroTV memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo sebagai “lumpur Lapindo” yang menampilkan citra Lapindo sebagai pemicu terjadinya semburan luapan lumpur panas di Sidoarjo sekaligus juga sebagai pihak yang harus bertanggung jawab menyelesaikan masalah luapan lumpur.

b). Pengeboran dan Human Error

“Pengeboran” dan “*Human error*” menjadi kata kunci untuk memaparkan penyebab dari luapan lumpur panas Sidoarjo. Temuan penelitian mengenai penggunaan kata dalam teks berita MetroTV yang membawa citra penyebab luapan lumpur ditemukan dalam teks berita sebagai berikut:

- (52) *Ditemukan Black Box atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk Human Error. [13-C]*
- (53) *Pengeboran Lapindo yang didengungkan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional, menurut warga, telah mencemari lingkungan, sawah, dan tambak mereka. [1H-6]*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks berita MetroTV menegaskan penyebab luapan lumpur adalah *human error* (kesalahan manusia), yaitu pengeboran gas yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas. Teks berita MetroTV tidak setuju bahwa tragedi luapan lumpur di Sidoarjo diakibatkan oleh fenomena alam.

c). Pencemaran, Tenggelam, Menguras, Merusak, dan Menghancurkan

“Pencemaran”, “Tenggelam”, “Menguras”, “Merusak”, dan “Menghancurkan” menjadi istilah yang tepat untuk memberi gambaran dampak buruk dari luapan lumpur panas Sidoarjo yang ditampilkan dalam teks berita MetroTV. MetroTV menampilkan dampak dari luapan lumpur di Sidoarjo yang menyebabkan pencemaran, membuat harta benda penduduk tenggelam, berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan social masyarakat. Temuan penelitian menampilkan contoh kalimat sebagai berikut:

- (54) *Selain udara, kualitas air tanah di Desa Besuki dan Kali Tengah ternyata juga mengalami pencemaran di atas ambang batas yang ditentukan, sehingga air sekitar semburan lumpur Lapindo juga tidak aman untuk dikonsumsi. [1C-7]*
- (55) *Haji Fattah merupakan seorang pemilik pesantren di desa Ketapang yang tenggelam karena luberan lumpur Lapindo. [1D-4]*
- (56) *Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak*

Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]

- (57) *Para pengunjuk rasa juga menyatakan tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo, karena telah merusak atau menghancurkan kehidupan warga Porong, Sidoarjo. [1K-11]*

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan kosakata di dalam teks berita MetroTV menampilkan citra dampak dari luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- 1) Luapan lumpur berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan social masyarakat.
- 2) Luapan lumpur merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya.
- 3) Luapan lumpur merusak, menghancurkan kehidupan, dan membuat warga sengsara.

d). Unjuk Rasa

“Unjuk rasa” sering digunakan oleh teks berita MetroTV untuk menunjukkan reaksi warga terhadap bencana luapan lumpur panas yang menimpa mereka. Temuan penelitian menunjukkan MetroTV menampilkan reaksi warga korban luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- (58) *Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo. [1B-1]*
- (59) *Mereka menuntut Lapindo hengkang dari bumi Sidoarjo. [1H-2]*

Teks berita MetroTV menunjukkan reaksi warga atas tragedi luapan lumpur yang menimpa mereka. Warga melakukan unjuk rasa untuk memperingati lima tahun tragedi luapan lumpur dan warga juga menyuruh Lapindo untuk hengkang dari Sidoarjo.

e). Keppres No 13 dan Causa Prima

“Keppres No 13” dan “Causa Prima” menjadi dasar untuk menunjuk PT Lapindo sebagai penanggung jawab terhadap penanganan luapan lumpur dan

dampaknya. MetroTV menampilkan siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut

- (60) *Padahal, sebelum aturan tersebut dikeluarkan, dalam Keppres No 13 Tahun 2006 ditetapkan anggaran penanganan bencana lumpur Lapindo berasal dari Lapindo Brantas Incorporation. [1G-8]*
- (61) *Dalil causa prima berlaku yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. [1G-29]*

Teks berita MetroTV secara tegas menyatakan bahwa PT Lapindo Brantas adalah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab terhadap masalah luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. PT Lapindo adalah pihak yang menjadi penyebab terjadinya semburan lumpur akibat melakukan proses pengeboran yang berakibat meluapnya lumpur di Sidoarjo. Oleh karena itu, Lapindo harus mempertanggungjawabkan kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan oleh pengeboran gas yang dilakukan.

f). Cicilan dan Uang Rakyat

“Cicilan” dan “Uang Rakyat” menjadi kata kunci yang menampilkan penanganan penggantian lahan dan rumah warga dengan cara dicicil yang seringkali tidak tepat waktu serta penggunaan uang negara dalam proses penanganan luapan lumpur. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- (62) *Itu karena pada hakikatnya uang negara merupakan uang rakyat yang pengelolaannya dipercayakan kepada pemerintah. Sayangnya, pihak yang dipercaya mengelola uang rakyat itu tidak sepenuhnya memegang teguh prinsip-prinsip efisien, transparan, dan akuntabel. (1G- 2 dan 3)*
- (63) *Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan membuat warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru. [1L-1]*

Teks berita MetroTV secara tegas menyatakan bahwa PT Lapindo Brantas telah menggunakan uang rakyat untuk menanggulangi bencana lumpur. Di samping itu, sistem pembayaran cicilan menambah kesulitan warga.

g). Ganti Rugi

Istilah “ganti rugi” sering muncul dalam pemberitaan MetroTV. Penggunaan istilah “ganti rugi” ini jelas menampilkan citra bahwa warga korban luapan lumpur dirugikan atas tragedi luapan lumpur yang merendam desa, sawah, ladang, rumah, sekolah mereka di Sidoarjo. Contoh penggunaan kata tersebut dalam teks berita disajikan sebagai berikut:

- (64) *Ini sudah ada Peraturan Presiden yang mengharuskan agar warga diberikan ganti rugi, namun kini beberapa warga hanya mendapatkan 20% ganti rugi. [1A-7]*
- (65) *Warga yang mengikuti shalat Idul Adha ini kebanyakan adalah korban lumpur Lapindo yang masih menunggu ganti rugi pembayaran lahan mereka. [1D-2]*
- (66) *Dalam APBN Perubahan tahun 2012 ini, pemerintah menganggarkan Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi korban. [1F-4]*

2) Kata attitudinal dalam Teks Berita MetroTV

Selain merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman, kata juga dapat memberikan penilaian pada suatu peristiwa, barang, atau hal. Kata yang digunakan untuk menyatakan nilai tersebut digolongkan pada kata ekspresi. Berdasarkan bentuknya, pada umumnya kata ekspresi berupa kata sifat (Rani, 2005). Berdasarkan maknanya, kata ekspresi menunjukkan hasil penilaian. Halliday dan Christian Matthiessen (2004) menulis kata ini sebagai “*Attitudinal Ephet*”, yaitu: “*Expressing the speaker’s subjective attitude to the thing, or else; as a marker of the quality; an opinion of the speaker about something.*”

Temuan penelitian mengenai penggunaan kata yang bernilai ekspresif pada teks berita MetroTV sekaligus memberi gambaran penilaian terhadap luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo dan menjadi ‘pandangan’ MetroTV adalah sebagai berikut.

a) Masalah Sosial

MetroTV menilai bahwa luapan lumpur di Sidoarjo menimbulkan masalah sosial. Contoh dalam kalimat:

(67) *Masalah Lapindo menimbulkan masalah sosial sekarang, bukan masalah semburan lagi.. [1A-19]*

b) APBN yang Terkurus

MetroTV mengklaim bahwa luapan lumpur di Sidoarjo telah merugikan keuangan negara. Contoh dalam kalimat:

(68) *Dari tahun 2006 hingga tahun 2014, dana APBN yang terkurus untuk penanganan lumpur Lapindo diperkirakan mencapai Rp 8,6 triliun. [1I-1]*

c) Sejarah Kelam

Selain merugikan negara, luapan lumpur di Sidoarjo juga mengakibatkan penderitaan rakyat yang akan menjadi sejarah buruk bagi bangsa Indonesia. Contoh dalam kalimat:

(69) *Masalah ini tidak akan selesai, menjadi catatan sejarah kelam bagi Republik ini sampai masa yang akan datang. [1AC-29]*

d) Pemerintah yang Takluk

MetroTV menilai pemerintah yang tidak berdaya dan harus mengikuti kemauan PT Lapindo untuk ikut bertanggungjawab menangani persoalan luapan lumpur. Contoh dalam kalimat:

(70) *Adanya pasal 18 ini adalah penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo. [1F-3]*

e) Tindakan Cuci Tangan

Temuan penelitian menunjukkan MetroTV menampilkan bagaimana bentuk dan pelaksanaan tanggung jawab yang dipikul dan dilakukan oleh pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab dalam penanganan kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

(71) *Menurut Uchok, pasal ini salah satu tindakan cuci tangan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab. [1F-2]*

f) Akrobat Alasan

MetroTV menampilkan pelaksanaan tanggung jawab yang belum dilakukan secara maksimal oleh pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab. Contoh dalam kalimat:

(72) *Negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. [1G-30]*

3) Metafora dalam Teks Berita MetroTV

Temuan penelitian mengenai penggunaan metafora dalam teks berita MetroTV ditemukan dalam teks sebagai berikut:

- (73) *Kita ingatkan kembali pernah juga dipublikasikan sebelumnya, ditemukan Black Box atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk Human Error. [1A-2]*
- (74) *Jadi, dia mencoba merampok negara secara ilegal, mengambil uang negara secara ilegal untuk menutupi kesalahan dia. [1F-11]*
- (75) *Postur APBN, misalnya, seperti didesain untuk lebih ramah kepada penyelenggara negara beserta kawan-kawannya ketimbang untuk memenuhi kebutuhan rakyat. [1G-4]*
- (76) *Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]*
- (77) *Lapindo telah berhasil menaklukkan negara dengan cara memaksa keluarnya Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS. [1G-9]*
- (78) *Penyerapan yang rendah tidak membuat pemerintah kapok untuk menaikkan anggaran. [1G-17]*
- (79) *Negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. [1G-30]*
- (80) *Bangsa ini sudah muak dengan muslihat seperti itu. [1G-31]*
- (81) *Orang bijak berkata bahwa salah satu yang tidak bisa dibeli adalah kepercayaan. [1G-19]*

Melalui penggunaan metofora, MetroTV ingin menegaskan beberapa hal, yaitu: Jangan lupa penyebab Bencana yang sebenarnya [1A-2], Lapindo tidak bertanggung jawab [1F-11], Negara tidak berdaya [1F-11; 1G-4; 1G-9, 1G-17], dan Bencana luapan lumpur di Sidoarjo merugikan negara [1G-6].

2. Interpretasi

Interpretasi adalah analisis praktik wacana, yaitu analisis hubungan antara teks dan praktik wacana – dengan melihat teks sebagai sebuah proses produksi. Fairclough (1989) menyatakan bahwa interpretasi dilakukan dengan menafsirkan teks dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi.

Proses interpretasi pada hakekatnya adalah proses menafsirkan teks dan konteks dan intertekstualitas. Jadi, peneliti mencoba menafsirkan hubungan antara teks dan konteks melalui penggunaan pengetahuan awal (*background knowledge*) baik terhadap pengetahuan kebahasaan maupun situasi yang meliputi kebahasaan tersebut. Peneliti melakukan analisis intertekstualitas dengan mengamati keterkaitan teks berita yang ditayangkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti juga menghubungkan hasil analisis teks dengan hasil wawancara dengan produsen dan konsumen teks.

a. MetroTV dan Surya Paloh

MetroTV adalah televisi berita 24 jam pertama di Indonesia yang mulai mengudara pada tanggal 25 November 2000. Stasiun TV ini pada awalnya memiliki konsep agak berbeda dengan yang lain, sebab selain mengudara selama 24 jam setiap hari, stasiun TV ini hanya memusatkan acaranya pada siaran warta berita saja. Tetapi dalam perkembangannya, stasiun ini kemudian juga memasukkan unsur hiburan dalam program-programnya.

MetroTV bertujuan menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok Indonesia. Selain bermuatan berita, MetroTV juga menayangkan beragam program informasi mengenai kemajuan teknologi, kesehatan, pengetahuan umum, seni dan budaya, dan lainnya lagi guna mencerdaskan bangsa. MetroTV terdiri

dari 70 % berita (news), yang ditayangkan dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30 % program non berita (non news) yang edukatif.

Metro TV adalah stasiun pertama di Indonesia yang menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin: Metro Xin Wen, dan juga satu-satunya stasiun TV di Indonesia yang tidak menayangkan program sinetron. Metro TV juga menayangkan siaran internasional berbahasa Inggris pertama di Indonesia, *Indonesia Now*, yang dapat disaksikan dari seluruh dunia. Stasiun ini dikenal memiliki presenter berita terbanyak di Indonesia. Metro TV juga menayangkan program e-Lifestyle, yakni program *talk-show* yang membahas teknologi informasi dan telekomunikasi.

Pada tanggal 20 Mei 2010, MetroTV memperkenalkan logo dan slogan barunya. Logo baru tetap menggunakan lambang burung elang dan warna dasar biru dan kuning, tetapi dengan jenis huruf Sans Serif yang lebih memberikan kesan modern dan futuristik. Penempatan logo juga diubah dari semula di pojok kanan atas menjadi di pojok kanan bawah. MetroTV juga mengusung slogan baru dari sebelumnya "*Be Smart Be Informed*" menjadi "*Knowledge to Elevate*".

MetroTV masuk jajaran enam media paling terpercaya versi survei IndoPacific Edelman Trust Barometer 2011. Menurut survei tersebut, MetroTV menjadi satu-satunya stasiun televisi terpercaya. MetroTV dimiliki Media Group, pimpinan Surya Paloh yang juga memiliki harian Media Indonesia dan Lampung Post.

Surya Paloh, pemilik MetroTV, adalah Ketua Dewan Pembina Ormas NasDem dan Ketua Dewan Pakar Partai NasDem. Surya Paloh adalah mantan petinggi Partai GOLKAR dan kemudian mengundurkan diri dari Partai GOLKAR karena dikalahkan oleh Aburizal Bakrie dalam munas partai Golkar Oktober 2009 yang berlangsung di Riau dimana akhirnya Aburizal Bakrie menjadi Ketua Umum Partai Golkar periode 2009-2015.

Surya Paloh memiliki tujuan yang mirip dengan Aburizal Bakrie yaitu meraih kekuasaan tertinggi di Indonesia. Surya Paloh mendirikan organisasi masyarakat (ormas) bernama Nasional Demokrat (NasDem) yang menjadi cikal

bakal berdirinya partai NASDEM. Partai NASDEM secara resmi berdiri pada tanggal 26 Juli 2011 dengan ideologinya Pancasila dan Sekretariat DPP berlokasi di Jl. R.P. Soeroso No. 44, Gondangdia Lama, Menteng, Jakarta Pusat. Berdirinya NASDEM memberikan bukti nyata bahwa Surya Paloh mengincar kekuasaan tertinggi di Negeri ini. Akhirnya melalui NASDEM, Surya Paloh resmi bertarung merebut kekuasaan dengan tokoh-tokoh di Indonesia, termasuk Aburizal Bakrie.

b. Luapan Lumpur Sidoarjo

Kasus Luapan Lumpur di Sidoarjo terjadi berawal dari pengeboran minyak di Sumur Banjar Panji 1. Sumur ini terletak di Blok Brantas yang merupakan salah satu dari lima blok di cekungan Jawa Timur. Cekungan ini diperkirakan mempunyai cadangan minyak sebesar 900 juta barel dan gas 700 miliar kubik dan Blok Brantas mempunyai potensi yang cukup besar diantara empat cekungan lainnya. Sumur Banjar Panji sendiri baru beroperasi pada Januari 2006.

Baru tiga bulan beroperasi, 29 Mei 2006, terjadi kecelakaan pengeboran yang diakibatkan oleh kelalaian perusahaan, sehingga menyebabkan semburan (BP-Migas, 2006; LBI, 2006; BPK-RI, 2007, TEMPO, 2011; Tribunnews, 2012, Republika, 2012). Pihak Lapindo sebagai operator pengeboran menyatakan bahwa kebocoran lumpur panas terjadi karena adanya faktor alam yaitu Gempa Bumi Yogyakarta 27 Mei 2006.

Kecelakaan tersebut menyebabkan keluarnya semburan lumpur yang tidak bisa ditutup sehingga menenggelamkan ribuan rumah, sekolah, tempat ibadah dan lahan pertanian seluas lebih dari tujuh kilometer persegi. Rincian korban luapan lumpur Sidoarjo:

- 10.426 rumah terendam;
- 23 sekolah terendam;
- 4 kantor pemerintah terendam;
- 24 pabrik terendam;
- 77 rumah ibadah terendam;
- 800 hektar tanah terendam;
- Lebih dari 30.000 orang mengungsi.

Sejak keluar Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS, penanggulangan dampak semburan lumpur Lapindo di luar peta yang ditetapkan dialihkan menjadi tanggung jawab APBN. Maka, sejak itulah dana APBN digelontorkan tiap tahun untuk penanganan bencana luapan lumpur di Sidoarjo.

Pada APBN 2007 negara mengeluarkan uang Rp505 miliar untuk BPLS. Pada 2008 sebesar Rp1,1 triliun digelontorkan dari APBN. Pada 2009, anggaran naik lagi menjadi Rp1,147 triliun. Pada 2010, APBN untuk lumpur Lapindo menjadi Rp1,216 triliun. Pada 2011 dianggarkan Rp1,3 triliun. Pada APBN Perubahan 2012 dinaikkan lagi menjadi Rp1,6 triliun. Total jenderal uang yang dikuras dari APBN sudah lebih dari Rp6 triliun. Angka itu jauh di atas beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun. Audit yang dilakukan BPK, pada Juni 2007, menyebut kerugian langsung akibat lumpur Lapindo sampai dengan tahun 2015 diperkirakan mencapai hampir Rp20 triliun

c. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah kecenderungan teks untuk menjadi bagian dari suatu mata rantai teks, yang mempengaruhi, menciptakan, dan akan mengubah teks-teks lainnya (Fairclough, 1992; Wodak dan Weiss, 2005).

Hampir semua teks berita mengenai topik “Luapan lumpur di Sidoarjo” yang ditayangkan oleh MetroTV membawa citra negatif dan saling berkaitan. Tema utama yang diangkat oleh teks berita MetroTV pada teks berita 1A – 1H adalah Luapan lumpur Lapindo. Sub tema antar lain mengenai dampak luapan lumpur, reaksi warga, tanggung jawab pemerintah, tanggung jawab Lapindo, ganti rugi, dan penanganan luapan lumpur.

MetroTV mempraktekkan konsep intertekstualitas di dalam pemberitaanya untuk memperkuat “keakuratan”nya. Dalam konteks pemberitaan kasus luapan lumpur di Sidoarjo, beberapa sub tema muncul di dalam teks berita yang lain. Temuan data penelitian mengenai praktik intertekstualitas di dalam teks-teks berita MetroTV diuraikan sebagai berikut:

1) Penyebab luapan lumpur adalah human error.

Contoh dalam teks berita:

- (82) Kita ingatkan kembali pernah juga dipublikasikan sebelumnya, ditemukan *Black Box* atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk *Human Error*. [1A-2]

2) Dampak lingkungan

Contoh dalam teks berita:

- (83) Direktur Eksekutif WALHI Jawa Timur, Bambang Catur Nusantara, mengatakan udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk. [1C-2]
- (84) Para pengunjuk rasa menyatakan bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara dan juga merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya. [1K-9]
- (85) Para pengunjuk rasa juga menyatakan tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo karena telah merusak atau menghancurkan kehidupan warga Porong, Sidoarjo. [1K-11]

3) Ganti Rugi Terlambat

Contoh dalam teks berita:

- (86) Dalam khotbahnya, Haji Fattah menjelaskan hingga saat ini masih banyak korban yang belum mendapatkan ganti rugi lahan. [1D-5]
- (87) Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. [1J-1]

4) Pemerintah Lemah

Contoh dalam teks berita:

- (88) Menurut Uchok, adanya pasal 18 ini adalah penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo. [1F-3]
- (89) Lapindo telah berhasil menaklukkan negara dengan cara memaksa keluarnya Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS. [1G-9]

5) Dana APBN terkuras

Contoh dalam teks berita:

- (90) Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak

Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]

- (91) *Dari tahun 2006 hingga tahun 2014, dana APBN yang terkurus untuk penanganan lumpur Lapindo diperkirakan mencapai Rp 8,6 triliun. [1I-1]*

6) Unjuk Rasa Warga

Contoh dalam teks berita:

- (92) *Unjuk rasa warga ini juga diisi aksi teatrical oleh empat warga yang melumuri tubuhnya dengan lumpur. [1B-8]*
- (93) *Sekitar 150 warga dari lima desa di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Minggu siang berunjuk rasa menolak pengeboran gas milik Lapindo Brantas Incorporated. [1H-1]*
- (94) *Para pengunjuk rasa menyatakan bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara dan juga merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya.*

Temuan penelitian ini menunjukkan hampir semua teks berita mengenai topik “Luapan lumpur di Sidoarjo” yang ditayangkan oleh MetroTV membawa citra negatif. Ada 20 teks berita yang dianalisis dalam penelitian ini. Teks-teks berita tersebut mengangkat tema utama yang sama dan menampilkan beberapa sub tema yang berbeda namun saling berkaitan. Tema utama yang diangkat oleh teks berita MetroTV pada teks berita 1A – 1H adalah “Luapan lumpur Lapindo”. Sub tema antar lain mengenai dampak luapan lumpur, reaksi warga, tanggung jawab Lapindo, dan unjuk rasa warga.

d. Hasil Interpretasi

Setelah merangkai hubungan antara teks dan konteks situasi dan konteks intertekstualitas, selanjutnya Fairclough (1989) mengatakan penafsir teks sampai kepada kesimpulan untuk menafsirkan (interpretasi) wacana yang dibangun oleh teks tersebut. Penafsiran yang dilakukan meliputi empat dimensi, yaitu apa yang terjadi (*what's going on*), siapa yang terlibat (*who's involved*), hubungan apa dengan isu yang diangkat (*what relationships are at issue*), dan apa peran dari bahasa (*what's the role of language*). Hasil interpretasi teks berita MetroTV ditampilkan sebagai berikut.

- 1) *What's going on.* Luapan lumpur Sidoarjo adalah isu yang sangat menarik tidak hanya karena menjadi salah musibah nasional yang membawa kerugian di banyak sektor kehidupan, namun juga menyangkut pertarungan citra.
- 2) *Who' involved.* Surya Paloh, sebagai pemilik MetroTV, adalah produsen teks berita mengenai luapan lumpur di Sidoarjo. Konsumen dan penerima teks berita adalah rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Aburizal Bakrie sebagai pemilik tvOne juga PT Lapindo Brantas (perusahaan yang dianggap oleh banyak pihak sebagai penyebab meluapnya lumpur di Sidoarjo). Menjadi sangat menarik karena Aburizal Bakrie adalah rival, juga mantan kolega, Surya Paloh untuk merebut kekuasaan tertinggi di negeri ini. Korban luapan lumpur dan pemerintah juga menjadi pihak yang terlibat.
- 3) *What relationship are at issue.* Surya Paloh memiliki kekuasaan dan kekuatan media (MetroTV) untuk mengembangkan citra positif dirinya dan mengangkat citra negatif pihak lain (Aburizal Bakrie). Surya Paloh dapat menggunakan isu lumpur Sidoarjo untuk menjatuhkan rivalnya tersebut. Konteks historis menjadi penghubung ke dalam persolan pemberitaan luapan lumpur Sidoarjo dalam teks berita MetroTV. Seperti yang diketahui oleh publik bahwa Surya Paloh adalah mantan petinggi partai GOLKAR yang dikalahkan oleh Aburizal Bakrie dalam perebutan ketua umum GOLKAR. Sebagai partai terbesar, GOLKAR menjanjikan pengaruh dan kekuasaan yang sangat besar dan ikut menentukan mau dibawa kemana bangsa Indonesia. Setelah dikalahkan Bakrie, Paloh mendirikan partai Nasdem. Secara historis, aroma "sakit hati" masih terasa dalam diri Paloh. Keluar dari GOLKAR dan mendirikan partai sendiri menjadi refleksi dari Surya Paloh untuk kembali bersaing merebut pengaruh dan kekuasaan di bumi Indonesia. Nasdem sebagai partai yang berbeda dengan GOLKAR tentu saja membawa ideologi sendiri yang berbeda dengan GOLKAR. Ideologi yang dapat berwujud tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang dianut berpotensi untuk bertarung

secara terbuka dengan GOLKAR. Kesimpulannya, Kekuasaan melalui MetroTV di tangan Surya Paloh, aroma “sakit hati” dari cerita historis Paloh dan Bakrie, Ideologi Nasdem yang berbeda dengan GOLKAR, dan tujuan merebut pengaruh dan kekuasaan merupakan faktor-faktor yang melingkupi dan tidak bisa dilepaskan dari proses pembuatan teks berita MetroTV.

- 4) *What's the role of language*. Penggunaan Bahasa sangat menentukan pengembangan citra yang dilakukan oleh MetroTV. Pemirsa televisi mengikuti apa yang dikatakan (disiarkan) oleh MetroTV dalam bentuk program beritanya.

3. Eksplanasi

Eksplanasi adalah analisis praktik sosiokultural, yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. *Eksplanasi* bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama (deskripsi) dan tahap kedua (interpretasi). Pada level ini, peneliti menganalisis dan menjelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses-proses di dalam perubahan sosial.

Dalam tahap ini, peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural. Kondisi sosiokultural ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, institusi yang akan dijadikan bahan kajian adalah MetroTV. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat. Faktor sosial yang jelas diperhatikan dalam penelitian ini adalah kondisi perpolitikan di Indonesia.

Fairclough (1989) menyatakan:

“The objective of the stage of explanation is to portray a discourse as part of social process, as a social practice, showing how it is determined by social structures, and what reproductive effects discourse can cumulatively have on those structures, sustaining them or changing them”.

Hasil Eksplanasi:

a. Proses perubahan situasi.

Kasus luapan lumpur di Porong Sidoarjo mempengaruhi pemberitaan yang ditayangkan oleh MetroTV. Kasus lumpur di Sidoarjo menyangkut kepentingan banyak pihak; Aburizal Bakrie sebagai pemilik Lapindo dan tvOne juga calon presiden republik Indonesia; Surya Paloh sebagai pemilik MetroTV juga calon penguasa di negeri ini. Masing-masing berpeluang untuk mengangkat citranya dan menjatuhkan citra orang lain. Kasus lumpur di Sidoarjo menjadi berubah ditangan penguasa media.

b. Proses perubahan institusi.

Media yang seharusnya netral dan memberikan informasi kepada masyarakat dengan ‘apa adanya’ ternyata menjadi bias karena dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. MetroTV cenderung membangun citra yang negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo. Kasus lumpur Sidoarjo telah ikut mengubah institusi ini menjadi tidak netral dan cenderung tendensius dalam melaporkan berita. MetroTV mengontrol pemberitaan mengenai Luapan lumpur dengan menayangkan berita yang fokus kepada identitas luapan lumpur, penyebabnya, siapa yang harus bertanggung jawab, dampak dan penanganannya, serta reaksi warga terdampak.

c. Proses perubahan sosial.

Dalam konsep AWK Fairclough, wacana dipengaruhi oleh sosial (kelompok masyarakat) dan wacana juga mempengaruhi sosial. Proses wacana yang dikelola oleh MetroTV melalui program berita yang ditayangkannya diciptakan karena kasus luapan lumpur yang begitu sensitif dan menentukan citra seseorang (Aburizal Bakrie).

Dengan kepentingan yang sama (Surya Paloh dan Aburizal Bakrie) yaitu merebut kekuasaan tertinggi di republik Indonesia, akhirnya wacana luapan lumpur Sidoarjo yang “negatif” ditampilkan oleh MetroTV tidak sekedar memberi informasi kepada masyarakat pemirsa televisi namun juga membawa misi ‘tersembunyi” yaitu menampilkan citra buruk pihak lain.

Dari waktu ke waktu, di tengah persaingan pemberitaan yang berseberangan dengan tvOne, MetroTV terus membangun teks berita yang negatif mengenai luapan lumpur Sidoarjo. Salah satu hasilnya dapat dicermati sebagai berikut:

- (95) *Hasil survei Political Weather Station menunjukkan bahwa jumlah responden yang memilih mantan wakil presiden Jusuf Kalla lebih tinggi ketimbang Ketua Umum GOLKAR Aburizal Bakrie. Direktur Riset Political Weather, Mercedes Marbun, mengatakan jumlah pemilih dan akseptabilitas Aburizal belum meningkat signifikan karena sejumlah isu, seperti lumpur Lapindo. [Koran Tempo edisi 22 Oktober 2012]*
- (96) *Sejak Aburizal mendeklarasikan pencalonannya dalam Pemilihan Presiden 2014, popularitas dan tingkat keterpilihannya masih cenderung kecil di banding nama lain. Direktur Eksekutif Lembaga Survei Indonesia Kuskridho Ambardi yakin faktor Lapindo masih cukup berpengaruh terhadap elektabilitas Aburizal. Keyakinan itu didasari hasil uji persepsi publik yang digelar Lembaga Survei soal keterkaitan Lapindo dengan Aburizal. "Persepsi publik soal Lapindo dengan Aburizal cenderung negatif," katanya. [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]*
- (97) *Pakar komunikasi politik Effendi Gazali juga yakin pencalonan lcal terhambat kasus Lapindo. "Survei bisa saja tinggi, tapi belum tentu mencerminkan penerimaan masyarakat." [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]*

B. Analisis Teks Berita tvOne

Bagian ini akan membahas analisis wacana kritis teks berita tvOne yang menampilkan berita mengenai “Luapan lumpur di Sidoarjo”. Analisis wacana kritis dilakukan meliputi tiga tahapan; deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

1. Deskripsi

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap teks berita dalam tayangan berita tvOne. Fairclough (1989) memberikan arahan bahwa analisis teks merupakan analisis penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Deskripsi (analisis tekstual) teks berita tvOne dipaparkan di bawah ini.

a. Struktur Teks Berita tvOne

Temuan penelitian mengenai menunjukkan bawah struktur teks berita tvOne terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Salah satu contoh teks berita tvOne berjudul “21 Wakil Korban Lumpur Sidoarjo ke Jakarta Temui Ical” disajikan dalam tabel 5.1 berikut

Tabel 4.26: Struktur Teks Berita tvOne

Teks Berita 2A	Unit Wacana	Fungsi Retoris
21 Wakil Korban Lumpur Sidoarjo ke Jakarta Temui Ical	Judul	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi
<i>(News Anchor)</i> Selamat sore pemirsa, Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo bertemu dengan Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta. Pertemuan terkait publikasi warga korban lumpur Sidoarjo yang sudah mendapat relokasi yang layak. Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie mewakili 12.000 warga korban lumpur yang sudah mendapat relokasi layak. Kita Langsung hubungi Cindy Sitarani di kediaman Abu Rizal Bakrie di Patra Kuningan Jakarta,	Orientasi	Menampilkan inti peristiwa
<i>(Reporter dan Visual)</i> Baiklah pemirsa, Saat ini sedang berlangsung pertemuan antara Abu Rizal Bakrie sebagai perwakilan dari keluarga Bakrie dan juga sekitar 20 warga yang mewakili 3 warga yaitu dari warga PERUMNAS, warga perumahan di	<i>Sequence of events</i>	Memaparkan peristiwa utama (Partisipan, tempat, waktu)

<p>Kahuripan Village sebagai tempat relokasi, serta warga yang menamakan diri mereka sebagai gabungan korban luapan lumpur di Sidoarjo.</p> <p>Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau <i>resettlement</i> sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik. Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau <i>win-win solution</i> atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya.</p> <p>Warga disini juga mewakili warga dari 8 desa terdampak lumpur. Mereka menilai bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi. Warga juga mengundang pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie.</p>		<p>Menampilkan penghargaan dan terima kasih kepada Bakrie</p>
<p>Apa yang terjadi di Sidoarjo selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya adalah sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo. Saat ini langkah-langkah yang telah ditempuh oleh keluarga Bakrie untuk memberikan relokasi, <i>resettlement</i>, kepada warga sekitar 12.000 warga adalah sesuatu itikad baik yang sudah berjalan dengan lancar.</p>	<p>Penutup</p>	<p>Menyimpulkan Bakrie sudah bertanggung jawab dengan baik.</p>

Struktur teks berita tvOne di atas terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Meskipun konstruksi teks keempat unit wacana tersebut memiliki fungsi yang berbeda, namun membentuk satu kesatuan jenis teks, yaitu teks berita. Contoh teks berita di atas mengenai kedatangan para wakil korban luapan lumpur di Sidoarjo ke kediaman Abu Rizal Bakrie dalam rangka untuk berterima kasih atas pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh keluarga Bakrie.

Unit wacana pertama, *judul*, berfungsi untuk menunjukkan peristiwa penting apa yang sedang terjadi dan layak untuk diberitakan. Teks berita harus

menyajikan informasi yang menarik, penting, dan menjadi fenomena. Unit wacana kedua, *orientasi*, merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang akan diberitakan. Pada unit kedua wacana ini bisa juga menjadi bagian untuk memperkenalkan nara sumber yang menjadi sumber pendukung informasi. Unit wacana ketiga, *sequence of events*, menjadi bagian yang paling penting dari teks berita, karena bagian ini yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa utama yang terjadi. Bagian ini meliputi partisipan peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan tempat kejadian peristiwa. Bagian ini juga memuat sumber-sumber informasi pendukung, berupa wawancara atau kutipan pernyataan dari nara sumber. Selain untuk memberi informasi mengenai peristiwa yang terjadi, tvOne juga menggunakan bagian, *sequence of events*, ini untuk menyampaikan berita yang menguntungkan atau yang baik mengenai Keluarga Bakrie (lihat tabel 4.1 di atas dan lampiran teks berita 2A, 2B, 2C, 2D, 2F, 2G, 2H, 2J). Unit wacana keempat, *penutup*, memiliki fungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi. tvOne mengisi bagian ini dengan respon, komentar, kesimpulan, atau penilaian terhadap peristiwa yang terjadi atau terhadap pernyataan nara sumber.

Struktur teks berita tvOne ada yang memiliki unsur wajib hadir, namun ada juga yang bersifat pilihan, terutama pada bagian *sequence of events*. Unsur yang wajib hadir pada bagian *sequence of events* adalah pemaparan partisipan, waktu, dan tempat kejadian peristiwa. Sedangkan sumber-sumber informasi pendukung (wawancara atau kutipan pernyataan nara sumber kompeten) tidak menjadi unsur yang wajib hadir (teks berita 2A). Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan sebaran unit wacana teks berita tvOne dan fungsi retorisnya.

Tabel 4.27: Sebaran Unit Wacana Teks dan Fungsi Retoris tvOne

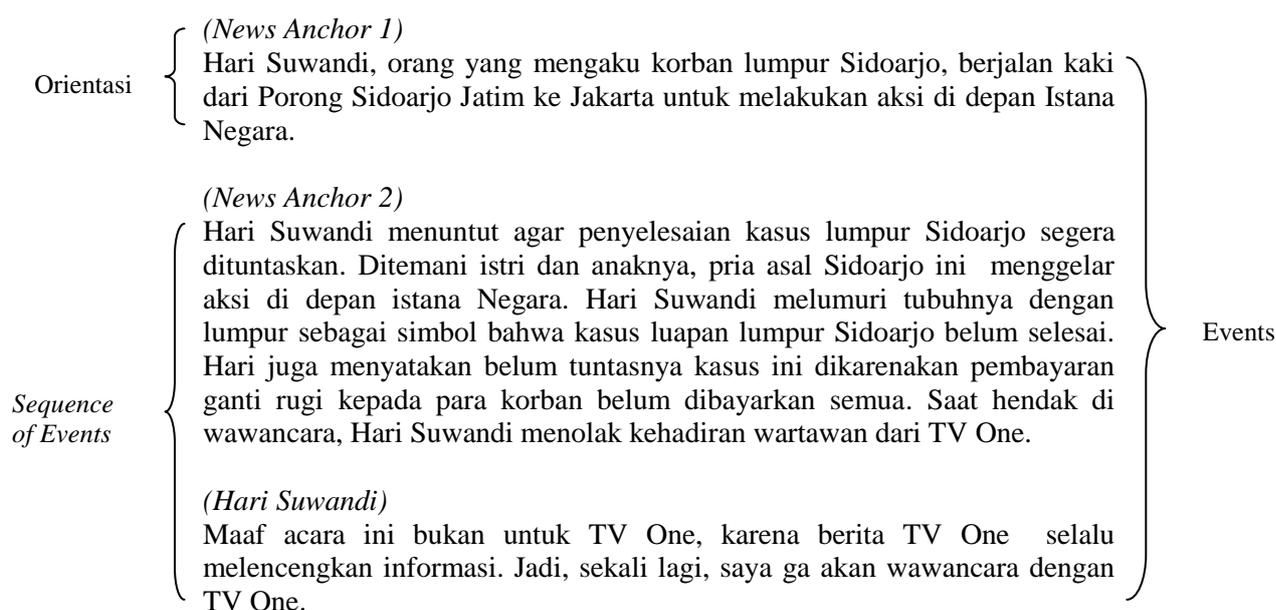
TEKS BERITA	FUNGSI RETORIS			
	JUDUL	ORIENTASI	<i>SEQUENCE OF EVENTS</i>	PENUTUP
2A	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu). Menampilkan penghargaan dan terima kasih warga atas	Menyimpulkan Bakrie sudah bertanggung jawab dengan baik.

			pertanggungjawaban Bakrie.	
2B	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara). Mengajak warga untuk bersyukur.	Menegaskan warga akan mendapatkan hak-haknya
2C	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu) Mengklaim warga telah mendapatkan kembali kehidupannya.	Menyimpulkan kehidupan warga sudah lebih baik
2D	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara) Menampilkan keinginan korban lumpur agar pemerintah membantu Lapindo dalam pembayaran lahan.	Menampilkan penggunaan dana RAPBN
2E	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara)	Menjanjikan penyelesaian pembayaran
2F	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara) Menerangkan bahwa Suwandi adalah warga Kediri yang sebenarnya “bukan” korban lumpur.	Menyimpulkan aksi Suwandi akan mengaburkan tujuan mayoritas korban lumpur
2G	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara) Meragukan Suwandi sebagai korban lumpur dan mewakili korban lumpur. Menampilkan aksi korban lumpur “yang sebenarnya” dengan berdo’a bersama. Menampilkan tanggung jawab yang baik oleh Lapindo dengan membayar lunas ribuan korban lumpur.	Memastikan semua korban lumpur dibayar

			Menegaskan ada politisasi. Menegaskan Suwandi bukan korban Lapindo.	
2H	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara) Menerangkan Lapindo tidak meninggalkan tanggung jawab.	Menyimpulkan penanggulangan bencana lumpur Sidoarjo dilakukan bersama oleh pemerintah dan Lapindo
2I	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu; wawancara)	Memastikan Lapindo terus menjalankan kewajibannya melakukan pembayaran kepada warga
2J	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi	Menampilkan inti peristiwa.	Memaparkan peristiwa utama. (Partisipan, tempat, waktu)	Menjamin penyelesaian sisa pembayaran

Teks berita tvOne mengidentifikasi hal-hal negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo menjadi hal-hal yang positif. Teks berita tvOne membawa janji, jaminan, himbauan, termasuk menangkal atau menetralkan pemberitaan negatif pihak lain. Contoh struktur teks berita 2G dalam *Gambar 4.4* di bawah ini.

Gambar 4.3: Struktur Teks Berita Bernuansa Argumentasi tvOne



Sequence
of Events

(News Anchor)

Lantas siapakah Hari Suwandi sebenarnya? Benarkah pria yang rela berjalan dari Sidoarjo ke Jakarta ini adalah korban lumpur Lapindo?
Apakah perjuangannya benar-benar mewakili korban lumpur Sidoarjo?

Thesis

(Reporter)

Di tepi lokasi luapan lumpur Sidoarjo, ribuan **massa menggelar istihigosah**. Kegiatan ini adalah perhelatan tahunan menyambut ramadhan. Yang menarik, kali ini tidak hanya doa dan puja puji yang dipanjatkan tapi juga kecemasan. Tak lain karena banyaknya pihak-pihak yang mempolitisasi korban lumpur.

poin

Enam tahun silam, sejumlah desa di kecamatan Porong terendam lumpur. Musibah ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah. Tapi sejak itu, pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya berusaha membeli lahan yang terdampak dengan harga pantas.
Seperti harapan ibu ini.

elab

Arg
1

(Korban Luapan Lumpur – tanpa nama)

Awalnya 20% 27,100. Ya. Terus dicicil 15-15, rutin. Terus 10 ada. Nggak sampe 5, nggak pernah. Terus, terakhir bulan Agustus 2011 sampai juni 2012, baru 1 kali keluar 10.juta. Terus, ini, bulan ini, katanya keluar. Uangnya tinggal 23 juta.

poin

elab

Arg
2

(Reporter)

Hingga kini, sudah 9.000 berkas korban yang sudah dibayar lunas. Tinggal 4.000 berkas lagi.

Tapi meski penyelesaian terus digenjot, tetap saja **banyak pihak yang mencuri keuntungan dari kasus ini baik secara politis maupun ekonomis**. Padahal yang dibutuhkan korban lumpur sederhana; ganti rugi secara adil. Menurut sekretaris gabungan korban lumpur Lapindo, Chairul Huda, politisasi korban lumpur memang menjadi keniscayaan. Banyak warga yang polos, tidak tahu menahu kecuali ganti rugi, dimanfaatkan oleh sejumlah politikus dan LSM

poin

elab

Arg
3

(Chariul Huda – Perwakilan Warga)

Hari ini kita tunjukkan kepada seluruh teman-teman sekalian bahwa tidak ada politisasi. Artinya korban lumpur semuanya berjuang di Sidoarjo. Kalau ada yang di Jakarta atau di luar lain mengatasnamakan korban lumpur, kita tahu semua itu adalah kamufase dan palsu.

(Reporter)

Sebulan silam, Hari Suwandi berjalan kaki dari Porong ke Jakarta. Niatnya adalah untuk memperjuangkan nasib para korban lumpur. Tapi **alasan memperjuangkan nasib korban lumpur, ditepis kawan-kawan** sesama korban.

poin

Sequence
of Events*(Korban Luapan Lumpur – tanpa nama)*

Kalau mas Hari sekarang berjuang ke Jakarta, atas nama Korban lumpur yang diperjuangkan dari dulu, warga yang mana yang akan diperjuangkan mas Hari. Sedangkan, korban lumpur semua berjuangnya disini. Tempatnya di posko ini. Pengaduannya semua korban disini. Kalau Hari Suwandi mengatakan berjuang untuk korban lumpur, saya mau tanya kepada mas Hari Suwandi: korban lumpur yang mana yang dibawa yang diperjuangkan disana. Sedangkan mereka disana. Seharusnya kalau dia pinter, kalau dia ingin berjuang untuk membantu semua korban lumpur, mereka datang kesini. Kita ngomong sama sewarga Porong, gimana jalan keluar yang terbaik untuk kesana.

elab

Arg
4*(Reporter dan Visual)*

Sejatinya, Hari Suwandi **bukanlah warga korban** lumpur. Ia pendatang asal Surabaya yang menikah dengan seorang janda bernama Sripati yang kebetulan rumahnya menjadi korban lumpur.

} poin

} elab

Arg
5

Sebenarnya, dalam catatan PT. Minarak, Sripati sendiri **sudah lunas dibayar** pada November 2009. Tanah seluas 75m² dan bangunan 54m² di ganti Rp156 juta. Artinya pemerintah dan Minarak Lapindo Jaya tidak punya hutang kepada Sripati juga Hari Suwandi. Maka, jadi pertanyaan, jika Hari datang ke Jakarta menuntut pelunasan.

} poin

} elab

Arg
6*(PT MLJ)*

Hari Suwandi, atas nama Sripati, ini bisa saya tunjukkan bahwa sudah dibayar Rp 156 juta sekian. Kita sudah lunasin sekitar 2009 bulan Oktober disini. Ini ada pembayaran bertahap. Kita dituntut untuk pembayaran. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa kita mulai, memang pembayaran bertahap. Itu sudah dikomunikasi dengan warga, bahwa akan diselesaikan di bulan Desember 2012. Bulan juni kita sudah kucurkan 50 Miliar untuk 3.000 berkas, 3.000 lebih berkas.

(Reporter dan Visual)

Tidak hanya itu, ternyata ada yang janggal dari berkas milik Sripati. Menurut Minarak, Sripati dan **Hari Suwandi memalsukan** berkas ganti rugi. Meski begitu, tetap saja ia mendapat ganti rugi.

} poin

} elab

Arg
7*(PT MLJ)*

Memang disini, saya bisa tunjukkan bahwa ada KK, Kartu keluarga dan surat nikahnya. Cuma ada keanehan bahwa surat nikah disini tertanggal 22 Januari 2007. Sedangkan di KK nya dia sudah terdaftar di tanggal 14 Desember 2006. Meskipun ini agak aneh, kita gak mempermasalahkan ini. Kita tetap membayar untuk berkas yang masuk, karena memang itu di daerah area lumpur. Dalam hal ini di peta area terdampak.

Struktur teks di atas bisa disebut sebagai teks berita dengan sajian teks argumentasi. Terlihat bagaimana, pemirsa diajak untuk menyetujui suatu

informasi dengan memberi fakta-fakta yang disusun secara terstruktur sebagai berikut:

1. Mempertanyakan dan meragukan Suwandi sebagai korban lumpur dan mewakili korban lumpur
2. Menampilkan aksi korban lumpur “yang sebenarnya” yaitu dengan berdo’a bersama di Sidoarjo.
3. Menampilkan tanggung jawab yang baik oleh Lapindo dengan membayar lunas ribuan korban lumpur
4. Menegaskan meski Lapindo sudah bertanggung jawab namun ada pihak “yang polos” dimanfaatkan demi kepentingan politik.
5. Menegaskan bahwa perjuangan korban lumpur dilakukan di Sidoarjo, bukan tempat lain.
6. Menegaskan Suwandi bukan korban lumpur, karena korban lumpur sebenarnya adalah istri Suwandi.

Penyodoran fakta-fakta, yang disusun sedemikian rupa, teks berita tvOne berusaha mempengaruhi dan menggiring pemirsa menyetujui gagasan yang disampaikan. Teks berita di atas meragukan sosok pelaku unjuk rasa korban lumpur, membantah tiada tanggung jawab dalam pembayaran ganti rugi, sekaligus menetralsir informasi negatif mengenai PT Lapindo Brantas. Fakta ini memberi pemahaman bahwa ada ideologi dalam struktur teks berita.

Struktur teks memberi informasi wacana apa yang sedang dibangun oleh produsen teks melalui produksi teks. Struktur teks berita tvOne secara umum tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4.28: Ringkasan Struktur Teks Berita tvOne

TEKS	Mikro	Makro
2A	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
2B	Teks Berita	Rekon (Buka Puasa)
2C	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
2D	Teks Berita	Rekon (aksi dengan istighosah)
2E	Teks Berita	Rekon (Pembayaran oleh Lapindo)
2F	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
2G	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik
2H	Teks Berita	Rekon (Keputusan MK)
2I	Teks Berita	Rekon (Teguran SBY)
2J	Teks Berita	Rekon + Eksposisi Analitik

Tabel di atas menunjukkan Struktur teks tvOne berisi teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi (terutama eksposisi analitik) yang tidak sekedar memaparkan berita, namun juga bernuansa argumentasi dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal yang baik (tidak semua negatif) mengenai lumpur Sidoarjo. Ternyata teks berita tidak hanya berisi informasi mengenai suatu peristiwa tertentu, namun teks juga mengandung pesan tersembunyi dari kemauan sang produsen teks. Teks berita membawa ideologi dalam berupa pemikiran, pendapat, gagasan, atau keyakinan.

b. Tema Teks Berita TvOne

tvOne mengangkat tema utama mengenai luapan lumpur yang terjadi di Porong, Sidoarjo beserta beberapa sub tema, antara lain: identitas luapan lumpur, penyebab luapan lumpur, dampak luapan lumpur, reaksi warga, penanggung jawab, penanganan lumpur, dan jual beli.

1) Identitas Luapan Lumpur

Sub tema identitas luapan lumpur berkaitan dengan pemberian label dan identifikasi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Teks berita tvOne menyebut luapan lumpur di Sidoarjo sebagai “Lumpur Sidoarjo”, dan frasa ini digunakan pada setiap berita yang ditayangkan. Dengan frasa Lumpur Sidoarjo, tvOne juga memberi label kepada warga korban luapan dengan

“korban Lumpur Sidoarjo” atau “korban lumpur di Sidoarjo”. Berikut ini contoh penggunaan istilah “Lumpur Sidoarjo” dalam teks berita tvOne.

(98) *Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo bertemu dengan Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta.* [2A-1]

Selain itu juga digunakan partisipan “Fenomena Alam”, “Bencana alam”, dan “Musibah” untuk menggambarkan luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Tentu hal tersebut memiliki maksud tersendiri. Contoh penggunaan kata-kata “fenomena alam”, dan “musibah” sebagai berikut.

(99) *Musibah ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah.* [2G-18]

(100) *Selanjutnya mengenai gugatan sejumlah pemohon terkait penanggulangan bencana alam lumpur Sidoarjo.* [2H-1]

2) Penyebab Luapan Lumpur

Sub tema mengenai penyebab luapan lumpur dalam teks berita tvOne menerangkan bahwa penyebab luapan lumpur adalah faktor gempa bumi yang terjadi di Jogja dan tidak ada faktor manusia sebagai faktor penyebab keluarnya lumpur panas dari bumi Sidoarjo. Klaim tvOne mengenai hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini:

(101) *Apa yang terjadi di Sidoarjo selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya adalah sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo.* [2A-10]

(102) *Gempa Yogyakarta, yang terjadi 2 hari sebelum semburan lumpur 2006 silam, telah mengaktifkan gunung lumpur yang telah terbentuk sejak 200.000 tahun lalu.* [2K-18]

3) Dampak Luapan Lumpur

Sub tema dampak dari luapan lumpur dalam teks berita tvOne memaparkan angle berbeda dari sudut pandang pada umumnya. Teks berita tvOne tidak berbicara mengenai pencemaran, kehilangan harta benda atau pekerjaan, tidak juga mengenai dampak buruk kepada kehidupan sosial masyarakat Sidoarjo. Teks berita tvOne lebih fokus kepada dampak positif

dari sudut warga yang telah menerima pembayaran ganti lahan atau rumah. Temuan penelitian berkaitan dengan hal ini ditampilkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut:

- (103) *Pak Andi, tolong diceritakan supaya masyarakat tahu, supaya juga bangsa Indonesia seluruhnya tahu, supaya siapapun mengetahui bahwa sekian ribu orang dan akan makin banyak lagi memiliki rumah dan memiliki kehidupan yang baru itu tidak ada hubungannya sama hukum.* [2B-9]
- (104) *Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan.* [2C-1]
- (105) *Mereka telah kembali memperoleh kehidupannya setelah rumah dan kampung tenggelam.* [2C-2]
- (106) *Kini selain kehidupannya sudah berangsur-angsur normal seperti sedia kala, Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali.* [2C-14]
- (107) *Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan.* [2C-19]

4) Reaksi Warga

Menarik ketika tvOne mengangkat berita luapan lumpur Sidoarjo dengan sub tema reaksi warga. tvOne mengangkat berita reaksi warga yang menerima dengan ikhlas atau lapang dada bencana yang menimpa mereka. Sub tema yang menampilkan reaksi warga korban luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- (108) *Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik.* [2A-5]
- (109) *Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya.* [2A-6]

- (110) Mereka menilai bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi. [2A-8]
- (111) Warga juga mengundang pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie. [2A-9]
- (112) Hari ini keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur menggelar buka bersama. [2B-1]
- (113) Korban lumpur Sidoarjo ini wajib bersyukur dan ikhlas untuk meraih kehidupan yang lebih baik. [2B-7]
- (114) Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan. [2C-1]
- (115) Menurutny, apa yang dilakukan sekarang merupakan pilihan terbaik. [2C-18]

5) Penanggung Jawab

Sub tema mengenai penanggung jawab luapan sangat jelas ditampilkan oleh tvOne dalam tayangan beritanya. Temuan penelitian yang menampilkan siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo terdapat dalam kalimat-kalimat sebagai berikut:

- (116) Pemerintah sendiri, melalui Undang-Undang NO.4 Tahun 2012, sudah menurunkan dana penyelesaian lumpur Sidoarjo sebesar 6,2 triliun rupiah. [2D-10]
- (117) Dana, yang dibebankan dalam RAPBN perubahan ini, digunakan untuk membeli tanah serta bangunan yang berada di luar peta terdampak lumpur Sidoarjo. [2D-11]
- (118) Keputusan dari Mahkamah Konstitusi ini menyatakan bahwa penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007 silam. [2H-5]
- (119) Begitu juga dengan pemerintah, yang menurut undang-undang, mewajibkan dan diwajibkan untuk bertanggung jawab terhadap segala bencana alam maupun bencana non alam yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia. [2H-7]

f) Jual Beli

Sub tema mengenai “ganti rugi” ditampilkan sebagai “jual beli” oleh tvOne. Penggunaan istilah “jual beli” atau “ganti untung” jelas berbeda

dengan “ganti rugi”. Jual beli artinya ada pihak penjual dan pembeli. Jual beli selalu menguntungkan. Sedangkan ganti untung artinya warga korban luapan lumpur mendapatkan keuntungan dari proses penggantian lahan dan properti warga yang hilang akibat luapan lumpur. Sehingga pada kesempatan lain, tvOne menerapkan konsep “*win-win solution*” untuk persoalan ganti lahan dan properti warga ini. Kesimpulannya, konsep yang ditawarkan oleh Lapindo adalah semua pihak untung dan tidak ada yang dirugikan. Konsep ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan konsep “ganti rugi”, karena dalam proses “ganti rugi” tentu ada pihak yang dirugikan. Temuan penelitian berkaitan dengan hal tersebut disajikan di bawah ini.

- (120) Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya. [2A-6]
- (121) PT. Minarak Lapindo Jaya mencairkan 50 miliar rupiah dari total 918 miliar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak. [2E-1]
- (122) Sejak Jum'at pekan lalu, pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo telah dilakukan. [2E-2]
- (123) Warga yang belum mendapatkan pembayaran berharap pembayaran jual beli segera selesai dilakukan tepat pada waktunya. [2E-13]
- (124) Tapi sejak itu, pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya berusaha membeli lahan yang terdampak dengan harga pantas. [2G-19]
- (125) Saya kira jual beli yang telah ditetapkan dalam Keppres 14 tahun 2007 kami jalankan secara konsisten. [2I-21]

c. Gramatika Teks Berita tvOne

Bagian ini membahas temuan penelitian berkaitan dengan gramatika teks berita tvOne. Gramatika teks berita tvOne yang akan dibahas meliputi: transitivitas, kalimat positif/negatif, dan modalitas. Temuan penelitian gramatika teks berita tvOne disajikan di bawah ini.

1) Transitivitas

Transitivitas menunjukkan makna representasi yang ada dalam sebuah klausa berupa proses yang berhubungan dengan partisipan dan sirkumstansi (Halliday and Matthiessen, 2004). Transitivitas memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa berdasarkan pertimbangan secara budaya, politik, atau ideologi (Fairclough, 1989). Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen (2004).

Untuk mencari ideologi yang terkandung dalam teks, Fairclough (1989) menyarankan meneliti penggunaan jenis proses dan partisipan yang menonjol (*predominant process and participant*) di dalam teks tersebut. Fairclough menyatakan “*When one wishes to represent textually some real or imaginary action, event, state of affairs or relationship, there is often a choice between different grammatical process and participant types, and selection that is made can be ideologically significant.*” Bahwa ketika seseorang ingin menampilkan tindakan, peristiwa, atau suatu hubungan secara tekstual, selalu ada pilihan di antara jenis-jenis proses dan partisipan yang berbeda, dan pilihan yang dibuat bisa jadi secara ideologi sangat menentukan.

Partisipan yang selalu hadir dan sangat menonjol dalam teks berita tvOne adalah lumpur. Hal ini menjadi sangat wajar, karena penelitian ini sendiri adalah penelitian yang menganalisis berita mengenai luapan lumpur di Sidoarjo, sehingga partisipan “lumpur” paling sering ditemui di dalam teks berita. Yang menarik adalah identifikasi partisipan lumpur ini dibuat secara berbeda oleh tvOne apabila dibandingkan dengan identifikasi oleh MetroTV. tvOne memberi label partisipan “lumpur” ini dengan frasa “lumpur Sidoarjo”, ini berbeda dengan MetroTV yang menggunakan frasa “Lumpur Lapindo”.

Partisipan “lumpur Sidoarjo” muncul di semua berita yang ditayangkan oleh tvOne. Berikut adalah sebaran partisipan dalam teks berita tvOne.

Tabel 4.29: Sebaran Penggunaan Partisipan “Lumpur Sidoarjo”

NO	TEKS BERITA	<i>f</i>
1	Teks Berita 2A	2
2	Teks Berita 2B	3
3	Teks Berita 2C	8
7	Teks Berita 2D	5
9	Teks Berita 2E	2
10	Teks Berita 2F	4
11	Teks Berita 2G	5
12	Teks Berita 2H	3
14	Teks Berita 2J	6
	Total	51
	Rata-rata	3.64

Partisipan “Lumpur Sidoarjo” ada di Teks Berita: 2A, 2B, 2C, 1D, 2E, 2F, 2G, 2H, 2I, 2J. Partisipan “Lumpur Sidoarjo” muncul di semua teks berita. Prosentase Penggunaan Frasa “Lumpur Sidoarjo” terhadap sebaran teks berita berjumlah **3.64**. Artinya ada lebih dari 3 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan. Berikut ini contoh penggunaan partisipan “Lumpur Sidoarjo” dalam teks berita tvOne. Dengan frasa Lumpur Sidoarjo, tvOne juga memberi label kepada warga korban luapan dengan “korban Lumpur Sidoarjo” atau “korban lumpur di Sidoarjo”.

Selain itu juga digunakan partisipan “Musibah” (*Teks Berita 2G*) untuk menggambarkan luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Tentu hal tersebut memiliki maksud tersendiri. Contoh penggunaan proses dan partisipan dalam teks berita yang menggunakan partisipan “fenomena alam”, dan “musibah”.

(126) *Musibah* ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah. [2G-18]

Temuan jenis **Proses** sebagai salah satu sistem transitivitas teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

(1) Proses Material

Proses material menunjukkan peristiwa yang terjadi atau berlangsung. Partisipan yang muncul biasa disebut dengan Aktor.

Tabel 4.30 Proses Material pada Teks Berita 2A tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2A-1	Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo	bertemu dengan	Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta.
2A-4	(pertemuan)	sedang berlangsung	pertemuan antara Abu Rizal Bakrie sebagai perwakilan dari keluarga Bakrie dan juga sekitar 20 warga yang mewakili 3 warga yaitu dari warga Perumnas, warga perumahan di Kahuripan Village sebagai tempat relokasi, serta warga yang menamakan diri mereka sebagai gabungan korban luapan lumpur di Sidoarjo
2A-9	Warga	juga mengundang	pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie

Pada teks 2A tvOne, proses material menunjukkan kejadian pertemuan antara warga dengan keluarga Bakrie. Proses material disertai partisipan yang berupa Aktor manusia (warga). Tidak sekedar ke pertemuan tersebut, namun warga juga mengundang pihak Bakrie untuk melakukan istighosah bersama sebagai ungkapan terima kasih mereka.

Tabel 4.31 Proses Material pada Teks Berita 2B tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2B-1	keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur	menggelar	buka bersama.
2B-2	Keluarga besar Bakri	hadir	dalam acara ini sebagai bentuk silaturahmi dan kunjungan balasan.
2B-3	korban lumpur di Sidoarjo	mendatangi	keluarga besar Abu Rizal Bakrie di Jakarta.
2B-7	kita	simak	lanjutan dari muhasabah [yang

			dipimpin oleh MH Ainun Najib.]
2B-9	ini	akan dibangun	rumah sangat banyak
2B-12	masih sangat sulit antara MLJ	tidak pernah ketemu.	dengan warga yang perwakilan-perwakilan dengan kita
2B-13b	Saya	harus bertemu	dengan seseorang.
2B-14	beliau [menjadi pemrakarsa]	membawa	perwakilan-perwakilan warga bertemu dengan bapak presiden SBY, yaitu budayawan MH Ainun Najib
2B-16	Saya	mencoba... untuk bertemu	dengan Cak Nun ini.
2B-18	Saya	bertemu	dengan Cak Nun melalui seseorang.
2B-19	Saya	bertemu	di kantornya.
2B-24b	Kita sama-sama	bertemu	
2B-25	saya	pergi lagi	ke kantor teman saya.
2B-28	Pak Nirwan	datang, (dan) bertemu	(pak Nirwan) dengan Cak Nun.
2B-30b	saya	akan bayar,	

Pada teks 2B tvOne, proses material menunjukkan peristiwa buka puasa yang dilakukan keluarga Bakrie dan korban lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (warga, keluarga korban, keluarga Bakrie, saya, korban lumpur). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa keluarga korban lumpur yang merasa senang dan bahagia dengan perlakuan keluarga Bakrie sehingga mereka menggelar buka puasa bersama. Kata “menggelar” biasa digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan perayaan dan kebahagiaan tertentu.

Tabel 4.32 Proses Material pada Teks Berita 2C tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2C-1	korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur,	akan mengadakan	buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan.
2C-5a	para panitia	masih memasang	panggung
2C-5b	beberapa kursi	masih belum tertata.	
2C-6	5000 korban lumpur Sidoarjo	nanti akan hadir	pukul setengah 4 sore di acara muhasabah dan buka puasa antara korban lumpur Sidoarjo dan juga keluarga Bakrie

2C-10	(acara)	akan menampilkan	Emha Ainun Nadjib [yang akan memandu tausiyah dengan tema “Bersyukur dan Ikhlas Meraih Kehidupan yang Lebih Baik”.]
2C-13	Ibu Maryani beserta suami dan ke-4 anaknya ini	Memilih	relokasi ke Kahuripan Nirwana Village dengan cara Cash and Resettlement
2C-14	Maryani dan juga suaminya	bisa merintis	usaha kembali.
2C-15	Maryani dan suami	Tinggal	di perumahan Kahuripan Nirwana Village [atau KNV sebuah kawasan relokasi bagi korban lumpur Sidoarjo.]
2C-16a	Ibu dari 4 anak ini	kini sudah bisa beraktivitas	seperti sedia kala
2C-17a	Maryani bersama keluarga	bisa menempati	salah satu rumah di Kahuripan Nirwana Village ini
2C-17b	(Maryani)	Memilih	ganti rugi dengan cara Cash and Resettlement.
2C-19a	Maryani bersama suami	juga bisa merintis	usaha [yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga]
2C-19b	(Maryani)	sedikit-sedikit bisa bangkit	dari keterpurukan
2C-4	persiapan acara muhasabah dan juga buka puasa [antara korban lumpur Sidoarjo dan juga keluarga Bakrie]	masih terus dilakukan.	
2C-7	Acara ini	diselenggarakan	oleh korban lumpur Sidoarjo sebagai tanda terima kasih kepada keluarga Bakrie atas semuanya yang telah dilakukan.
2C-9a	Acara muhasabah serta buka puasa ini	Diawali	dengan pembacaan istighosah dan juga tahlil
2C-9b	(Acara muhasabah serta buka puasa ini)	Diakhiri	dengan buka puasa bersama.

Pada teks 2C tvOne, proses material menunjukkan peristiwa buka puasa yang dilakukan keluarga Bakrie dan korban lumpur. Partisipan yang hadir Aktor manusia (panitia, korban lumpur, Mariyani) dan non manusia (kursi, acara, panggung). Teks ini menekankan kepada keluarga korban yang bahagia dengan perlakuan keluarga Bakrie sehingga mereka menggelar buka puasa bersama.

Tabel 4.33 Proses Material pada Teks Berita 2D tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2D-1	Ribuan warga, [di wilayah terdampak lumpur Sidoarjo,]	melakukan	do'a bersama dan istighosah di titik 25 tanggul utama pusat semburan
2D-3	Warga, yang berasal dari wilayah dalam peta terdampak lumpur Sidoarjo,	berkumpul	di tanggul penahan lumpur di titik 25.
2D-4	Mereka	melakukan	pengajian serta do'a bersama sebagai acara peringatan 6 tahun lumpur Sidoarjo
2D-6b	Warga	belum sepenuhnya menerima	ganti rugi.
2D-7	warga yang berada di luar peta terdampak	sudah menerima	pembayaran atas rumah dan tanahnya.
2D-8b	Pemerintah	turun tangan untuk mencari	solusi ini.
2D-9b	pemerintah	memberikan	fasilitasi kepada MLJ
2D-10	Pemerintah sendiri,	sudah menurunkan	dana penyelesaian lumpur Sidoarjo sebesar 6,2 trilyun rupiah.
2D-11	Dana, [yang dibebankan dalam RAPBN perubahan ini,]	digunakan untuk membeli	tanah serta bangunan [yang berada di luar peta terdampak lumpur Sidoarjo.]

Pada teks 2D tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pengajian dan do'a bersama oleh korban lumpur. Partisipan yang hadir Aktor manusia (warga, ribuan warga, mereka) dan non manusia (pemerintah, dana). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa warga korban lumpur yang melakukan aksi positif untuk menghadapi persoalan luapan lumpur dengan cara doa bersama.

Tabel 4.34 Proses Material pada Teks Berita 2E tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2E-1	PT. Minarak Lapindo Jaya	Mencairkan	50 milyar rupiah dari total 918 milyar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak

2E-8	ini	akan menerima	total pembayaran hingga 1,3 milyar rupiah
2E-2	pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo	telah dilakukan.	
2E-4	Sisa dari total 4.000 berkas warga	akan dibayarkan	secara bertahap hingga bulan Desember 2012 mendatang.
2E-10	yang 500 (juta)	rencananya akan dicairkan dulu.	

Pada teks 2E tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran jual beli lahan korban lumpur. Proses disertai kehadiran partisipan yang berupa Aktor non manusia (PT Minarak, pembayaran, jual beli lahan). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pembayaran dan jual beli lahan warga. Yang menarik tvOne tidak menggunakan istilah ganti rugi, namun dengan jual beli.

Tabel 4.35 Proses Material pada Teks Berita 2F tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2F-1a	Seorang warga, [yang mengaku korban lumpur Sidoarjo di Jawa Timur,]	tiba	di Jakarta
2F-1b	(Hari Suwandi)	berjalan kaki	selama hampir sebulan.
2F-3	(Hari Suwandi)	menghabiskan	8 sandal
2F-5	Hari Suwandi	menempuh	perjalanan dari Sidoarjo ke Jakarta selama hampir sebulan.
2F-8	Lelaki ini	telah memperistri	seorang janda warga Gedung Bendho, Sidoarjo, Jawa Timur
2F-9b	(Suwandi)	telah menerima	uang pembayaran dari Lapindo.
2F-10b	kami	menerima	transferan yang terakhir 250 juta.
2F-13a	Diantara korban lumpur	yang melakukan	kegiatan hiperaktif
2F-6a	Aksi berjalan kaki,	dilakukan	Suwandi
2F-10a	(transferan)	dihitung-hitung,	yang terakhir itu kami menerima sekitar 250 juta.
2F-14a	yang bersangkutan	sudah dibayar	Lunas
2F-14b	(yang bersangkutan)	dikelilingi	oleh orang-orang yang tidak terkait secara langsung dengan lumpur

Pada teks 2F tvOne, proses material menunjukkan peristiwa aksi jalan kaki oleh Suwandi, seorang warga korban lumpur. Partisipan yang hadir Aktor manusia (Suwandi, kami, warga) dan non manusia (pembayaran). Teks ini menekankan kepada warga yang melakukan aksi jalan kaki untuk menuntut pembayaran ganti rugi, dan di saat yang bersamaan teks tersebut juga menekankan kepada pembayaran yang telah dilaksanakan dengan baik oleh Lapindo.

Tabel 4.36 Proses Material pada Teks Berita 2G tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.)/ Keterangan
2G-1	Hari Suwandi, orang yang mengaku korban lumpur Sidoarjo,	berjalan kaki	dari Porong Sidoarjo Jawa Timur ke Jakarta untuk melakukan aksi di depan Istana Negara
2G-3	pria asal Sidoarjo ini	menggelar	aksi di depan istana Negara.
2G-4	Hari Suwandi	melumuri	tubuhnya dengan lumpur sebagai simbol bahwa kasus luapan lumpur Sidoarjo belum selesai.
2G-7b	tvOne	selalu melencengkan	informasi
2G-12	kami	hadirkan	liputan mendalamnya untuk anda
2G-13	ribuan massa	menggelar	istighosah
2G-16	banyaknya pihak-pihak	yang mempolitisasi	korban lumpur.
2G-18	Musibah ini	menenggelamkan	6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah.
2G-19	pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya	berusaha membeli	lahan yang terdampak dengan harga pantas.
2G-24	(Uang cicilan)	keluar	10 juta
2G-25	(uang cicilan)	Katanya keluar	
2G-32a	kita	tunjukkan	kepada seluruh teman-teman sekalian
2G-33	korban lumpur semuanya	berjuang	di Sidoarjo
2G-35	Hari Suwandi	berjalan kaki	dari Porong ke Jakarta.
2G-38a	mas Hari	berjuang	ke Jakarta, atas nama Korban lumpur yang diperjuangkan dari dulu
2G-39	Korban lumpur semua	berjuangannya	di sini.
2G-44b	Dia	ingin berjuang	untuk membantu semua korban

			lumpur,
2G-44c	Mereka	datang	ke sini.
2G-51b	Hari	datang	ke Jakarta menuntut pelunasan
2G-52	Saya	bisa .. tunjukkan	bahwa (Hari Suwandi) sudah dibayar Rp 156 juta sekian.
2G-53	kita	sudah lunasin	sekitar 2009 bulan Oktober disini.
2G-56a	(pembayaran) kita	mulai	
2G-58	kita	sudah kucurkan	50 Miliar untuk 3.000 berkas.
2G-60	Sripati dan Hari Suwandi	memalsukan	berkas ganti rugi.
2G-61	Ia (Suwandi)	tetap saja mendapat	ganti rugi.
2G-62a	Saya	bisa tunjukkan	
2G-65	Kita	tetap membayar	untuk berkas yang masuk, karena memang itu di daerah area lumpur
2G-5b	pembayaran ganti rugi kepada para korban	belum dibayarkan	semua
2G-15	doa dan puja puji	yang dipanjatkan	
2G-21	(pembayaran)	dicicil	15-15
2G-27a	sudah 9.000 berkas korban	yang sudah dibayar	lunas
2G-28a	Penyelesaian	terus digenjot	
2G-38b	warga yang mana	yang akan diperjuangkan	Mas Hari
2G-48	Sripati sendiri	sudah lunas dibayar	pada November 2009.
2G-57b	(pembayaran)	akan diselesaikan	di bulan Desember 2012

Pada teks 2G tvOne, proses material menunjukkan peristiwa aksi jalan kaki dan siapa sebenarnya si pelaku aksi. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (Hari Suwandi, kami, kita, mereka, saya, warga) dan non manusia (musibah, pembayaran, penyelesaian). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa Suwandi yang melakukan aksi jalan kaki. Teks tersebut ingin menunjukkan bahwa Suwandi bukanlah korban lumpur, dan bahkan istri Suwandi, korban lumpur yang sebenarnya, telah dibayar lunas.

Tabel 4.37 Proses Material pada Teks Berita 2H tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2H-1	Mahkamah	selesai	sidang putusan terkait dengan

	Konsitusi	menyelenggarakan	Judicial Review pasal 18 UUD No 4 2012 tentang APBMNP tahun 2012 mengenai penanggulangan bencana lumpur yang terjadi di Porong di Sidoarjo.
2H-4b	PT. Lapindo Brantas	tidak meninggalkan	tanggung jawabnya sebagai pihak yang bertanggung jawab
2H-4c	(PT. Lapindo Brantas)	telah melakukan	tanggungjawabnya dengan cara membeli lahan dan juga membeli rumah dari lahan dalam peta yang terdampak dari semburan lumpur yang terjadi di Sidoarjo
2H-5a	Pemerintah	wajib	untuk bertanggung jawab terhadap segala bencana alam maupun bencana non alam yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia.
2H-7b	Pemerintah	bisa terlibat	karena bencana itu bisa bencana alam dan bencana non alam
2H-15b	Pemerintah	Seharusnya tidak ikut campur	dalam penanggulangan lumpur yang terjadi di Sidoarjo.
2H-17	Pemerintah	tetap menyediakan	sejumlah anggaran yang ditujukan untuk menanggulangi terhadap bencana lumpur yang terjadi di Sidoarjo
2H-3b	penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini	akan ditanggulangi	bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007 silam
2H-5b	(pemerintah)	diwajibkan	untuk bertanggung jawab terhadap segala bencana alam maupun bencana non alam yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia.
2H-7b	nilai keadilan	yang diterima	oleh para korban yang terjadi lumpur Sidoarjo.
2H-16b	penanggulangan lumpur Sidoarjo ini	ditanggulangi	bersama-sama, baik dari pemerintah dan juga dari Lapindo Brantas.

Pada teks 2H tvOne, proses material menunjukkan peristiwa hukum berkaitan siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor non manusia (pemerintah, Lapindo, MK). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pemerintah, melalui lembaga hukum MK, telah bersepakat untuk bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur.

Tabel 4.38 Proses Material pada Teks Berita 2I tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2I-2b	kekurangan kami berapa	akan diselesaikan	secara bertahap seperti yang disampaikan
2I-4	Kita	sudah.. lakukan	Itu (cicilan)
2I-9	Kita	akan diselesaikan	
2I-10b	Kita	akan mencoba menyelesaikan	semuanya
2I-12	Presiden	harus melindungi	warga dan rakyatnya.
2I-16	Kami	akan tetap menjalankan	apa yang telah menjadi tanggungjawab kami
2I-17b	Kami	jalankan	secara konsisten.
2I-20	Kami	tinggal menyelesaikan	sekitar 3.000 berkas lagi
2I-23a	Saya	juga bertemu	dengan kelompok-kelompok warga
2I-24b	ada penundaan dari setor biaya	bisa selesai	pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini.
2I-25a	Kita	berdoa	bersama-sama
2I-30b	Kita	lakukan	
2I-31	Kami	juga melakukan	pendekatan kepada warga.

Pada teks 2I tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran korban lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (kita, saya, kami, warga, presiden) dan non manusia (tanggung jawab, cicilan). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pihak Lapindo yang bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur.

Tabel 4.39 Proses Material pada Teks Berita 2J tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2J-2a	PT Minarak Lapindo Jaya	menyelesaikan	pembayaran korban lumpur Sidoarjo senilai Rp 800 M.
2J-3	keluarga Bakrie	menyambut baik	pernyataan presiden Susilo

			Bambang Yudhoyono, [agar PT Minarak Lapindo Jaya menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo.]
2J-6b	keluarga Bakrie, selaku salah satu pemegang saham PT Minarak Lapindo Jaya,	tetap memegang komitmen menyelesaikan	pembayaran kepada korban lumpur Sidoarjo sesuai kesepakatan dengan pemerintah.
2J-7	Kami	sudah mengeluarkan	uang dari, bukan dari perusahaan, dari keuangan keluarga itu lebih dari 8 triliun.
2J-13b	(PT Lapindo)	Keluar	8 triliun.
2J-14	Kami	tidak akan mengingkari	kesepakatan dengan masyarakat
2J-20	kami	memberikan	laporan kepada BPLS, secara berkala
2J-22a	kami	bertemu	dengan ketua pengarah dari BPLS yaitu menteri PU, bapak Joko Firmanto,
2J-25a	kita	selesaikan	pinjaman kepada warga
2J-25b	Minarak	akan membayar	secara langsung kepada bank

Pada teks 2J tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran korban lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (kita, kami, warga, presiden) dan non manusia (pembayaran, Lapindo, keluarga Bakrie). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pihak Lapindo yang bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur.

Tabel 4.40: Proses Material pada Teks Berita 2K tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2K-2	Mereka	mengkonstruksi	sistem informasi geologi untuk mengetahui penyebab terjadinya semburan.
2K-10a	Gempa Jogja	terjadi	jam 5 pagi tanggal 27 Mei
2K-10b	(Gempa)	terjadi	Semburan lumpur
2K-12	Gempa itu	Terus diikuti	oleh beberapa kali gempa susulan
2K-18	Gempa Yogyakarta, yang terjadi 2 hari sebelum semburan lumpur 2006 silam,	Telah mengaktifkan	gunung lumpur yang telah terbentuk sejak 200.000 tahun lalu.

Pada teks 2K tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran gempa Jogja. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (mereka) dan non manusia (gempa Jogja). Teks tersebut menekankan kepada Aktor (gempa) yang menjadi penyebab luapan lumpur.

Pada teks-teks 2A-2K tvOne yang sudah diteliti di atas menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan Aktor sebagai partisipan yang berupa manusia lebih cenderung dipilih, (2) Topik yang mendapatkan banyak perhatian adalah aksi positif warga, pembayaran dan penanganan lumpur yang baik, dan (3) tvOne secara jelas menekankan kepada penggunaan Frasa “Lumpur Sidoarjo”.

(2) Proses Relasional

Proses relasional terdiri dari proses relasional atributif dan proses relasional Identifikatif. Proses relasional atributif adalah proses yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan partisipan yang menjadi subjek, disebut penyandang, dan pelengkap, disebut sandangan. Sandangan biasa berupa sifat, ciri, atau deskripsi fisik dari penyandang. Berikut sebaran proses relasional atributif tvOne.

Tabel 4.41 Proses Relasional Atributif Teks Berita tvOne

NO	<i>Token / Penyandang</i>	Proses: Relasional Atributif	Pelengkap (<i>Value / Sandangan</i>) / Ket.
2B-8b	sekian ribu orang dan akan makin banyak lagi	memiliki	rumah dan (memiliki) kehidupan yang baru.
2C-2b	rumah dan kampung (mereka)	tenggelam	
2C-12b	rumahnya di Sidoarjo	terendam	lumpur
2D-6a	rumah dan tanah mereka	hilang	terendam oleh lumpur,
2F-4b	(aksi jalan kaki)	justru akan mengaburkan	tujuan utama mereka
2F-7	Suwandi	sejatinya merupakan	warga Kediri.
2F-16b	(aksi jalan kaki)	akan mengaburkan	tujuan utama mayoritas warga di daerah terdampak lumpur Sidoarjo
2G-7a	acara ini	bukan untuk	tvOne
2G-14	Kegiatan ini	adalah	perhelatan tahunan menyambut

			ramadhan.
2G-17	sejumlah desa di kecamatan Porong	terendam	Lumpur
2G-30	politisasi korban lumpur	memang menjadi	Keniscayaan
2G-44a	Dia	pintar	
2G-49	Tanah seluas 75m ² dan bangunan 54m ²	diganti	Rp156 juta.
2G-50	pemerintah dan Minarak Lapindo Jaya	tidak punya	hutang kepada Sripati juga Hari Suwandi
2G-51a		jadi	Pertanyaan
2G-56b		pembayaran	Bertahap
2G-63b	dia	sudah terdaftar	di tanggal 14 Desember 2006
2G-64a	ini	Agak aneh	
2G-64b	kita	gak memperlmasalah kan	Ini
2H-9b	Ini	bukan	bencana non-alam, akibat kesalahan teknologi, dan seterusnya.
2H-13a	Ini pemerintah	memikul	tanggung jawab diluar area peta terdampak karena sudah ada perjanjian sebelumnya.
2I-6b	dari seluruh jumlah total [yang kami harus selesaikan dan kami telah menjalankan itu]	sejumlah	3 trilyun lebih seperti bagaimana yang telah anda sampaikan.
2I-11a	kami	sangat apresiasi,	
2I-22c	target yang kami ingin dapatkan dana, yang akan dipergunakan itu,	tidak sesuai	dengan harapan.
2I-25b	ekonomi kita	semakin baik	
2I-26	Semuanya	menjadi	Baik
2I-28a		berarti	tidak benar
2I-29c	Kita	tidak punya	niatan untuk tidak membayar.
2J-5a	pernyataan presiden SBY ini	tidak bermuatan	Politik
2J-5b	(pernyataan SBY)	tidak mengganggu	tingkat keterpilihan partai GOLKAR.
2J-12	8 triliun,	Sungguh	suatu nilai yang besar, [yang telah digelontorkan.]
2J-15b	pembayaran	agak terlambat.	
2J-19	Total berkas yang telah diselesaikan	sudah	hampir 80%.
2J-23b	kami	kesulitan	di dalam pendanaan.

Pada teks tvOne, proses relasional berjumlah 87 klausa (26%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 34 (39%) dari total proses relasional adalah proses relasional atributif. Penyandang yang menempati partisipan dalam teks tersebut adalah manusia (ribuan orang, Suwandi, dia, kita, kami) dan non manusia (pemerintah, Lapindo, tanggung jawab, pembayaran). Proses relasional atributif teks tvOne digunakan untuk mendeskripsikan siapa Suwandi sebenarnya, deskripsi penyelesaian pembayaran, hingga kondisi PT Minarak Lapindo.

Proses relasional identifikatif adalah proses untuk menyatakan identifikasi terhadap sesuatu. Subjeknya disebut *Token* dan pelengkapya disebut *Value*. Berikut sebaran proses relasional identifikatif pada teks berita tvOne.

Tabel 4.42 Proses Relasional Identifikatif Teks Berita tvOne

NO	<i>Token</i> / Penyandang	Proses: Relasional Identifikatif	Pelengkap (<i>Value</i> / Sandangan) / Ket.
2A-2	Pertemuan	terkait	publikasi warga korban lumpur Sidoarjo [yang sudah mendapat relokasi yang layak.]
2A-3	Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie	mewakili	12.000 warga korban lumpur [yang sudah mendapat relokasi layak.]
2A-7	Warga disini	juga mewakili	warga dari 8 desa terdampak lumpur.
2A-10	Apa yang terjadi di Sidoarjo [selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya]	adalah	sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo
2A-11	langkah-langkah yang telah ditempuh oleh keluarga Bakrie [untuk memberikan relokasi, <i>resettlement</i> , kepada warga sekitar 12.000 warga]	adalah	sesuatu itikad baik yang sudah berjalan dengan lancar.
2B-10	Saya	gak sepintar	Cak Nun untuk bicara.
2B-13a	Saya	mendapatkan	ide
2B-15b	ini	adalah	fakta sejarah [yang tidak akan pernah boleh dilupakan oleh seluruh warga terdampak di

			lumpur Sidoarjo ini.]
2B-17	Rahmat Allah itu	datang	
2B-26	Teman saya ini	adalah	Frankie Wulirang.
2B-27	Frankie Wulirang ini	adalah	seorang pengusaha Bogasari, Indofood.
2B-30b	(orang) yang	punya	hak, saya akan bayar,
2B-30c	(orang) yang	tidak punya	hak, saya tidak akan pernah ikhlas.
2B-31	itu	lah	penyampaian dari pak Nirwan Bakrie.
2B-35	jabat tangan itulah	menjadi	awal proses 20 % dan 80 % ini.
2C-2a	Mereka	telah kembali memperoleh	kehidupannya
2C-3	warga	telah memperoleh	rumah di perumahan Kahuripan Nirwana Village.
2C-8	Salah satunya	yaitu	dibangunnya Kahuripan Nirwana Village [yang kini dapat dimiliki oleh korban lumpur Sidoarjo dengan cara sistem Cash and Resettlement.]
2C-11	korban lumpur Sidoarjo	akan meraih	kehidupannya lebih baik.
2C-18	apa yang dilakukan sekarang	merupakan	pilihan terbaik.
2E-3	pembayaran	telah mencakup	507 berkas warga sebesar 50 milyar rupiah.
2E-5	Target utama pertama kami	adalah	memang yang dibawah 500 juta [yang kita selesaikan secara bertahap nanti.]
2E-7	Salah satu warga [yang telah menerima pembayaran]	adalah	Fatah, [warga Kecamatan Tanggul Angin, Sidoarjo.]
2E-9	Yang cair	kan	berkas dua.
2F-12	Warga, yang tergabung dalam <i>Community Development Institute</i> ,	mensinyalir	ada pihak-pihak tertentu [yang menunggangi kepentingan aksi tersebut.]
2F-14c	kegiatan-kegiatan tersebut	tentu membahayakan	bagi korban lumpur secara keseluruhan.
2F-15	Korban lumpur	hanya dijadikan	sebagai bahan eksploitasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu
2G-9		Siapakah Hari Suwandi?	
2G-10	Benarkah pria yang	adalah	korban lumpur

	rela berjalan dari Sidoarjo ke Jakarta ini		
2G-11	Apakah perjuangannya	benar-benar mewakili	korban lumpur Sidoarjo
2G-26	Uangnya	tinggal	23 juta
2G-27b	(ganti rugi)	tinggal	4.000 berkas lagi.
2G-28b	banyak pihak	yang mencuri keuntungan	dari kasus ini baik secara politis maupun ekonomis
2G-29	yang dibutuhkan korban lumpur sederhana	yaitu	ganti rugi secara adil.
2G-31	Banyak warga yang polos, tidak tahu menahu kecuali ganti rugi,	dimanfaatkan	oleh sejumlah politikus dan LSM
2G-36	Niatnya	adalah	untuk memperjuangkan nasib para korban lumpur.
2G-46	Hari Suwandi	bukanlah	warga korban lumpur.
2G-47	Ia (Hari Suwandi)	(sebenarnya adalah)	pendatang asal Surabaya [yang menikah dengan seorang janda bernama Sripati yang kebetulan rumahnya menjadi korban lumpur.]
2H-9a	Ini	yang digarisbawahi	bahwa ini bukan bencana non-alam, akibat kesalahan teknologi, dan seterusnya.
2I-3b	Itu	adalah	tanggung dunia akhirat,
2I-3c	Ini	lah	yang kita jalankan.
2I-7	Kekurangan itu	adalah	sebesar 788 milyar.
2I-11b	(kami)	menghargai	persiapan Bapak Presiden.
2I-13b	beliau	adalah	(sebagai) panutan.
2I-14a	beliau	adalah	seorang presiden yang sangat bijaksana,
2I-18	yang kami bisa lakukan	adalah	dalam bentuk sebuah cicilan.
2I-19a	kami	sangat menyadari	itu
2I-21	Total yang kita telah selesaikan	(adalah) hampir	sekitar 80% dari pada total keseluruhan berkas yang ada di tangan kami.
2I-27	Warga-warga	juga mendapat	rizki dan rahmat dari Allah
2I-33b	ini	lah	kemampuan [yang dipunyai oleh Minarak Lapindo Jaya dalam memberikan pembayaran kepada warganya dalam jual beli yang

			tertera dalam Kepres 14 tahun 2007.]
2J-8	Memang	betul	apa yang disampaikan oleh bapak presiden.
2J-10	faktanya	memang	demikian
2J-18	Jumlah yang kami telah selesaikan sampai Desember itu	adalah	sekitar 3 triliun lebih.

Pada teks tvOne, proses relasional identifikatif berjumlah 53 (61%) dari total proses relasional. *Token* yang menjadi partisipan dan hadir dalam proses ini adalah manusia (warga, mereka, korban lumpur) dan non manusia (pembayaran, pertemuan, aksi warga, Lapindo). Proses relasional identifikatif pada teks berita tvOne memberi definisi dan identifikasi antara lain: luapan lumpur di Sidoarjo adalah bencana alam dan bukan kesalahan manusia, ribuan warga sudah mendapat pembayaran, serta kehidupan warga yang sudah baik di perumahan baru.

Temuan penelitian berkenaan dengan proses relasional, baik relasional atributif maupun relasional identifikatif, teks berita tvOne menunjukkan bahwa *carrier* digunakan untuk mendeskripsikan proses penyelesaian pembayaran yang sudah berjalan dan *token* digunakan untuk memberi label kepada luapan lumpur sebagai bencana alam. *Carrier* digunakan untuk memberi nilai yang positif tentang luapan lumpur dan proses pembayaran, kemudian *Token* digunakan untuk memberi identitas bencana alam.

(3) Proses Mental

Proses Mental digunakan mengungkapkan persepsi, kognisi, atau afeksi terhadap sesuatu. Partisipan yang mengiringi disebut *Senser* dan *Phenomenon*. *Senser* adalah orang atau benda yang memiliki persepsi, kognisi, atau afeksi. Sedangkan unsur dari persepsi, kognisi, atau afeksi disebut dengan *phenomenon*.

Tabel 4.43 Proses Mental pada Teks Berita tvOne

NO	<i>Senser</i>	Proses: Mental	<i>Phenomenon / Ket.</i>
2A-8	Mereka	menilai	bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi.
2B-6b	(warga)	ikhlas	untuk meraih kehidupan yang lebih baik.
2B-30c	Saya	tidak akan pernah	(jika tidak punya hak)

		ikhlas	
2C-11		diharapkan	dengan tausiyah ini maka nantinya korban lumpur Sidoarjo akan meraih kehidupannya lebih baik
2C-16b	(warga)	sebelumnya harus menanggung	beban akibat rumahnya terendam lumpur
2D-2	Warga yang berada dalam peta terdampak	berharap	pemerintah dapat menyelesaikan proses pembayaran lahan mereka
2D-5	Warga	berharap	pemerintah dapat menyelesaikan proses ganti rugi untuk mereka.
2D-8a	Kami	menginginkan	
2D-9a	Kami	inginkan	pemerintah memberikan fasilitasi kepada MLJ.
2E-12	Saya	nilai	(sisanya) semua berkas hingga 1,3M.
2E-13	Warga [yang belum mendapatkan pembayaran]	berharap	pembayaran jual beli segera selesai dilakukan tepat pada waktunya.
2F-4a	aksi ini, [aksi jalan kaki ini,]	dikhawatirkan	oleh mayoritas warga daerah terdampak lumpur
2F-13b	(aksi jalan kaki)	perlu diragukan	orisinilitas kegiatan tersebut.
2F-16a	aksi jalan kaki	dikhawatirkan	
2G-34b	kita	tahu	semua itu adalah kamufase dan palsu.
2H-7a	keputusan dari MK ini	tidak mempertimbangkan	beberapa hal
2H-10a	Kita	melihat	
2H-11	Kita	lihat	positifnya seperti itu.
2H-12	Tapi banyak hal lain,	tidak dipertimbangkan.	
2I-2a	saya	kira	kita tidak pungkiri untuk setiap pernyataan kami itu sudah disampaikan
2I-5s	kita	bisa mengerti	kondisi dan keadaan kami.
2I-6a	saya	kira	Bapak Presiden pun bisa mengerti bahwa dari seluruh jumlah total yang kami harus selesaikan dan kami telah menjalankan itu sejumlah 3 trilyun lebih seperti bagaimana yang telah anda sampaikan.
2I-8	(Bukan berarti), kita	tidak ingin	menyelesaikan
2I-13a	Saya	kira	Bapak Presiden,
2I-13b	(Bapak Presiden)	sangat mengerti	bagaimana kondisi yang dialami oleh

			Lapindo.
2I-15a	Beliau (bpk presiden)	sangat tahu	bahwa Lapindo tetap patuh dengan apa yang telah disampaikan di dalam Kepres 14 tahun 2007.
2I-17a	saya	kira	jual beli [yang telah ditetapkan dalam Kepres 14 tahun 2007]
2I-19b	kami	sangat menyadari	itu
2I-22b	kami	tahu	bahwa target yang kami ingin dapatkan dana, yang akan dipergunakan itu, ternyata tidak sesuai dengan harapan.
2I-29a	saya	tidak mengerti	
2I-30a	saya	tidak mengerti	itu
2I-32b	(warga)	yang tidak inginkan	bentuk cicilan itu,
2I-			
2J-1	Keluarga Bakrie	Meyakini	pernyataan presiden Susilo Bambang Yudhoyono [terkait korban lumpur Sidoarjo tidak bermuatan politik.]
2J-11a	saya	Berharap	janganlah dilihat yang kurangnya
2J-16b	(pemerintah)	bisa memahami	kondisi keuangan perusahaan.

Pada teks tvOne, proses Mental berjumlah 16 (8%) dari total klausa. *Senser* pada proses Mental yang sering muncul adalah manusia (saya, kami, warga, kita, mereka), selain non manusia (keluarga Bakrie). Sedangkan proses mental yang muncul adalah “ikhlas”, “berharap”, “menginginkan”, “memahami”, serta “mengerti”. Sedangkan *phenomenon* yang ada berupa “pembayaran”, “jual beli”.

Jadi, *senser* dalam proses mental ini menunjukkan bagaimana teks tvOne memiliki persepsi bahwa warga ikhlas dalam menghadapi bencana, warga menilai keluarga Bakrie sangat mengerti dan memahami semua keinginan warga, dan sudah berbuat yang terbaik menyelesaikan proses jual beli (bukan istilah ganti rugi yang biasa dipakai pihak lain) dengan baik.

(4) Proses Verbal

Proses Verbal adalah proses untuk memberi tahu sesuatu. Partisipan yang ada dalam proses ini adalah *sayer* (orang atau benda yang memberitahu) dan *Verbiage* (berita yang diberitahu).

Tabel 4.44 Proses Verbal pada Teks Berita tvOne

NO	<i>Sayer</i>	Proses: Verbal	<i>Verbiage</i>
2B-5	Beliau	mengatakan	bahwa saat ini korban lumpur Sidoarjo tidak perlu lagi resah.
2B-15a	Saya	sampaikan	ini
2B-23	Saya	sampaikan	kepada bapak Nirwan Bakrie bahwa apakah ada keinginan untuk bertemu dengan Cak Nun.
2B-24a	Pak Nirwan	mengatakan	“Baik kita sama-sama bertemu”
2B-29	Cak Nun	mengatakan	bagaimana pandangan saudara Nirwan terhadap kasus lumpur ini.
2B-30a	Pak Nirwan	sampaikan	bahwa kalau yang punya hak, saya akan bayar, tetapi kalau tidak punya hak, saya tidak akan pernah ikhlas.
2B-32	Cak Nun	mengatakan	masih terjadi perdebatan luasan tanah.
2B-34a	Pak Nirwan	sampaikan	kalau Cak Nun yang menyumpah maka saya akan ia kan.
2G-42a	Hari Suwandi	mengatakan	berjuang untuk korban lumpur,
2G-45	Kita	ngomong	sama warga Porong, gimana jalan keluar yang terbaik untuk kesana.
2J-23a	Kami	katakan	bahwa kami kesulitan di dalam pendanaan.

Pada teks tvOne, proses Verbal berjumlah 11 (3%) dari total klausa. Partisipan yang hadir adalah manusia (saya, kita, kami, beliau, cak Nun, pak nirwan, Hari Suwandi). Teks tvOne memberi tahu bahwa pihak Lapindo ingin menyampaikan proses penyelesaian penanganan lumpur yang berasal dari fakta-fakta dari sumber yang terpercaya (Cak Nun dan Pak Nirwan Bakrie) bahwa mereka sudah bekerja keras dan maksimal mencarikan solusi yang terbaik.

(5) Proses Perilaku

Proses perilaku menunjukkan perilaku. Proses ini terdiri dari proses perilaku Mental dan perilaku Verbal. Proses perilaku mental menunjukkan perilaku psikologis. Pada proses perilaku verbal terdapat partisipan pemerilaku (*behave*) dan fenomena (*phenomenon*).

Tabel 4.45 Proses Perilaku Mental pada Teks Berita tvOne

NO	<i>Behaver</i>	Proses: Perilaku Mental	<i>Phenomenon</i>
2B-4	Kita	mendengarkan	muhasabah [yang dipimpin langsung

			oleh MH Ainun Najib]
2I-3a	Saya	mendengar	pernyataan Bapak Presiden
2I-15b	Lapindo	tetap patuh	dengan apa yang telah disampaikan di dalam Kepres 14 tahun 2007.
2J-11b	(kepala negara)	lihat dan apresiasi juga	apa yang telah dilakukan oleh keluarga Bakrie.
2J-13a	(kalau) kita	hanya ingin ingkar	800 milyar

Pada teks tvOne, proses Proses perilaku berjumlah 53 klausa (16%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 5 (9%) dari total proses perilaku adalah proses perilaku mental.

Partisipan pada proses perilaku mental teks berita tvOne antara lain: kita, saya, Lapindo. Proses ini menunjukkan bahwa Pihak Lapindo mendengar dan memahami betul serta akan mengikuti apa yang menjadi arahan presiden mengenai penanganan luapan lumpur, Lapindo taat kepada aturan pemerintah dan akan memegang komitmen pembayaran kepada warga.

Proses perilaku verbal menunjukkan perilaku fisik. Pada proses perilaku verbal terdapat partisipan pemerilaku (*behaber*) dan sasaran (*verbiage*).

Tabel 4.46 Proses Perilaku Verbal pada Teks Berita tvOne

NO	<i>Behaver</i>	Proses: Perilaku Verbal	<i>Verbiage</i>
2A-5	Mereka	mengucapkan terima kasih	kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik.
2A-6	Mereka	juga menyatakan	bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo [yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya.]

2B-6a	Korban lumpur Sidoarjo ini	wajib bersyukur	supaya masyarakat tahu, supaya juga bangsa Indonesia seluruhnya tahu, supaya siapapun mengetahui
2B-8a	(proses negosiasi)	tolong diceritakan	
2B-11	saya	akan ceritakan	satu kisah [yang menjadi awalnya bagaimana proses ini bisa berjalan]
2B-20	saya	jelaskan	kepada Cak Nun bagaimana proses ini.
2B-21	saya	jelaskan	kepada Cak Nun bagaimana pendirian keluarga.
2B-22	saya	berjanji	untuk bertemu kembali dengan Cak Nun.
2B-34b	Cak nun	yang menyumpah	
2B-34c	saya	akan ia kan.	
2B-			
2C-12a	tema	yang diangkat ini	sangat cocok dengan kehidupan Ibu Maryani,
2E-6	(yang di atas 500 jt) kita	komunikasikan	dengan kelompok-kelompok yang ada di warga yang ada di BAT 22 Maret 2007
2F-2	Lelaki [asal Kediri Jawa Timur itu]	Bermaksud menyuarakan	berbagai tuntutan kepada pemerintah pusat.
2F-9a	Sang istri sendiri	diakui	Suwandi
2F-11	sejumlah warga terdampak lumpur Sidoarjo	mempertanyakan	tujuan aksi jalan kaki ke Jakarta.
2G-2	Hari Suwandi	menuntut	agar penyelesaian kasus lumpur Sidoarjo segera dituntaskan.
2G-5a	Hari	juga menyatakan	belum tuntasnya kasus ini
2G-6	Hari Suwandi	menolak	kehadiran wartawan dari TV One
2G-8	saya	ga akan wawancara	dengan TV One
2G-34a	ada yang di Jakarta atau di luar lain	mengatasnamakan	korban lumpur,
2G-37	alasan memperjuangkan nasib korban lumpur	ditepis	kawan-kawan sesama korban.
2G-42b	saya	mau tanya	kepada mas Hari Suwandi
2G-55	kita	dituntut	untuk pembayaran.
2G-57a	itu	sudah dikomunikasikan	dengan warga,
2H-2a	Mahkamah Konstitusi	menyatakan	bahwa MK memutuskan untuk

	yang dipimpin langsung oleh ketua umum MK, yaitu Mahfud MD,		menolak seluruhnya permohonan dari para Pemohon.
2H-2b	MK	memutuskan untuk menolak	seluruhnya permohonan dari para Pemohon.
2H-3a	Keputusan dari Mahkamah Konstitusi ini	menyatakan	bahwa penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007 silam.
2H-4a	Menurut Mahkamah Konstitusi dalam pembacaannya, yang dibacakan langsung oleh Hakim Mahkamah Konsitusi,	menyatakan	bahwa PT. Lapindo Brantas tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pihak yang bertanggung jawab karena telah melakukan tanggungjawabnya dengan cara membeli lahan dan juga membeli rumah dari lahan dalam peta yang terdampak dari semburan lumpur yang terjadi di Sidoarjo.
2H-6	pengacara dari Pemohon, Taufik Budiman,	menyatakan	kecewa dengan keputusan dari MK ini.
2H-8a	Pasal dalam UUD penanggulangan bencana	menyatakan	bahwa pemerintah bisa terlibat karena bencana itu bisa bencana alam dan bencana non alam.
2H-14	ada pemohon yaitu Drs. Sukiadi dari Universitas Airlangga, Purn. Marinir Suharto, dan Ali Asta	mengajukan	uji materil terhadap pasal 18 UUD No 4 tahun 2012 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan tahun 2012.
2H-15a	Mereka	menyebutkan	bahwa seharusnya pemerintah tidak ikut campur dalam penanggulangan lumpur yang terjadi di Sidoarjo.
2H-16a	putusan MK yang baru saja dilangsungkan	menyatakan	bahwa penanggulangan lumpur Sidoarjo ini ditanggulangi bersama-sama, baik dari pemerintah dan juga dari Lapindo Brantas.
2I-1	SBY	minta tolong	kepada PT. Minarak Lapindo

		diingatkan, disampaikan,	Jaya terkait dengan katanya belum ada kewajiban belum diselesaikan kewajibannya sebesar 800M.
2I-10a		Sudah disampaikan	bahwa tahun 2013, kita akan mencoba menyelesaikan semuanya.
2I-22a	kami	sampaikan	pada bulan Desember,
2I-23b	(kami)	menjelaskan	kepada mereka situasi yang kami hadapi.
2I-24a	Kita	sampaikan	bahwa ada penundaan dari setor biaya bisa selesai pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini.
2I-32c	Kita	juga tidak pungkiri	
2I-33a	kita	juga sampaikan	bahwa inilah kemampuan yang dipunyai oleh Minarak Lapindo Jaya dalam memberikan pembayaran kepada warganya dalam jual beli yang tertera dalam Kepres 14 tahun 2007.
2J-2	Keluarga Bakrie	menjamin	tetap memegang komitmen untuk menyelesaikan pembayaran kepada korban sesuai kesepakatan dengan pemerintah.
2J-4a	Kepala negara	meminta	
2J-6a	Wasekjen partai GOLKAR ini	juga menegaskan	bila keluarga Bakrie, selaku salah satu pemegang saham PT Minarak Lapindo Jaya, tetap memegang komitmen menyelesaikan pembayaran kepada korban lumpur Sidoarjo sesuai kesepakatan dengan pemerintah.
2J-15a	Lalu Mara	mengakui	kondisi keuangan PT Minarak Lapindo Jaya kini tengah menurun,
2J-16a	Direktur utama PT Minarak Lapindo, Andy Darussalam Tabussala,	mengatakan	pihaknya terus berkomunikasi dengan korban lumpur Sidoarjo
2J-21	Kitapun	sampaikan	kepada BPLS (masalah keuangan Lapindo)
2J-22b	Kami	jelaskan	tidak ada itikad yang tidak kita selesaikan.

2J-26	Keluarga Bakrie	menjamin	tidak akan mengingkari kesepakatan dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik.
-------	-----------------	----------	---

Proses perilaku verbal berjumlah 48 (91%) dari total proses perilaku. Proses ini menunjukkan warga yang mengucapkan terima kasih kepada keluar Bakrie dan keluarga Bakrie yang menjamin akan adanya proses pembayaran kepada warga.

Kesimpulan dari penggunaan proses perilaku (perilaku mental dan verbal) menunjukkan bahwa Lapindo memahami serta taat kepada aturan untuk memegang komitmen pembayaran kepada warga dan warga berterima kasih kepada PT Lapindo atas pembayaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, temuan ini mengungkap bahwa *Behaver* digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga.

(6) Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Partisipan pada proses ini disebut dengan eksisten.

Tabel 4.47 Proses Eksistensial pada Teks Berita tvOne

NO	Proses: Eksistensial	Eksisten
2A-33	Ada	wacana masalah sumpah.
2F-13a	Ada	diantara korban lumpur yang melakukan kegiatan hiperaktif,
2G-22	ada	10 (Rp 10Juta)
2G-32b	Tidak ada	Politisasi
2G-54	Ada	Pembayaran bertahap
2G-59	ada	yang janggal dari berkas milik Sripati.
2G-62b	Ada	KK, Kartu keluarga dan surat nikahnya.
2G-63a	ada	keanehan bahwa surat nikah disini tertanggal 22 Januari 2007,
2H-13b	Sudah ada	perjanjian sebelumnya.
2I-28b	Tidak ada	niatan untuk tidak membayar
2I-29b	Ada	isu-isu yang mengatakan bahwa kita tidak punya niatan untuk tidak membayar
2J-9a	Memang betul	laporan itu ke bapak presiden
2J-9b	Masih ada	kekurangan 800 miliar.
2J-17	Ga ada	itikad atau niatan bagi kami, keluarga, untuk tidak menyelesaikan masalah.

Teks berita tvOne yang mengandung proses eksistensial berjumlah 15 klausa (5%) dari total klausa. Tampak partisipan yang hadir dalam proses ini adalah pembayaran, itikad / niat membayar. tvOne ingin menunjukkan PT Lapindo memiliki itikad dan niat yang baik untuk menyelesaikan proses pembayaran kepada warga.

Kesimpulan dari penggunaan transitivitas yang ditemukan dalam teks berita tvOne adalah sebagai berikut:

1. Proses Material: Partisipan manusia dominan (warga); Warga puas dengan apa yang dilakukan oleh Lapindo; Topik yang diperhatikan: aksi positif warga, pembayaran dan penanganan lumpur baik, dan Teks tvOne lebih memilih menggunakan Frasa “Lumpur Sidoarjo”.
2. Proses Relasional: Proses relasional atributif mendeskripsikan siapa Suwandi sebenarnya, deskripsi penyelesaian pembayaran, dan kondisi PT Minarak. Proses relasional identifikatif mengidentifikasi beberapa hal, yaitu : bencana alam, bukan kesalahan manusia, ribuan warga mendapat pembayaran, serta kehidupan warga lebih baik. *Carrier* digunakan untuk memberi nilai yang positif tentang luapan lumpur dan proses pembayaran dan *Token* digunakan memberi identitas bencana alam.
3. Proses Mental: *Senser* dalam proses mental ini menunjukkan bagaimana teks tvOne memiliki persepsi bahwa warga ikhlas dalam menghadapi bencana, warga menilai keluarga Bakrie sangat mengerti dan memahami semua keinginan warga, dan sudah berbuat yang terbaik menyelesaikan proses jual beli (bukan istilah ganti rugi yang biasa dipakai pihak lain) dengan baik.
4. Proses Perilaku: Proses perilaku terdiri dari proses perilaku mental dan perilaku verbal. Proses perilaku mental menunjukkan Lapindo memahami dan akan melakukan penanganan luapan lumpur, Lapindo taat kepada aturan. Proses perilaku verbal menunjukkan warga yang mengucapkan terima kasih kepada keluar Bakrie dengan melakukan acara buka puasa, keluarga Bakrie menjamin pembayaran. *Behaver*

digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga.

5. Proses Verbal: Proses yang digunakan oleh tvOne menyampaikan proses penyelesaian penanganan lumpur; Lapindo sudah bekerja keras.
6. Proses Eksistensial: Proses ini menampilkan bahwa PT Lapindo memiliki itikad dan niat yang baik untuk menyelesaikan pembayaran.

2) Modalitas

Modalitas merupakan nilai yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur. Fairclough (1989) berkata: “*Modality is not just a matter of modal auxiliaries. The ideological interest in the authenticity claims which are evidenced by modality forms.*” Menurut Fairclough modalitas tidak hanya sekedar pelengkap kata kerja. Arah ideologi dan ideologi apa yang dianut dapat dibuktikan melalui penggunaan modalitas.

Modalitas menunjukkan sikap dan pendirian pembuat teks. Modalitas meliputi modalisasi dan modulasi. Modalisasi berkaitan dengan derajat kemungkinan (*probability*) atau kebiasaan (*usuality*) sesuatu terjadi, sedangkan modulasi berkaitan dengan keharusan (*obligation*) dan kesediaan (*inclination*) untuk melakukan sesuatu.

Modalisasi terdiri dari modalisasi-kemungkinan dan modalisasi kebiasaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah. Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modalisasi di dalam teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.48: Modalitas Teks Berita tvOne

Derajat	MODALISASI		MODULASI	
	Kemungkinan (probability)	Kebiasaan (usuality)	Keharusan (Obligation)	Kesediaan (Inclination)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah bisa terlibat. (2H-8) 2. Setor biaya bisa selesai pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini. (2I-25) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maaf acara ini bukan untuk TV One, karena berita TV One selalu melencengkan informasi (2G-7) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban lumpur Sidoarjo ini wajib bersyukur dan ikhlas (2B-6) 2. Saya harus bertemu dengan seseorang. (2B-13) 3. Presiden harus melindungi warga dan rakyatnya. (2I-12) 	
Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekian ribu orang dan akan makin banyak lagi memiliki rumah dan memiliki kehidupan yang baru. (2B-8) 2. Aksi jalan kaki ini, dikhawatirkan oleh mayoritas warga daerah terdampak lumpur justru akan mengaburkan tujuan utama mereka. (2F-4) 			<ol style="list-style-type: none"> 1. Ini akan dibangun rumah sangat banyak (2B-9) 2. Kalau yang punya hak, Saya akan bayar (2B-30) 3. Kalau tidak punya hak, saya tidak akan pernah ikhlas (2B-30) 4. Kalau Cak Nun yang menyumpah, maka saya akan ia kan (2B-34) 5. Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan. (2C-1) 6. 5000 korban lumpur Sidoarjo nanti akan hadir (2C-6) 7. Emha Ainun Nadjib akan memandu tausiyah. (2C-10) 8. Korban lumpur Sidoarjo akan meraih kehidupannya lebih baik. (2C-11) 9. 4.000 berkas warga akan dibayarkan secara bertahap hingga bulan Desember 2012 mendatang. (2E-4)

				<p>10. Ini akan menerima total pembayaran hingga 1,3 milyar. (2E-8)</p> <p>11. Janji negosiasi sama pak Andi, anggota PT. Minarak Lapindo Jaya, yang 500 (juta) rencananya akan dicairkan dulu. (2E-10)</p> <p>12. Saya ga akan wawancara dengan TV One. (2G-8)</p> <p>13. Warga yang mana yang akan diperjuangkan mas Hari. (2G-38)</p> <p>14. Bahwa akan diselesaikan di bulan Desember 2012. (2G-57)</p> <p>15. Penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas (2H-3)</p> <p>16. kekurangan kami berapa akan diselesaikan secara bertahap seperti yang disampaikan. (2I-2)</p> <p>17. Insya Allah, kita akan selesaikan. (2I-9)</p> <p>18. Kita akan mencoba menyelesaikan semuanya. (2I-10)</p> <p>19. Kami akan tetap menjalankan apa yang telah menjadi tanggungjawab kami. (2I-16)</p> <p>20. Kami tidak akan mengingkari kesepakatan dengan masyarakat. (2J-14)</p> <p>21. Minarak akan membayar secara langsung kepada bank. (2J-25)</p> <p>22. Keluarga Bakrie menjamin tidak akan mengingkari kesepakatan (2J-26)</p> <p>23. dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik. (2J-26)</p>
Rendah		<p>1. Masih sangat sulit antara MLJ dengan warga yang perwakilan-perwakilan dengan kita tidak pernah ketemu. (2F-12)</p>	<p>1. Korban lumpur Sidoarjo tidak perlu lagi resah. (2B-5)</p> <p>2. Ini adalah fakta sejarah yang tidak akan pernah boleh dilupakan (2B-15)</p> <p>3. Maka perlu diragukan</p>	<p>1. Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali. (2C-14).</p> <p>2. Ibu dari 4 anak ini kini sudah bisa beraktivitas. (2C-16)</p> <p>3. Maryani bersama keluarga bisa menempati salah satu rumah. (2C-17)</p> <p>4. Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha (2C-19)</p> <p>5. (usaha) bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga (2C-19)</p>

			<p>orisinilitas kegiatan tersebut. (2F-13)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Sehingga sedikit-sedikit <i>bisa</i> bangkit dari keterpurukan. (2C-19) 7. Ini <i>bisa</i> saya tunjukkan sudah dibayar Rp 156 juta sekian. (2G-52) 8. Saya <i>bisa</i> tunjukkan bahwa ada KK, Kartu keluarga dan surat nikahnya. (2G-62) 9. Kita <i>bisa</i> mengerti kondisi dan keadaan kami. (2I-5) 10. Saya kira Bapak Presiden pun <i>bisa</i> mengerti bahwa dari seluruh jumlah total yang kami harus selesaikan (2I-6), 11. Kami <i>bisa</i> lakukan adalah dalam bentuk sebuah cicilan. (2I-18) 12. Sehingga <i>bisa</i> memahami kondisi keuangan perusahaan. (2J-16) 13. Kalau dia <i>ingin</i> berjuang untuk membantu semua korban lumpur, mereka datang kesini. (2G-44) 14. Bukan berarti kita <i>tidak ingin</i> menyelesaikan. (2I-8) 15. Jika ada warga juga yang <i>tidak inginkan</i> bentuk cicilan itu, kita juga tidak pungkiri. (2I-33) 16. Kalau hanya <i>ingin</i> ingkar 800 miliar, buat apa keluar 8 triliun. (2J-13)
--	--	--	--	---

Tabel di atas menunjukkan temuan penelitian modalisasi pada teks berita tvOne adalah:

- a) 4 modalisasi-kemungkinan (*probability*) (2 berderajat tinggi dan 2 berderajat sedang)
- b) 2 modalisasi-kebiasaan (*usuality*) (1 berderajat tinggi dan 1 berderajat rendah).

Melalui modalisasi-kemungkinan yang memiliki derajat tinggi, teks di atas menunjukkan bahwa pemerintah bisa terlibat dalam penyelesaian dampak lumpur dan aksi yang dilakukan warga justru akan mengaburkan keinginan (mengganggu) warga mendapatkan pembayaran ganti rugi atas tanah dan rumah mereka. Melalui modalisasi-kebiasaan, tvOne menampilkan salah satu ungkapan dari korban lumpur yang melakukan unjuk rasa tunggal ke Jakarta. Dari sisi ini, tampak tvOne ingin menampilkan berita apa adanya dari sudut warga.

Modulasi terdiri dari modulasi-keharusan dan modulasi kesediaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah.

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modulasi di dalam teks berita tvOne yaitu:

- a) 6 modulasi-keharusan (*obligation*) (3 berderajat tinggi dan 3 berderajat rendah)
- b) 39 modulasi-kesediaan (*inclination*) (23 berderajat sedang dan 16 berderajat rendah).

Melalui modulasi-keharusan dengan derajat tinggi, teks tvOne menunjukkan bahwa warga korban lumpur harus menerima dengan tabah dan ikhlas atas bencana yang menimpa mereka. Sebaliknya, warga harus bersyukur atas solusi dan tanggung jawab yang sudah dijalankan dengan baik oleh Lapindo. Modulasi-keharusan derajat rendah mengungkap bahwa warga tidak perlu resah dan khawatir dengan upaya yang dilakukan oleh Lapindo, karena Lapindo tetap akan bertanggungjawab. Di samping itu, apabila ada pihak yang mengatasnamakan

korban lumpur dan berunjuk rasa, maka perlu dipertanyakan keaslian orang dan tujuan orang tersebut.

Melalui modulasi-kesediaan derajat sedang, teks berita tvOne ingin menunjukkan komitmen dan janji PT Lapindi untuk menyelesaikan persoalan luapan lumpur dan dampaknya melalui pembayaran cicilan dan penanganan yang baik bagi korban bencana lumpur. Modulasi derajat rendah mengungkap bahwa Lapindo menyangkal tuduhan berbagai pihak akan ketidakmampuan Lapindo membayar korban lumpur. tvOne menyodorkan keyakinan bahwa warga korban akan mampu bertahan dan keluar dari kesulitan hidup akibat bencana lumpur dengan cara pindah rumah dan menjalankan usaha. Teks tvOne juga mengungkap kemampuan Lapindo dalam menjalankan proses ganti rugi kepada warga korban bencana sekaligus kesanggupan untuk menyelesaikan kasus luapan lumpur.

Sebaran penggunaan Modalitas teks berita tvOne adalah: (a) 4 modalisasi-kemungkinan (*probability*) (2 berderajat tinggi dan 2 berderajat sedang) dan modalisasi-kebiasaan (*usuality*) (1 berderajat tinggi dan 1 berderajat rendah); (b) 6 modulasi-keharusan (*obligation*) (3 berderajat tinggi dan 3 berderajat rendah) dan 39 modulasi-kesediaan (*inclination*) (23 berderajat sedang dan 16 berderajat rendah).

Teks TV One dominan menggunakan Modulasi-Kesediaan (*inclination*) dengan derajat tinggi dan sedang melalui dominasi penggunaan polarisasi positif; hal tersebut menunjukkan bahwa PT Minarak Lapindo Jaya memiliki kemampuan/kesediaan untuk melakukan sesuatu / memenuhi tanggungjawab kepada pihak yang dirugikan.

Modalitas bersifat subjektif atau objektif (Halliday and Matthiessen, 2004). Modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi dua arah, yaitu: bersifat subjektif (*harus, akan, boleh, tidak bisa, tidak akan, tidak perlu*) dan bersifat Objektif (*tentunya, bisa saja, mungkin, tidak mungkin, belum tentu*). Modalitas yang memiliki makna “Keharusan” dengan orientasi juga dua arah, yaitu: bersifat Subjektif (*harus, seharusnya, bisa, tidak bisa, tidak seharusnya, tidak perlu*) dan bersifat Objektif (*diperlukan, diharapkan, diizinkan, tidak diperlukan, tidak diharapkan*).

Berdasarkan hal tersebut dijabarkan temuan penelitian mengenai penggunaan modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi yang bersifat subjektif, sebagai berikut.

a) Modalitas membawa makna “akan atau tidak akan”

Contoh dalam teks berita adalah:

- (127) Tapi, tetap ini akan dibangun rumah sangat banyak pak Andi. [2B-11]
- (128) Sisa dari total 4.000 berkas warga akan dibayarkan secara bertahap hingga bulan Desember 2012 mendatang. [2E-4]
- (129) Lebih jauh dari itu, aksi jalan kaki dikhawatirkan akan mengaburkan tujuan utama mayoritas warga di daerah terdampak lumpur Sidoarjo. [2F-16]
- (130) Sudah disampaikan, bahwa tahun 2013, kita akan mencoba menyelesaikan semuanya. [2I-13]
- (131) Percayalah, kami tidak akan mengingkari kesepakatan dengan masyarakat. [2J-14]
- (132) Keluarga Bakrie menjamin tidak akan mengingkari kesepakatan dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik. [2J-26]

b) Modalitas membawa makna “bisa atau tidak bisa”

Contoh dalam teks berita adalah:

- (133) Kini selain kehidupannya sudah berangsur-angsur normal seperti sedia kala, Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali. [2C-14]
- (134) Ibu dari 4 anak ini kini sudah bisa beraktivitas seperti sedia kala, setelah sebelumnya harus menanggung beban akibat rumahnya terendam lumpur. [2C-16]
- (135) Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan. [2C-19]
- (136) Kita sampaikan bahwa ada penundaan dari setor biaya bisa selesai pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini. [2I-29]

Temuan penelitian mengenai penggunaan modalitas yang memiliki makna “keharusan” dengan orientasi yang bersifat subjektif, sebagai berikut.

a) **Modalitas membawa makna “harus atau seharusnya”**

Contoh dalam teks berita adalah:

(137) *Seharusnya* kalau dia pintar, kalau dia ingin berjuang untuk membantu semua korban lumpur, mereka datang ke sini. [2G-44]

b) **Modalitas membawa makna “perlu atau tidak perlu”**

Contoh dalam teks berita adalah:

(138) Beliau mengatakan bahwa saat ini korban lumpur Sidoarjo *tidak perlu* lagi resah. [2B-6]

(139) Apabila ada diantara korban lumpur yang melakukan kegiatan hiperaktif, maka *perlu* diragukan orisinalitas kegiatan tersebut. [2F-13]

Teks berita tvOne lebih banyak menggunakan modalitas ‘akan’ yang memiliki makna komitmen; warga akan dibangun rumah, pembayaran ganti rugi akan segera dibayarkan dan diselesaikan semua.

Teks berita tvOne mengandung makna ‘janji: Percayalah, Lapindo tidak akan mengingkari kesepakatan dengan masyarakat, Keluarga Bakrie menjamin tidak akan mengingkari kesepakatan dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik.

Selain modalitas ‘akan’, tvOne juga banyak menggunakan modalitas ‘bisa’ yang memiliki makna ‘harapan’, yaitu: Kehidupan korban luapan lumpur berangsur-angsur normal, warga bisa merintis usaha kembali, warga bisa beraktivitas seperti sedia kala, dan warga juga bisa bangkit dari keterpurukan.

Penggunaan modal ‘bisa’ juga memiliki makna ‘optimisme’ bahwa kerugian warga akan segera teratasi semua secepatnya.

d. Kosakata Teks Berita tvOne

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan kata dalam teks berita tvOne mengenai “Luapan lumpur di Sidoarjo” dijabarkan sebagai berikut.

1. Kata Eksperiensial dalam Teks Berita tvOne

Kata yang digunakan dalam teks berita tvOne dapat mempresentasikan pengalaman dan pengetahuan. Kata-kata yang memiliki nilai pengalaman dan pengetahuan dapat dilihat dari penggunaan kata isi (content isi) – kata yang acuannya dapat dilihat, diragakan, dan ditunjukkan (Rani, 2005). Temuan penelitian penggunaan kata bernilai pengalaman dan pengetahuan dijelaskan sebagai berikut.

a). Lumpur Sidoarjo, Musibah, dan Bencana Alam

“Lumpur Sidoarjo”, “Musibah”, dan “Bencana Alam” ditampilkan oleh tvOne untuk menyebut tragedi bencana luapan lumpur panas yang terjadi di Sidoarjo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks berita tvOne memberi label dan identifikasi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo dengan frasa “Lumpur Sidoarjo”. Frasa “Lumpur Sidoarjo” ada di Teks Berita tvOne 2A, 2B, 2C, 1D, 2E, 2F, 2G, 2H, 2I, 2J. Label “Lumpur Sidoarjo” muncul di semua teks berita. Prosentase Penggunaan Frasa “Lumpur Sidoarjo” terhadap sebaran teks berita berjumlah **3.64**. Artinya ada lebih dari 3 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan. Dengan frasa Lumpur Sidoarjo, tvOne juga memberi label kepada warga korban luapan dengan “korban Lumpur Sidoarjo” atau “korban lumpur di Sidoarjo”. Berikut ini contoh penggunaan istilah “Lumpur Sidoarjo” dalam teks berita tvOne.

- (140) *Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo bertemu dengan Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta. [2A-1]*
- (141) *Musibah ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah. [2G-18]*
- (142) *Selanjutnya mengenai gugatan sejumlah pemohon terkait penanggulangan bencana alam lumpur Sidoarjo. [2H-1]*

Temuan di atas menunjukkan tvOne menegaskan luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo merupakan bencana alam musibah, fenomena alam, dan bencana alam. Luapan lumpur di Sidoarjo bukan “Lumpur Lapindo” dan tidak ada hubungannya dengan Lapindo (PT Lapindo Brantas).

b). Gempa Jogja

“Gempa bumi” ditampilkan untuk mengungkap penyebab terjadinya luapan lumpur di Sidoarjo oleh tvOne. Temuan penelitian mengenai penggunaan kata dalam teks berita tvOne yang membawa citra penyebab luapan lumpur dalam teks berita sbb:

- (143) *Gempa Yogyakarta, yang terjadi 2 hari sebelum semburan lumpur 2006 silam, telah mengaktifkan gunung lumpur yang telah terbentuk sejak 200.000 tahun lalu.* [2K-18]

Beberapa contoh penggunaan kata dalam teks berita di atas memberi penegasan bahwa penyebab luapan lumpur di Sidoarjo adalah gempa bumi Jogjakarta yang terjadi beberapa sebelum terjadi semburan lumpur Sidoarjo.

c). Perumahan Kahuripan, Bangkit, dan Usaha

“Perumahan Kahuripan”, “Bangkit”, dan “Usaha” memberi gambaran dampak lain yang ingin ditampilkan oleh tvOne. Dimana dampak luapan lumpur tidak sekedar mengubur harta benda, namun memberi harapan baru dengan cara pindah ke rumah baru dan memulai usaha supaya bisa bangkit dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Temuan penelitian berkaitan dengan citra dampak yang ditimbulkan oleh luapan lumpur di Sidoarjo ditampilkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut:

- (144) *Kini selain kehidupannya sudah berangsur-angsur normal seperti sedia kala, Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali.* [2C-14]
- (145) *Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan.* [2C-19]

Teks berita yang ditayangkan oleh tvOne hendak menunjukkan bahwa luapan lumpur di Sidoarjo memang membawa merugikan akibat desa, lahan, rumah, sekolah dan yang lainnya tenggelam. Namun dengan kejadian tersebut, PT Lapindo melakukan tanggung jawab yang baik, sehingga warga mendapat properti atau rumah baru. Ribuan warga yang mendapat rumah baru

mendapat kehidupan baru, warga bisa merintis usaha, dan warga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik.

d). *Buka Bersama, Istighosah, dan Menggelar*

“Buka Bersama”, “Istighosah”, dan “Menggelar” ditampilkan oleh tvOne untuk menunjukkan reaksi warga korban lumpur yang tidak dilakukan secara berlebihan apalagi destruktif. Warga korban lumpur digambarkan “menggelar” buka bersama dan istighosah. Kata “menggelar” lebih suka digunakan dari pada menggunakan istilah “mengadakan”. Temuan penelitian menunjukkan tvOne menampilkan reaksi warga korban luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- (146) *Warga juga mengundang pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie. [2A-9]*
- (147) *Hari ini keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur menggelar buka bersama. [2B-1]*
- (148) *Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan. [2C-1]*

Temuan penelitian di atas menunjukkan teks berita tvOne memperlihatkan bahwa korban luapan lumpur melakukan beberapa hal berkaitan dengan reaksi warga, yaitu: warga melakukan acara doa bersama dan istighosah untuk memperingati tragedi luapan lumpur, warga menghargai dan mengapresiasi itikad baik dan tindakan yang telah dilakukan oleh keluarga Bakrie, dan warga berterima kasih kepada keluarga Bakrie atas tanggung jawab yang dilaksanakan.

e). *Keputusan MA dan Keputusan MK*

“Keputusan MA” dan “Keputusan MK” dijadikan landasan alasan untuk menunjukkan bahwa pemerintah ikut bertanggungjawab, tidak hanya PT Lapindo, menanggulangi luapan lumpur Sidoarjo. Temuan penelitian menunjukkan tvOne menampilkan siapa yang harus bertanggung jawab

dalam kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo tercantum dalam kalimat sebagai berikut:

- (149) *Keputusan dari Mahkamah Konstitusi ini menyatakan bahwa penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007 silam. [2H-5]*

Teks berita tvOne di atas sangat jelas menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap luapan lumpur di Sidoarjo adalah ditanggung bersama oleh pemerintah dan PT Lapindo Brantas. Dasarnya jelas yaitu payung hukum Keputusan MA dan Keputusan MK.

f) Relokasi dan Politisasi

“Relokasi” menjadi kata yang digunakan oleh tvOne untuk menampilkan proses penanganan korban lumpur Sidoarjo. Di bagian lain, tvOne juga menampilkan proses relokasi yang sudah berjalan baik ternyata digunakan oleh sebagian pihak lain untuk “mempolitisasi” kasus luapan lumpur ini untuk kepentingannya sendiri. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- (150) *Pertemuan terkait publikasi warga korban lumpur Sidoarjo yang sudah mendapat relokasi yang layak. [2A-2]*
- (151) *Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie mewakili 12.000 warga korban lumpur yang sudah mendapat relokasi layak. [2A-3]*
- (152) *Tak lain karena banyaknya pihak-pihak yang mempolitisasi korban lumpur [2G-16]*
- (153) *Menurut sekretaris gabungan korban lumpur Lapindo, Chairul Huda, politisasi korban lumpur memang menjadi keniscayaan. [2G-30]*

g) Jual Beli dan Win-win Solution

Berbeda dengan MetroTV yang menggunakan istilah “ganti rugi”, tvOne lebih senang menggunakan istilah “Jual beli atau ganti untung” terhadap persoalan penggantian lahan dan properti warga korban luapan lumpur. Penggunaan istilah “jual beli” atau “ganti untung” jelas berbeda

dengan “ganti rugi”. Jual beli artinya ada pihak penjual dan pembeli. Jual beli selalu menguntungkan. Sedangkan ganti untung artinya warga korban luapan lumpur mendapatkan keuntungan dari proses penggantian lahan dan properti warga yang hilang akibat luapan lumpur.

Istilah lain yang digunakan oleh tvOne adalah konsep “*Win-win solution*” untuk persoalan ganti lahan dan properti warga ini. Konsep yang ditawarkan oleh Lapindo adalah semua pihak untung dan tidak ada yang dirugikan. Konsep ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan konsep “ganti rugi”, karena dalam proses “ganti rugi” tentu ada pihak yang dirugikan. Temuan penelitian berkaitan dengan hal tersebut disajikan di bawah ini.

(154) *Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya. [2A-6]*

(155) *PT. Minarak Lapindo Jaya mencairkan 50 miliar rupiah dari total 918 miliar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak. [2E-1]*

2) **Kata Attitudinal dalam Teks Berita tvOne**

Selain merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman, kata juga dapat memberikan penilaian pada suatu peristiwa, barang, atau hal. Kata yang digunakan untuk menyatakan nilai tersebut digolongkan pada kata ekspresi. Berdasarkan bentuknya, pada umumnya kata ekspresi berupa kata sifat (Rani, 2005). Berdasarkan maknanya, kata ekspresi menunjukkan hasil penilaian. Halliday dan Christian Matthiessen (2004) menulis kata ini sebagai “*Attitudinal Ephet*”, yaitu: “*Expressing the speaker’s subjective attitude to the thing, or else; as a marker of the quality; an opinion of the speaker about something.*”

Temuan penelitian mengenai penggunaan kata yang bernilai ekspresif pada teks berita tvOne sekaligus memberi gambaran penilaian terhadap luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo dan menjadi ‘pandangan’ tvOne adalah sebagai berikut.

a) Harga Pantas

Teks tvOne menilai bahwa lahan warga dihargai dengan layak dan pantas. Contoh dalam kalimat:

(156) *Tapi sejak itu, pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya berusaha membeli lahan yang terdampak dengan harga pantas.* [2G-19]

b) Itikad Baik

Teks tvOne menyatakan itikad baik dan proses penggantian lahan warga sudah berjalan dengan lancar. Contoh dalam kalimat:

(157) *Saat ini langkah-langkah yang telah ditempuh oleh keluarga Bakrie untuk memberikan relokasi, resettlement, kepada warga sekitar 12.000 warga adalah sesuatu itikad baik yang sudah berjalan dengan lancar.* [2A-11]

c) Relokasi layak

Teks tvOne menunjukkan relokasi sudah berjalan layak. Contoh dalam kalimat:

(158) *Pertemuan terkait publikasi warga korban lumpur Sidoarjo yang sudah mendapat relokasi yang layak.* [2A-2]

(159) *Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie mewakili 12.000 warga korban lumpur yang sudah mendapat relokasi layak.* [2A-3]

d) Pilihan Terbaik

Teks tvOne menilai bahwa relokasi yang disiapkan oleh PT Lapindo adalah pilihan terbaik bagi warga korban lumpur untuk memulai hidup baru dan harapan yang baru. Contoh dalam kalimat:

(160) *Menurutnya, apa yang dilakukan sekarang merupakan pilihan terbaik.* [2C-18]

e) Kehidupan lebih Baik

Teks tvOne menilai bahwa meski terkena musibah, tapi kehidupan warga korban luapan lumpur lebih baik. Contoh dalam kalimat:

(161) *Pak Andi, tolong diceritakan supaya masyarakat tahu, supaya juga bangsa Indonesia seluruhnya tahu, supaya siapapun mengetahui bahwa sekian ribu orang dan akan*

makin banyak lagi memiliki rumah dan memiliki kehidupan yang baru itu tidak ada hubungannya sama hukum. [2B-9]

(162) *Diharapkan dengan tausiyah ini maka nantinya korban lumpur Sidoarjo akan meraih kehidupannya lebih baik. [2C-11]*

(163) *Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan. [2C-19]*

f) Publikasi Negatif

tvOne menilai kasus luapan lumpur di Sidoarjo sudah menjadi komunitas politik bagi pihak lain untuk mendapatkan keuntungan dari kasus ini. Contoh dalam kalimat:

(164) *Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya. [2A-6]*

h) Bahan Eksploitasi

tvOne menilai kasus luapan lumpur di Sidoarjo dijadikan bahan eksploitasi untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Contoh dalam kalimat:

(165) *Korban lumpur hanya dijadikan sebagai bahan eksploitasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu [2F-15]*

3) Metafora dalam Teks Berita tvOne

Temuan penelitian mengenai penggunaan metafora dalam teks berita tvOne ditemukan dalam teks sebagai berikut:

(166) *Acara ini diselenggarakan oleh korban lumpur Sidoarjo sebagai tanda terima kasih kepada keluarga Bakrie atas semuannya yang telah dilakukan. [2C-7]*

(167) *Pemerintah sendiri, melalui Undang-Undang NO.4 Tahun 2012, sudah menurunkan dana penyelesaian lumpur Sidoarjo sebesar 6,2 trilyun rupiah. [2D-10]*

(168) *Kabarnya menghabiskan 8 sandal. [2F-3]*

- (169) *Lebih jauh dari itu, aksi jalan kaki dikhawatirkan akan mengaburkan tujuan utama mayoritas warga di daerah terdampak lumpur Sidoarjo. [2F-16]*
- (170) *Tapi meski penyelesaian terus digenjot, tetap saja banyak pihak yang mencuri keuntungan dari kasus ini baik secara politis maupun ekonomis. [2G-28]*
- (171) *Kalau ada yang di Jakarta atau di luar lain mengatasnamakan korban lumpur, kita tahu semua itu adalah kamuflase dan palsu. [2G-34]*

Melalui penggunaan metafora, tvOne ingin menyampaikan bahwa: Korban lumpur puas dan senang dengan tanggung jawab yang baik oleh Lapindo [2C-7], pemerintah ikut bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur [2D-10], bencana luapan dipolitisasi beberapa pihak [2F-16; 2G-28; dan 2G-34], usaha oknum yang sangat keras menuntut ‘keadilan’ dalam penanganan luapan lumpur yang malah menguntungkan pihak lain.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan analisis praktik wacana, yaitu analisis hubungan antara teks dan praktik wacana – dengan melihat teks sebagai sebuah proses produksi. Interpretasi dilakukan dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil analisis teks dengan hasil wawancara dengan produsen dan konsumen tvOne.

a. tvOne dan Aburizal Bakrie

tvOne pertama kali mengudara pada tanggal 14 Februari 2008. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono dan tvOne menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan secara langsung dari Istana Presiden Republik Indonesia.

tvOne ingin menginspirasi masyarakat Indonesia agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program informasi, olahraga, dan hiburan (*information, sports dan entertainment*) yang

dimilikinya. Dengan motto “ **tvOne Memang Beda**”, tvOne ingin benar-benar beda, dalam artian yang positif, dengan stasiun televisi yang lain.

Visi tvOne adalah untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa. Sedangkan **Misi** tvOne adalah

- Menjadi stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu.
- Menayangkan program News dan Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas.
- Memilih program News dan Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

tvOne ingin membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program. tvOne mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*. Rincian program yang disiarkan oleh tvOne terdiri dari: 1) *NewsOne*: Kabar Pagi, Kabar Siang, Kabar Petang, Kabar Malam, Kabar Terkini, Kabar Pasar Pagi, Kabar Pemilu, Kabar Pasar Sore, Breaking News, Kabar Haji, dan Pemilu. 2) *Advertorial*: Advertorial. 3) *TalkshowOne*: Apa Kabar Indonesia, Apa Kabar Indonesia Malam, Debat, Indonesia Lawyers Club, Satu Jam Lebih Dekat, Kabar Utama, Radio Show, dan Radio Show Sahur. 4) *InfoOne*: Telusur, Bang One Show, Fakta dan Data, Jendela Usaha, Kabar Ramadan, dan Kabar Mudik. 5) *RealityOne*: Menyingkap Tabir, Zona Merah, dan Tokoh. 6) *BangOne*: Kabar Bang One. 7) *SportOne*: Kabar Arena dan Prediksi. 8) *Documentary*: Bumi dan Manusia. Program tvOne yang menjadi unggulan adalah:

1. Kabar Malam, yaitu program berita merangkum laporan lengkap atas peristiwa yang terjadi sepanjang hari dalam sajian Berita Cepat. Dua presenter menyuguhkan Kabar Malam setiap hari mulai pukul 21.00 - 22.00 WIB untuk memperbaharui informasi pemirsa di penghujung hari.
2. Kabar Arena, yaitu program yang memberi informasi kompetisi olahraga dunia, setiap hari Senin - Jumat 22.00 WIB.

3. Kabar Petang, yaitu program berita yang menyapa pemirsa tvOne setiap hari mulai pukul 16.00 - 19.30 untuk weekdays dan 16.30 - 19.00 WIB di akhir pekan. Dua presenter akan memandu dialog topik-topik *hardnews* aktual terhangat berupa Politik, Hukum, Kriminalitas, Kejahatan Kerah Putih, Humaniora dan Metropolitan. Segmen khas Kabar Pilihan dan Sport File melengkapi sajian berita aktual hari ini.
4. Apa Kabar Indonesia, yaitu program berita yang berisi perbincangan topik mengupas fakta terkini, dengan narasumber kompeten dan pendapat masyarakat secara langsung setiap hari pukul 06:30 WIB.
5. Indonesia Lawyers Club, program unggulan tvOne saat ini, yaitu sebuah program *talk-show* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya.

Dewan Direksi tvOne dikomandani oleh Ardiansyah Bakrie, yang bertindak sebagai CEO, salah satu putra dari Aburizal Bakrie. Sedangkan Pemimpin Redaksi dijabat oleh Karni Ilyas. Karni Ilyas, yang dikenal luas sebagai pembawa acara dalam program *talk-show* ILC, adalah wartawan senior yang memiliki latar belakang sebagai sarjana hukum yang sangat piawai dalam membawakan program ILC, sehingga program ini menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia.

Aburizal Bakrie, pemilik tvOne, adalah Ketua Umum Partai GOLKAR yang mengalahkan Surya Paloh, Pemilik MetroTV, dalam MUNAS partai GOLKAR Oktober 2009 yang berlangsung di Riau yang menjadikan Aburizal Bakrie sebagai Ketua Umum Partai GOLKAR periode 2009-2015. Tujuan Aburizal adalah ingin meraih kekuasaan tertinggi di Indonesia melalui kendaraan politik GOLKAR dan secara resmi sudah menjadi calon presiden Republik Indonesia dari partai GOLKAR.

b. Bencana Luapan Lumpur Sidoarjo

Pada tanggal 29 Mei 2006, lumpur keluar dari perut bumi di lokasi pengeboran gas milik PT Lapindo Brantas, salah satu dari perusahaan keluarga

Bakrie. Banyak pihak meyakini bahwa kecelakaan pengeboran tersebut diakibatkan oleh kelalaian perusahaan. Pihak Lapindo sebagai operator pengeboran menyatakan bahwa bocoran lumpur panas terjadi karena adanya faktor alam yaitu Gempa Bumi Yogyakarta yang terjadi dua hari sebelumnya, yaitu pada 27 Mei 2006.

Argumentasi Lapindo didukung oleh temuan penelitian oleh Tim Rusia yang menyatakan bahwa lumpur Sidoarjo terjadi bukan karena pengeboran, melainkan akibat kegiatan seismik. Ada kaitan erat antara kejadian gempa dengan Lost circulation di sumur pengeboran PT Lapindo Brantas. Saat gempa Jogja terjadi jam 5 pagi tanggal 27 Mei, kemudian terjadi semburan lumpur. Jadi kemungkinan ada semacam retakan yang terjadi. Bencana semburan lumpur di Sidoarjo tidak bisa ditutup sehingga menenggelamkan ribuan rumah, sekolah, tempat ibadah dan lahan pertanian seluas lebih dari tujuh kilometer persegi.

Sejak keluar Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS, penanggulangan dampak semburan lumpur Lapindo di luar peta yang ditetapkan dialihkan menjadi tanggung jawab APBN. Maka, sejak itulah dana APBN digelontorkan tiap tahun untuk penanganan bencana luapan lumpur di Sidoarjo. Pada APBN 2007 negara mengeluarkan uang Rp505 miliar untuk BPLS. Pada 2008 sebesar Rp1,1 triliun digelontorkan dari APBN. Pada 2009, anggaran naik lagi menjadi Rp1,147 triliun. Pada 2010, APBN untuk lumpur Lapindo menjadi Rp1,216 triliun. Pada 2011 dianggarkan Rp1,3 triliun. Pada APBN Perubahan 2012 dinaikkan lagi menjadi Rp1,6 triliun. Total jenderal uang yang dikuras dari APBN sudah lebih dari Rp6 triliun. Angka itu jauh di atas beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun. Audit yang dilakukan BPK, pada Juni 2007, menyebut kerugian langsung akibat lumpur Lapindo sampai dengan tahun 2015 diperkirakan mencapai hampir Rp20 triliun.

c. Korban Luapan Lumpur

Peneliti melakukan wawancara dengan korban luapan lumpur di Sidoarjo, dan berikut ini contoh petikan wawancaranya:

Contoh wawancara 1:

- Peneliti : Jadi ludes kabeh, pak
Voice 006 : Ludes kabeh, 6 desa. Sampeyan baca. 16 desa. 3 kecamatan tenggelam karena luapan lumpur.
- Peneliti : Sekarang masih nyembur pak?
Voice 006 : Masih itu.. kelihatan. 100 meter dari pusate. Tuh kerangka-kerangka.
- Peneliti : 100 meter dari tengah pak
Voice 006 : Nah ini loh..
- Peneliti : Bapak berubah jadi tukang ojek ya pak?
Voice 006 : Iya .. jadi tukang ojek .. dulu saya kerja di pabrik. Pabriknya hilang tenggelam.
- Peneliti : Oh dulu kerja di pabrik..
Voice 006 : Ya.. itu rangka pabriknya. Pabrik rotan.
- Peneliti : Terus sekarang tinggal dimana pak.
Voice 006 : Saya tinggal di Tanggulangin.. nyewa.. Ngontrak
- Peneliti : Ga disediakan rumah sama Lapindo pak?
Voice 006 : Alah.. lah.. lah.. dibohongin terus sama Bakrie, pak.
- Peneliti : Dibohongin tok.. katanya sudah ada yang dibayar? Gimana itu pak?
Voice 006 : Yang bayar APBN pak.. bukan Bakrie. APBN bayar yang diluar ini.. yang didalam ini Bakrie ga bayar..
- Peneliti : Sama sekali ga bayar pak?
Voice 006 : Bayar.. Cuma 30%. 8 tahun ke sekarang.. Cuma 8%.
- Peneliti : Yang 70% persen.. belum ?
Voice 006 : Belum.
- Peneliti : Berarti yang tvOne bilang Bakrie sudah bayar?
Voice 006 : Ah bohong... tvOne khan tvOne.. tvnya dia..
- Peneliti : Tapi bapak nonton tvOne.
Voice 006 : Ya nonton.. Makanya ARB itu kalo disini (di sensor, bahasa umpatan).
- Peneliti : Apa sampeyan saja yang bilang begitu pak. Yang lainnya ga mungkin?
Voice 006 : Banyak yang bilang begitu. Orang sini juga bilang ARB itu Aku Raja Bohong.
- Peneliti : Saya dengar ada yang dapat ganti perumahan, pak?
Voice 006 : Itu yang tinggal di perumahan. Kalo yang kampung tidak.
- Peneliti : Mereka yang dapat ganti bilang, Bakrie baik.
Voice 006 : Itu tvOne yang bilang.
- Peneliti : Sampeyan nonton Metro juga pak?
Voice 006 : Iya.. Kalo Metro bagus.
- Peneliti : Jadi sekarang bapak ngojek ya pak. Kalo ngojek dapat berapa pak?
Voice 006 : 1 hari dapat 20 ribu.

Contoh Wawancara 2:

- Peneliti* : Sudah berapa lama tinggal disini pak?
Voice 019 : 2 tahun.
Peneliti : oh 2 tahun. Enak mana tinggal disini atau di Porong, pak?
Voice 019 : Enak sini.
Peneliti : Rumah ini beli sendiri atau jatah pak?
Voice 019 : Beli sendiri.
Peneliti : Beli sendiri. Bukan ganti rugi ya.. ini yang bayari Bakri?
Voice 019 : Bakrie. Rumah dikei.. Duit dikei
Peneliti : oh.. Rumah dikei.. duit yo dikei? Itu berarti semua ya..
 harga ganti rugi.
Voice 020 : Iya.
Peneliti : Harganya bagus ya pak
Voice 020 : iya .. tapi ganti kerjaan.
Peneliti : Jadi.. harga ganti rugi bagus, tapi harus ganti kerjaan.
 Begitu pak?
Voice 020 : (Suara tidak jelas)
Peneliti : Jualannya kayaknya ramai, pak?
Voice 021 : Iya alhamdulillah.

Hasil wawancara peneliti dengan korban luapan lumpur menunjukkan adanya kegagalan sekaligus keberhasilan penanganan luapan lumpur sebagai berikut:

Pertama, Korban lumpur yang puas dengan kinerja Bakrie. Beberapa korban luapan lumpur merasa bahwa apa yang dilakukan Bakrie dan Lapindo dengan mengganti tanah dan rumah para korban sudah tepat. Mereka mendapat rumah baru di perumahan Kahuripan Nirwana Sidoarjo. Perumahan ini terletak di tengah kota yang menjadikan akses ke perumahan menjadi mudah dan strategis untuk mencari atau membuka pekerjaan baru. Ini menjadi alasan orang-orang ini, meskipun jumlahnya minoritas, menjadi masuk akal.

Kedua, Korban lumpur yang tidak puas dengan kinerja Bakrie. Mereka berpendapat bahwa Bakrie tidak bertanggung jawab. Mereka mendapat ganti rugi yang cuma 20%. Mereka cuma diberi Rp 5 juta per tahun, padahal janji Bakrie dan Lapindo adalah Rp 5 juta per bulan. Menurut mereka janji mencicil oleh Bakrie hanya janji-janji yang tidak ditempati. Mereka kehilangan rumah, tanah, dan pekerjaan. Banyak dari korban lumpur yang akhirnya tidak punya pekerjaan dan terpaksa bekerja apa saja untuk kebutuhan hidup sehari-hari; ada yang berjualan VCD; menjadi tukang ojek; atau penjual rokok. Banyak dari mereka

yang hanya mendapatkan Rp 20 ribu sehari. Mereka juga harus tinggal di rumah kontrakan.

Ketiga, Tokoh masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat, wakil RW, yang tinggal di perumahan Kahuripan Nirwana Blok AC IX Sidoarjo memiliki pendapat yang lebih bijaksana dengan mengatakan bahwa ganti rugi di luar peta terdampak sudah beres, karena menjadi tanggung jawab pemerintah. Sedangkan ganti rugi di dalam areal terdampak, masih belum beres. Hampir semua korban lumpur hanya mendapatkan ganti rugi 20 – 30%. Sisanya masih dijanjikan. Untuk warga yang memilih rumah di Kahuripan, harga rumah Rp 85 juta dan diambilkan dari ganti rugi yang 20%. Warga cukup senang namun sekaligus sedih; senang karena mendapatkan perumahan di tengah kota dengan akses yang baik, namun secara psikologi menderita. Ini karena harus kehilangan rumah, tanah, pekerjaan, kampung, dan kenangan masa lalu. Mereka harus mencari pekerjaan baru yang seringkali banyak warga yang kesulitan untuk hidup baru dengan pekerjaan baru. Tapi sayang dari 2.200 unit rumah untuk korban lumpur Sidoarjo, baru 400 an rumah saja yang sudah mendapatkan sertifikat rumah, sisanya dijanjikan akan diberikan segera.

Hasil wawancara dengan warga korban lumpur menunjukkan bahwa mayoritas warga korban lumpur kecewa, marah, benci kepada Bakrie atas tragedi lumpur dan segala dampaknya. Namun ada sebagian kecil warga yang bisa menerima dengan lapang dada kemudian mencoba bangkit dan menatap masa depan.

d. Intertekstualitas

Fairclough (1992) mengatakan intertekstualitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan teks untuk merujuk kepada teks lain, lalu menggunakannya untuk membentuk teks-teks lain. Fairclough juga mengembangkan kerangka analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), yang berpijak pada konsep intertekstualitas (*intertextuality*), yaitu selalu ada hubungan antara teks 'sebelum' dan 'sesudahnya'.

Wodak dan Weiss (2005) mengatakan secara jelas mengenai intertekstualitas, “*Texts and discourses are not isolated in space. It is rather the*

case that individual texts always relate to past or even present texts. Wodak dan Weiss berargumen bahwa teks dan wacana itu tidak terisolasi dalam ruang. Teks satu selalu berhubungan dengan teks sebelumnya atau bahkan teks yang akan datang.

Temuan penelitian mengenai praktik intertekstualitas yang ada di dalam teks-teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

1) Penghargaan dan Apresiasi oleh Warga

Contoh dalam teks berita:

- (172) *Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik. [2A-5]*
- (173) *Mereka menilai bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi. [2A-8]*
- (174) *Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan. [2C-1]*

2) Pertanggungjawaban yang Baik oleh Bakrie

Contoh dalam teks berita:

- (175) *Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggungjawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik. [2A-5]*
- (176) *PT. Minarak Lapindo Jaya mencairkan 50 milyar rupiah dari total 918 miliar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak. [2E-1]*
- (177) *Hingga kini, sudah 9.000 berkas korban yang sudah dibayar lunas, tinggal 4.000 berkas lagi. [2G-7]*
- (178) *Tapi secara pasti, dari 14.237 berkas itu kami tinggal menyelesaikan sekitar 3.000 berkas lagi. [2I-24]*
- (179) *Kami sudah mengeluarkan uang dari, bukan dari perusahaan, dari keuangan keluarga itu lebih dari 8 triliun. [2J-7]*

3) Luapan Lapindo bencana alam

Contoh dalam teks berita:

- (180) *Apa yang terjadi di Sidoarjo selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya adalah sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo. [2A-10]*

4) Reaksi Positif Warga

Contoh dalam teks berita:

- (181) *Hari ini keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur menggelar buka bersama. [2B-1]*
- (182) *Ribuan warga, di wilayah terdampak lumpur Sidoarjo, melakukan do'a bersama dan istighosah di titik 25 tanggul utama pusat semburan. [2D-1]*
- (183) *Kami inginkan pemerintah memberikan fasilitas kepada MLJ. [2D-9]*

5) Unjuk Rasa Damai

Contoh dalam teks berita:

- (184) *Mereka melakukan pengajian serta do'a bersama sebagai acara peringatan 6 tahun lumpur Sidoarjo. [2D-4]*

Temuan penelitian ini menunjukkan hampir semua teks berita mengenai topik “Luapan lumpur di Sidoarjo” yang ditayangkan oleh tvOne bernuansa positif. Ada 16 teks berita yang dianalisis dalam penelitian ini. Teks-teks berita tersebut mengangkat tema utama yang sama dan menampilkan beberapa sub tema yang berbeda namun saling berkaitan. Tema utama yang diangkat oleh teks berita tvOne pada teks berita 2A – 2J adalah “Luapan lumpur Lapindo”. Sub tema antar lain mengenai dampak luapan lumpur, reaksi warga, tanggung jawab Lapindo dalam penanganan luapan lumpur, dan unjuk rasa warga yang dilakukan dengan positif.

e. Hasil interpretasi:

Setelah merangkai hubungan antara teks dan konteks situasi dan konteks intertekstualitas, selanjutnya Fairclough (1989) mengatakan penafsir teks sampai

kepada kesimpulan untuk menafsirkan (interpretasi) wacana yang dibangun oleh teks tersebut. Penafsiran yang dilakukan meliputi empat dimensi, yaitu apa yang terjadi (*what's going on*), siapa yang terlibat (*who's involved*), hubungan apa dengan isu yang diangkat (*what relationships are at issue*), dan apa peran dari bahasa (*what's the role of language*). Hasil interpretasi teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

- 1) *What's going on*. Luapan lumpur Sidoarjo adalah isu yang sangat sensitif dan menentukan citra Abu Rizal Bakrie. Politik pencitraan tentu sangat penting bagi Aburizal Bakrie, seorang calon presiden RI.
- 2) *Who's involved*. Aburizal Bakrie, pemberi informasi dan pemilik tvOne sekaligus produsen teks berita tvOne, sangat berkepentingan dengan berita luapan lumpur di Sidoarjo dan ingin meningkatkan citra positif di tengah masyarakat Indonesia. Pemirsa tvOne adalah penerima berita dan konsumen teks berita televisi yang menyerap segala informasi yang diberikan. Korban luapan lumpur dan pemerintah menjadi pihak lain yang terlibat dalam pemberitaan mengenai luapan lumpur Sidoarjo.
- 3) *What relationship are at issue*. Televisi, sebagai salah satu media, mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia, dari pelosok hingga perkotaan, dan dari usia anak-anak hingga dewasa selama 24 jam setiap hari. Masyarakat akan menerima dan mengkonsumsi informasi (atau hiburan) apa saja yang diberikan televisi setiap hari. Sebagai pemilik tvOne, tentu saja tvOne akan sangat hati-hati dalam mengangkat berita mengenai 'Bakrie'. tvOne berusaha mengurangi citra negatif mengenai luapan lumpur dan mengangkat citra positif keluarga Bakrie. Aburizal Bakrie pasti menggunakan tvOne untuk kepentingannya sendiri.
- 4) *What's the role of language*. Penggunaan dan pemilihan bahasa dalam penayangan teks berita televisi sangat menentukan sikap dan opini para pemirsanya. Apabila seseorang diberikan secara negatif (berulang-ulang) setiap dari waktu ke waktu, maka para pemirsanya akan meyakini dan ikut memandang negatif terhadap orang itu. Begitu pula sebaliknya, apabila sesuatu diberitakan secara positif, terus menerus dan berulang-ulang,

maka hal itu akan menjadi positif pula di tengah pandangan masyarakat pemirsanya. Inilah kuasa bahasa yang disalurkan lewat media televisi. Bakrie, sebagai pemilik tvOne, akan menghindari berita yang negatif tentang dirinya, dan sebaliknya akan menayangkan berita yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Penggunaan bahasa oleh tvOne memiliki kuasa penuh untuk mengarahkan dan mengatur sikap dan opini publik.

3. Eksplanasi

Eksplanasi (analisis praktik sosiokultural) yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. *Eksplanasi* bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap deskripsi dan tahap interpretasi. Pada level ini, peneliti menjelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses di dalam perubahan sosial.

Peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan, tvOne. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat yaitu kondisi perpolitikan di Indonesia.

Hasil Eksplanasi:

a. Proses perubahan situasi.

Mulai Januari 2009, tvOne (termasuk beberapa media lain yang dimiliki oleh Bakrie Group) mulai mengubah persepsi publik dengan mengubah istilah “Lumpur LAPINDO” menjadi “Lumpur SIDOARJO”. Penggunaan istilah “Lumpur Sidoarjo” oleh tvOne bukan kebetulan. Lapindo ‘dihilangkan’ oleh tvOne dari kasus luapan lumpur di Sidoarjo dengan tujuan masyarakat melupakan Lapindo dan tidak mengaitkan Lapindo dengan kasus luapan lumpur di Porong Sidoarjo.

b. Proses perubahan institusi.

tvOne memiliki konsep awal ‘terdepan mengabarkan’ kemudian menjadi ‘tvOne memang beda.’ dengan Visi untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa, dan misi: menjadi

stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu; menayangkan program News dan Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas; serta memilih program News dan Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan. Penerapan konsep tersebut menjadi berbeda ketika mengangkat kasus luapan lumpur di Sidoarjo. Hal ini tentu bisa dimengerti dan dipahami bahwa tvOne tidak akan memberitakan hal yang negatif berkaitan dengan penguasa media tersebut.

c. Proses perubahan sosial.

Pemirsa televisi mulai bingung dan terombang-ambing. Sebagian masyarakat mulai melupakan “Lapindo” dan dipaksa percaya dan meyakini bahwa luapan lumpur di Sidoarjo adalah bencana alam.

Berikut fakta yang berkaitan dengan hal tersebut.

(185) *Ketua Umum Partai GOLKAR Aburizal Bakrie hakulyakin kasus semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur, tak mempengaruhi elektabilitasnya sebagai calon presiden. Aburizal mengklaim hasil survei menunjukkan namanya selalu di posisi atas. Menurut dia, kasus Lapindo berpengaruh lebih kecil ketimbang pembatasan tayangan sepak bola Indonesia Super League yang ditayangkan di ANTV dan TvOne, dua stasiun televisi miliknya. [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]*

(186) *Lingkar Survei Indonesia pada Maret lalu menyatakan Aburizal berada di posisi kedua dengan perolehan suara 20,3 persen. Urutan pertama ditempati Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri dengan perolehan 20,7 persen. Sedangkan Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto berada di posisi ketiga dengan 19,2 persen. [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]*

tvOne menampilkan pesan bahwa luapan lumpur adalah bencana alam, namun meski demikian tetap bertanggung jawab dengan sangat baik sehingga warga korban luapan lumpur sangat puas dan berterima kasih kepada keluarga Bakrie. Di sisi lain, ada media televisi lain (MetroTV) yang terus mengingatkan publik akan tanggung jawab Lapindo sebagai penyebab melubernya lumpur panas di Porong Sidoarjo dan tidak bertanggung jawab.

Pemirsa televisi menjadi bimbang dalam menyikapi dan meyakini kasus luapan lumpur Sidoarjo, apakah harus mengikuti citra positif yang dibangun oleh tvOne dan menganggap luapan lumpur tersebut adalah bencana alam sehingga kita tidak boleh menyalahkan Lapindo, atau apakah kita ikut berbicara lantang bahwa Lapindo harus bertanggung jawab karena sudah merugikan masyarakat Sidoarjo secara khusus dan bangsa Indonesia yang sudah mengeluarkan banyak dana padahal seharusnya negara tidak ikut bertanggung jawab. Faktanya sebagian warga Indonesia sudah terbelah; ada yang sudah mulai melupakan Lapindo sebagai penyebab meluapnya lumpur, namun sebagian yang lain masih memiliki persepsi yang negatif terhadap Aburizal Bakrie sebagai pihak yang harus bertanggung jawab dalam kasus luapan lumpur Sidoarjo.

Tabel 4.49: Ringkasan Temuan Penelitian Teks Berita MetroTV dan tvOne

TV	Struktur Teks	Tema	Transitivitas	Modalitas	Kata Eksperiensial	Kata Attitudinal	Metafora	Makna
Metro TV	Struktur teks berita MetroTV dibentuk oleh teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi, terutama eksposisi Analitik dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal buruk luapan lumpur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas bencana 2. Penyebab 3. Dampak 4. Reaksi Warga 5. Penanggung jawab 6. Penanganan 7. Ganti Rugi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Carrier</i> memberi penilaian negatif dan <i>Token</i> memberi label bukan bencana alam. 2. <i>Senser</i> digunakan untuk mengungkap kekecewaan warga dan mengkritik ketidaktegasan negara. 3. <i>Behaver</i> digunakan untuk menuntut penuntasan penanganan lumpur dan melarang pemerintah takluk kepada Lapindo. 	Teks MetroTV dominan menggunakan Modulasi-Keharusan (<i>obligation</i>) dengan derajat yang tinggi melalui penggunaan polaritas positif. Menunjukkan Metro TV meminta PT Lapindo melakukan sesuatu / menuntaskan tanggungjawabnya pada pihak yang dirugikan..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lumpur Lapindo 2. Korban Lapindo 3. <i>Human error</i> 4. Pengeboran 5. Pencemaran 6. Tenggelam 7. Menguras 8. Merusak 9. Menghancurkan 10. Unjuk rasa 11. Keppres No 13 12. Causa Prima 13. Cicilan 14. Uang rakyat 15. Ganti rugi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah sosial 2. APBN yang terkuras 3. Sejarah kelam 4. Pemerintah yang takluk 5. Tindakan cuci tangan 6. Akrobat Alasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Human error</i> sebagai penyebab bencana, 2. Luapan lumpur merugikan negara. 3. Lapindo tidak bertanggung jawab, 4. Negara tidak berdaya, 	Negatif
tvOne	Struktur teks tvOne berisi teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi (terutama eksposisi analitik) yang tidak sekedar memaparkan berita, namun bernuansa argumentasi dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal baik (tidak semua negatif) mengenai lumpur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas bencana 2. Penyebab 3. Dampak 4. Reaksi Warga 5. Penanggung Jawab 6. Penanganan 7. Jual Beli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Carrier</i> memberi penilaian positif dan <i>Token</i> memberi identitas bencana alam. 2. <i>Senser</i> digunakan untuk mengungkap keikhlasan dan kepuasan warga. 3. <i>Behaver</i> digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga. 	Teks TV One dominan menggunakan Modulasi-Kesediaan (<i>inclination</i>) dengan derajat sedang dan rendah melalui dominasi penggunaan polarisasi positif. Ini menunjukkan PT Lapindo memiliki kemampuan/kesediaan untuk melakukan sesuatu-memenuhi tanggungjawab kepada pihak yang dirugikan..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lumpur Sidoarjo 2. Musibah 3. Bencana alam 4. Gempa Jogja 5. Perumahan Kahuripan 6. Bangkit 7. Usaha 8. Buka bersama 9. Istighosah 10. Menggelar 11. Keputusan MA 12. Keputusan MK 13. Relokasi 14. Politisasi 15. Jual beli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga pantas; 2. Itikad baik 3. Relokasi layak 4. Pilihan terbaik 5. Kehidupan lebih baik 6. Publikasi negatif 7. Bahan Eksploitasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban lumpur puas dengan tanggung jawab Lapindo, 2. Pemerintah bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur, 3. Kasus lumpur dipolitisasi pihak lain. 	Positif

C. Pembahasan

Tabel ringkasan temuan penelitian pada halaman sebelumnya menunjukkan sebaran penggunaan bahasa teks berita MetroTV dan tvOne dilihat dari aspek penggunaan struktur teks, gramatika, dan kosakata. Tampak dari tabel di atas bagaimana perbedaan mempresentasikan pengalaman dan menunjukkan sikap kedua stasiun TV terhadap kasus luapan lumpur di Sidoarjo.

Penelitian AWK ini fokus kepada wacana teks berita yang ditayangkan oleh televisi; MetroTV dan tvOne. AWK mencoba mengetahui wacana dari berita-berita di koran, publikasi dari pemerintah, laporan-laporan penelitian, dan yang lainnya, dimana bisa jadi mengembangkan ideologi tertentu (Anthonissen, 2003). Teks berita yang menjadi fokus penelitian ini adalah teks berita mengenai persoalan luapan lumpur di Sidoarjo yang menjadi bencana nasional. Hal ini sesuai dengan fokus AWK, dimana AWK digunakan tidak hanya untuk mendeteksi manipulasi dan diskriminasi, namun juga untuk melihat dan memahami persoalan-persoalan sosial (Renkema, 2004).

AWK meyakini wacana memuat ideologi tertentu. Sehingga, teks berita yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne patut diduga mengandung ideologi tertentu. Pisau analisis AWK bisa digunakan untuk membedah ideologi karena domain utama dalam AWK adalah ideologi (Renkema, 2004; Blomaert, 2005; Wooffitt, 2005; Wodak, 2007). Penelitian AWK ini mencoba mengungkap ideologi yang terkandung dalam teks berita MetroTV dan tvOne. Ideologi yang termuat dalam teks berita MetroTV dan tvOne diungkap dari penggunaan struktur teks, gramatika, dan kosakata.

Dari aspek penggunaan **struktur teks** ditemukan beberapa fakta. Pada bagian *Judul*, MetroTV menampilkan kekecewaan warga, dampak buruk, serta penanganan lumpur buruk. Pilihan kata MetroTV memancing atau membangkitkan emosi pemirsa, seperti penggunaan kata “*hengkang*” atau “*menguras*” pada bagian judul berita. Pada bagian *Orientasi*, MetroTV menampilkan inti peristiwa, juga *labeling* luapan lumpur sebagai *human error*. Pada bagian *Sequences of events*, teks berita MetroTV tidak hanya memaparkan peristiwa luapan lumpur, namun juga memberikan laporan dampak buruk luapan

lumpur yang merugikan secara ekonomi sosial dan budaya, serta memberikan evaluasi terhadap tanggung jawab PT Lapindo yang kurang memuaskan.

Struktur teks berita MetroTV dibentuk oleh teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi, terutama eksposisi Analitik dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal buruk luapan lumpur.

tvOne menunjukkan hal yang berbeda. Pada bagian *Judul*, tvOne menampilkan kepuasan warga dan tanggung jawab PT Lapindo. Pilihan kata meredam emosi pemirsa TV, seperti penggunaan kata “*buka bersama*”, “*istighosah*”, “*ganti untung*” pada bagian judul berita tvOne. Pada bagian *Orientasi*, tvOne menampilkan inti peristiwa. Sedangkan pada bagian *Sequences of events*, tvOne tidak hanya memaparkan peristiwa luapan lumpur, namun juga memberikan laporan kepuasan warga terhadap tanggung jawab PT Lapindo yang sudah baik, serta memberikan argumentasi mengenai adanya politisasi dalam pemberitaan unjuk rasa tunggal dengan aksi jalan kaki oleh Suwandi.

Struktur teks tvOne berisi teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi (terutama eksposisi analitik) yang tidak sekedar memaparkan berita, namun juga bernuansa argumentasi dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal yang baik (tidak semua negatif) mengenai lumpur Sidoarjo.

Struktur Teks MetroTV dan tvOne tidak sekedar teks berita, namun juga bernuansa argumentasi dalam bentuk teks eksposisi untuk meyakinkan pemirsa tentang luapan lumpur Sidoarjo dari *angle* nya masing-masing. Struktur teks berita MetroTV dan tvOne ada kesamaan yaitu kedua stasiun TV tersebut melaporkan peristiwa (*Judul*), menampilkan inti peristiwa (*orientasi*), serta memaparkan peristiwa utama secara lengkap (*sequences of events*). Namun demikian terdapat perbedaan di antara struktur teks berita MetroTV dan tvOne yaitu MetroTV memberikan Penekanan citra negatif Lapindo dan pembentukan opini bahwa PT Lapindo tidak bertanggung jawab, sementara di sisi lain tvOne memberikan Penekanan Citra Positif Lapindo dan pembentukan opini bahwa PT Lapindo bertanggung jawab dengan baik.

Dari aspek penggunaan *struktur teks*, temuan penelitian ini **bertentangan** dengan struktur teks berita yang disampaikan oleh Gerot and Wignell (1994)

bahwa fungsi sosial dari teks berita adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca, pendengar, atau pemirsa tentang suatu kejadian yang berharga atau penting. Teks berita MetroTV dan tvOne tidak berbentuk teks berita pada umumnya yang memiliki fungsi sosial untuk memberi informasi informasi yang penting bagi publik, namun ternyata juga berusaha meyakinkan publik dari sudut pandang stasiun televisi masing-masing atau juga memberi rekomendasi. Teks berita MetroTV dan tvOne mengandung teks eksposisi analitik yang menurut Gerot and Wignell (1994) memiliki fungsi sosial untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang suatu kasus. Selain itu, Teks berita MetroTV dan tvOne juga mengandung teks eksposisi hortatori yang menurut Gerot and Wignell (1994) memiliki fungsi sosial untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang suatu hal yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan.

Dari aspek ideologi dalam penggunaan *struktur teks*, temuan penelitian ini **sejalan** dengan pendapat Fairclough (1989) dan Santoso (2012) yang menyatakan bahwa ideologi terdapat dalam struktur teks. Peneliti menemukan bahwa teks berita MetroTV dan tvOne tidak hanya berisi informasi mengenai suatu peristiwa tertentu, namun juga mengandung pesan tersembunyi dari kemauan sang produsen teks.

Tema umum yang dibahas oleh MetroTV adalah mengenai luapan lumpur di Sidoarjo, sedangkan sub tema yang ditayangkan antara lain: *identitas bencana, penyebab semburan, dampak luapan lumpur, reaksi warga, penanggung jawab, penanganan luapan lumpur, dan ganti rugi*.

Di sisi yang lain, teks umum yang ditayangkan dalam teks berita tvOne juga mengenai semburan lumpur panas di Sidoarjo, sedangkan sub-sub tema yang ditayangkan berkaitan dengan tema utama semburan lumpur, antara lain: *identitas bencana, penyebab semburan, dampak luapan lumpur, reaksi warga, penanggung jawab, penanganan luapan lumpur, dan jual beli*.

MetroTV dan tvOne mengusung tema utama yang sama, yaitu mengenai luapan lumpur panas di Sidoarjo. Sub-sub tema yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne juga serupa, yaitu *identitas bencana, penyebab semburan, dampak luapan lumpur, reaksi warga, penanggung jawab, penanganan luapan lumpur,*

dan *ganti rugi* (“jual beli” dalam istilah yang digunakan oleh tvOne). Namun demikian, pemaparan detail dari sub-sub tema tersebut bertolak belakang atau bertentangan. Meskipun secara umum sub tema yang diusung sama, namun ada perbedaan dari segi isi atau konten teks berita. Perbedaan tersebut tampak terjadi ketika MetroTV dan tvOne memotret bencana luapan lumpur panas Sidoarjo dari *Angle* yang berbeda; MetroTV di sisi berita yang negatif dan tvOne di sisi berita yang positif.

Dari aspek penggunaan **Transitivitas** ditemukan beberapa fakta menarik. MetroTV cenderung memilih menggunakan Aktor sebagai partisipan yang berupa non manusia; Lumpur Lapindo sering digunakan sebagai aktor non manusia, proses yang paling dominan adalah proses material, serta topik yang mendapatkan banyak perhatian adalah unjuk rasa, ganti rugi dan penyalahgunaan APBN. Secara lengkap temuan penelitian berkaitan dengan transitivitas MetroTV adalah sebagai berikut:

1. Proses Material: Partisipan non manusia dominan (Lapindo) yang memiliki makna bahwa Lapindo “dianggap” bertanggung jawab; Warga korban lumpur cenderung dipilih sebagai Aktor manusia; Topik yang menjadi perhatian adalah: unjuk rasa, persoalan ganti rugi, dan penyalahgunaan APBN, serta Teks MetroTV memilih menggunakan Frasa “Lumpur Lapindo”.
2. Proses Relasional: Proses relasional terdiri dari relasional atributif dan relasional identifikatif. Relasional Atributif mendeskripsikan nasib korban belum jelas, pencemaran, kerugian negara, pelanggaran HAM. Relasional Identifikatif mengidentifikasi luapan lumpur bukan bencana alam, *human error*, unjuk rasa menolak PT Lapindo, pencemaran lingkungan, peruntukan APBN, ganti rugi yang macet. *Carrier* memberi nilai yang negatif dan *Token* memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo adalah bukan bencana alam.
3. Proses Mental: Proses ini memiliki persepsi bahwa negara melakukan pembiaran dan tidak membela korban lumpur yang kecewa dan selalu berharap mendapatkan ganti rugi. *Senser* digunakan untuk mengungkap

kekecewaan dan keprihatinan warga, serta mengkritik negara yang tidak tegas.

4. Proses Perilaku: Proses perilaku terdiri dari proses perilaku mental dan proses perilaku verbal. Proses perilaku mental menunjukkan warga yang terharu dan menangis karena tempat tinggal tidak ada, penilaian warga kepada pemerintah, serta pemerintah yang tidak boleh takluk kepada Lapindo. Proses perilaku verbal menunjukkan unjuk rasa yang berisi tuntutan mereka. *Behaver* digunakan untuk menuntut penuntasan penanganan lumpur, menolak pengeboran, dan melarang pemerintah tidak boleh takluk kepada Lapindo.
5. Proses Verbal: Negara tidak tegas siapa yang bersalah.
6. Proses Eksistensial: Semburan lumpur tidak mendapat perhatian dan tanggung jawab oleh negara dan PT Lapindo

tvOne cenderung memilih menggunakan Aktor sebagai partisipan yang berupa manusia; Lumpur Sidoarjo sering digunakan sebagai aktor non manusia, proses yang paling dominan adalah proses material, serta topik yang mendapatkan banyak perhatian adalah aksi positif warga, pembayaran dan penanganan lumpur yang berlangsung baik. Secara lengkap, temuan penelitian dari penggunaan transitivitas yang ditemukan dalam teks berita tvOne adalah sebagai berikut:

1. Proses Material: Partisipan manusia dominan (warga); Warga puas dengan apa yang dilakukan oleh Lapindo; Topik yang diperhatikan: aksi positif warga, pembayaran dan penanganan lumpur baik, dan Teks tvOne lebih memilih menggunakan Frasa “Lumpur Sidoarjo”.
2. Proses Relasional: Proses relasional terdiri dari proses relasional atributif dan relasional identifikatif. Proses relasional atributif mendeskripsikan siapa Suwandi sebenarnya, deskripsi penyelesaian pembayaran, dan kondisi PT Minarak. Proses relasional identifikatif mengidentifikasi beberapa hal, yaitu : bencana alam, bukan kesalahan manusia, ribuan warga mendapat pembayaran, serta kehidupan warga lebih baik. *Carrier* digunakan untuk memberi nilai yang positif tentang luapan lumpur dan

proses pembayaran, kemudian *Token* digunakan untuk memberi identitas bencana alam.

3. Proses Mental: *Senser* dalam proses mental ini menunjukkan bagaimana teks tvOne memiliki persepsi bahwa warga ikhlas dalam menghadapi bencana, warga menilai keluarga Bakrie sangat mengerti dan memahami semua keinginan warga, dan sudah berbuat yang terbaik menyelesaikan proses jual beli (bukan istilah ganti rugi yang biasa dipakai pihak lain) dengan baik.
4. Proses Perilaku: Proses perilaku terdiri dari proses perilaku mental dan perilaku verbal. Proses perilaku mental menunjukkan Lapindo memahami dan akan melakukan penanganan luapan lumpur, Lapindo taat kepada aturan. Proses perilaku verbal menunjukkan warga yang mengucapkan terima kasih kepada keluar Bakrie dengan melakukan acara buka puasa, keluarga Bakrie menjamin pembayaran. *Behaver* digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga.
5. Proses Verbal: Proses yang digunakan oleh tvOne menyampaikan proses penyelesaian penanganan lumpur; Lapindo sudah bekerja keras.
6. Proses Eksistensial: Proses ini menampilkan bahwa PT Lapindo memiliki itikad dan niat yang baik untuk menyelesaikan pembayaran.

Temuan di atas menunjukkan proses paling dominan teks berita MetroTV dan tvOne adalah proses material. Perbedaan yang tampak adalah MetroTV cenderung menggunakan aktor partisipan non manusia, seperti Lapindo atau Luapan lumpur. Ini menunjukkan MetroTV lebih fokus kepada Lapindo sebagai pihak yang berkaitan langsung. Sementara tvOne cenderung menggunakan aktor partisipan manusia, seperti korban lumpur. Ini menunjukkan tvOne lebih fokus kepada respon korban lumpur terhadap tanggung jawab yang dilakukan oleh Lapindo.

Dari aspek penggunaan *transitivitas*, temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Fairclough (1989). Menurut Fairclough, sistem transitivitas

memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa jadi berdasarkan keuntungan secara budaya, politik, atau ideologi. Untuk mencari ideologi yang terkandung dalam teks, Fairclough (1989) menyarankan meneliti penggunaan jenis proses dan partisipan yang menonjol (*predominant process and participant*) di dalam teks tersebut.

Transitivitas yang digunakan oleh teks berita MetroTV dan tvOne tidak sekedar menunjukkan representasi pengalaman yang direalisasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi seperti pendapat Gerot and Wignell (1994) dan pendapat (Halliday and Matthiessen (2004), namun juga membawa pesan tersembunyi seperti apa yang disampaikan oleh Fairclough (1989) bahwa ada ideologi dalam sistem transitivitas yang digunakan oleh media.

Dari aspek penggunaan **Modalitas** ditemukan beberapa fakta. MetroTV menggunakan modalitas dengan rincian: (a) 7 modalisasi-kemungkinan (*probability*) (3 berderajat tinggi, 4 berderajat sedang) dan 2 modalisasi-kebiasaan (*usuality*) (2 berderajat rendah); (b) 15 modulasi-keharusan (*obligation*) (12 berderajat tinggi, 2 berderajat sedang, 1 berderajat rendah) dan 3 modulasi-kesediaan (*inclination*) (1 berderajat sedang dan 2 berderajat rendah).

tvOne menggunakan modalitas dengan rincian sebagai berikut: (a) 4 modalisasi-kemungkinan (*probability*) (2 berderajat tinggi dan 2 berderajat sedang) dan modalisasi-kebiasaan (*usuality*) (1 berderajat tinggi dan 1 berderajat rendah); (b) 6 modulasi-keharusan (*obligation*) (3 berderajat tinggi dan 3 berderajat rendah) dan 39 modulasi-kesediaan (*inclination*) (23 berderajat sedang dan 16 berderajat rendah).

Teks MetroTV dominan menggunakan Modulasi-Keharusan dengan derajat yang tinggi yang berpolaritas positif, yang berarti teks MetroTV meminta atau mewajibkan pihak lain melakukan sesuatu. Di sisi yang lain, teks tvOne dominan menggunakan Modulasi-Kesediaan dengan derajat yang sedang dan rendah berpolaritas positif, yang berarti (PT Lapindo) berkomitmen akan dan bisa melakukan sesuatu.

Dari aspek penggunaan *Modalitas*, penelitian ini menemukan bahwa melalui modalitas, MetroTV menunjukkan penilaian yang subjektif terhadap kasus luapan

lumpur. Melalui modalitas, tvOne membangun ‘komitmen’ dan ‘jaminan’ untuk menuntaskan persoalan luapan lumpur dan dampaknya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modalitas menjadi salah satu cara untuk membawa ideologi karena modalitas menunjukkan penilaian yang subjektif terhadap informasi yang diterima sebelumnya dengan terlebih dahulu mendapatkan evaluasi (*judgment*) dari si penutur.

Temuan penggunaan modalitas ini sesuai dengan pendapat Halliday and Matthiessen (2004) yang menyatakan Modalitas yaitu suatu ekspresi pendapat dan penilaian oleh penerima tuturan mengenai informasi apa yang baru saja diterima. Ini juga sesuai dengan pendapat Fairclough (1989) yang berkata: “*Modality is not just a matter of modal auxiliaries. The ideological interest in the authenticity claims which are evidenced by modality forms.*” Menurut Fairclough modalitas tidak hanya sekedar pelengkap kata kerja. Arah ideologi dan ideologi apa yang dianut dapat dibuktikan melalui penggunaan modalitas.

Dari aspek penggunaan **Kosakata Eksperiensial** ditemukan beberapa fakta yang menarik karena representasi pengalaman MetroTV dan tvOne menyajikan fakta yang bertentangan. MetroTV dan tvOne sama-sama mengangkat isu utama yang sama mengenai luapan lumpur, tapi MetroTV dan tvOne menunjukkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda untuk menampilkan pemaparan sub-sub tema mengenai: *identitas bencana, penyebab semburan, dampak luapan lumpur, reaksi warga, penanggung jawab, penanganan luapan lumpur, dan ganti rugi (jual beli)*.

MetroTV menggunakan kata-kata yang menunjukkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai kasus luapan lumpur di Sidoarjo dalam bentuk kosakata yang cenderung menggiring, antara lain: *lumpur Lapindo, korban Lapindo, human error, pengeboran, pencemaran, tenggelam, menguras, merusak, menghancurkan, unjuk rasa, keppres no 13 tahun 2006, causa prima, cicilan, uang rakyat, dan ganti rugi*.

Ada beberapa kata kunci yang digunakan oleh MetroTV untuk menampilkan sub-sub tema dalam tayangan beritanya. Ketika berbicara mengenai “identitas bencana”, MetroTV menggunakan kata kunci “Lumpur Lapindo” dan “Korban Lapindo”;

ketika berbicara mengenai “penyebab semburan”, MetroTV menggunakan kata kunci “human error” dan “pengeboran”; ketika berbicara mengenai “dampak luapan lumpur”, MetroTV menggunakan kata kunci “pencemaran”, “tenggelam”, “menguras”, “merusak”, dan “menghancurkan”; ketika berbicara mengenai “reaksi warga”, MetroTV menggunakan kata kunci “unjuk rasa”; ketika berbicara mengenai “penanggung jawab”, MetroTV menggunakan kata kunci “Keppres No 13 tahun 2006”; ketika berbicara mengenai “penanganan luapan lumpur”, MetroTV menggunakan kata kunci “cicilan”, dan “uang rakyat”.

tvOne menggunakan kata-kata yang menunjukkan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai kasus luapan lumpur di Sidoarjo dalam bentuk kosakata yang cenderung positif (baik), antara lain: *lumpur Sidoarjo, musibah, bencana alam, gempa Jogja, perumahan Kahuripan, bangkit, usaha, buka bersama, istighosah, menggelar, keputusan MA, keputusan MK, relokasi, politisasi, dan jual beli.*

tvOne menggunakan beberapa kata eksperensial untuk memaparkan sub-sub tema secara detail. Ketika memaparkan mengenai “identitas luapan lumpur”, tvOne menggunakan kata eksperensial “lumpur Sidoarjo”, “musibah”, dan “bencana alam”, ketika memaparkan mengenai “penyebab luapan lumpur”, tvOne menggunakan kata eksperensial “gempa Jogja”, ketika memaparkan mengenai “dampak luapan lumpur”, tvOne menggunakan kata eksperensial “perumahan Kahuripan Nirwana”, ketika memaparkan mengenai “reaksi warga”, tvOne menggunakan kata eksperensial “bangkit”, “usaha”, “buka bersama”, “istighosah”, dan “menggelar”, ketika memaparkan mengenai “penanggung jawab”, tvOne menggunakan kata eksperensial “Keputusan MK”, ketika memaparkan mengenai “penanganan luapan lumpur”, tvOne menggunakan kata eksperensial “relokasi” dan “politisasi”.

MetroTV dan tvOne sama-sama menggunakan kosakata eksperensial untuk mengangkat isu mengenai identitas, penyebab, dan dampak luapan lumpur, siapa yang harus bertanggung jawab, reaksi warga, proses penanganan, dan pembayaran ganti rugi/jual beli. Walaupun MetroTV dan tvOne sama-sama mengangkat topik-topik yang sama, namun teks MetroTV dan tvOne secara gamblang mengungkap informasi yang berbeda dan bertentangan.

MetroTV menggunakan frasa “Lumpur Lapindo” untuk menyebut tragedi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Partisipan tersebut muncul di semua berita yang ditayangkan. Partisipan “Lumpur Lapindo” ada di Teks Berita: 1A, 1B, 1C, 1D, 1F, 1G, 1H, 1I, 1J, 1K, dan 1L. Partisipan “Lumpur Lapindo” muncul di semua teks berita MetroTV. Ini menunjukkan bahwa MetroTV ingin menekankan bahwa luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo adalah bencana yang diakibatkan oleh kesalahan manusia (PT Minarak Lapindo), oleh karena itu PT Minarak Lapindo harus bertanggungjawab sepenuhnya terhadap luapan lumpur maupun dampak yang diakibatkan oleh luapan lumpur tersebut yang memberi dampak buruk terhadap lingkungan, masyarakat, dan kehidupan sosial di sekitar luapan lumpur.

Hal ini berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh tvOne dengan menyebut luapan lumpur yang terjadi dengan istilah “Lumpur Sidoarjo”. Dengan menghilangkan kata “Lapindo” dan menggantikannya dengan “Sidoarjo”, ini jelas pengalihan isu dan tanggung jawab. “Lumpur Sidoarjo” mengubah isu dari luapan lumpur yang disebabkan oleh “PT Lapindo” menjadi isu bencana alam yang terjadi secara alami dan dapat terjadi di mana saja. “Lumpur Sidoarjo” (menurut tvOne) adalah bencana alam berupa luapan lumpur yang keluar dari perut bumi secara berlebihan yang mengakibatkan bencana tenggelamnya lahan, dan tanah, termasuk semua yang ada di atasnya di wilayah kabupaten Sidoarjo. “Lumpur Sidoarjo”(menurut tvOne) adalah bencana alam yang harus menjadi tanggung jawab pemerintah (termasuk PT Lapindo) untuk menanggulangnya. Pemirsa tvOne menjadi terbiasa dengan penggunaan istilah “Lumpur Sidoarjo” dan mulai memaknai luapan lumpur di Sidoarjo adalah bencana alam yang terjadi di kabupaten Sidoarjo yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan tidak ada hubungannya dengan PT Lapindo.

Persoalan reaksi warga korban lumpur juga ditampilkan berbeda oleh MetroTV dan tvOne. MetroTV menampilkan reaksi warga dengan “*unjuk rasa*” yang dilakukan korban lumpur karena kecewa dengan proses penanganan lumpur terutama proses pembayaran kepada warga yang dilakukan dengan sistem cicilan ditambah lagi pemabayaran yang dilaksanakan selalu terlambat dan banyak korban

lumpur yang belum dibayar. Unjuk rasa juga dilakukan sebagai bentuk dari reaksi warga atas dampak buruk luapan lumpur yang mencemari tanah, air, dan udara di sekitar luapan lumpur yang merusak tanaman dan mengakibatkan pencemaran air dan udara, sehingga mengganggu kesehatan warga.

tvOne menampilkan reaksi warga dari sudut yang berbeda, yaitu dari sudut kepuasan warga karena mereka memperoleh pembayaran lahan atau rumah warga korban lumpur. tvOne mengangkat warga yang “*buka bersama*” dan melakukan “*istighosah*” sebagai bentuk positif dari reaksi warga. tvOne menggunakan istilah “*menggelar*” doa bersama sebagai rasa syukur atas tanah dan rumah yang sudah diganti oleh PT Lapindo. Kata “*menggelar*” memiliki makna “*perayaan*” atas kebahagiaan atau anugrah yang diterima. Istilah “*menggelar*” yang digunakan oleh tvOne sangat kontradiktif dengan istilah “*berunjuk rasa*” yang ditampilkan oleh MetroTV. Apalagi acara doa bersama tersebut diikuti oleh “*ribuan warga*” korban luapan lumpur di Sidoarjo. Hal ini memberi pesan bahwa ribuan warga korban luapan lumpur Sidoarjo bersuka cita dan berbahagia dengan tanggung jawab yang sangat baik yang sudah dilakukan oleh PT Lapindo dalam menangani persoalan luapan lumpur dan dampaknya.

Di samping fakta di atas, hal yang menarik lainnya adalah isu ganti rugi (MetroTV) dan ganti untung/jual beli (tvOne). MetroTV menampilkan isu ganti rugi untuk menyebut tanggung jawab yang harus dilakukan oleh PT Lapindo dengan cara membayar “*kerugian*” yang diderita oleh warga. Kerugian secara materi dalam bentuk kehilangan rumah, sawah, tanah, atau harta benda lainnya juga kerugian secara non materi seperti kehilangan pekerjaan dan kehidupan sosial harus diganti oleh PT Lapindo secara layak dan pantas.

Berbeda dengan MetroTV yang menggunakan istilah “*ganti rugi*”, tvOne lebih senang menggunakan istilah “*Jual beli atau ganti untung*” terhadap persoalan penggantian lahan dan properti warga korban luapan lumpur. Penggunaan istilah “*jual beli*” atau “*ganti untung*” jelas berbeda dengan “*ganti rugi*”. Jual beli artinya ada pihak penjual dan pembeli. Jual beli selalu menguntungkan. Sedangkan ganti untung artinya warga korban luapan lumpur mendapatkan keuntungan dari proses penggantian lahan dan properti warga yang hilang akibat luapan lumpur. Sehingga

pada kesempatan lain, tvOne menerapkan konsep “*win-win solution*” untuk persoalan ganti lahan dan properti warga ini. Kesimpulannya, konsep yang ditawarkan oleh Lapindo adalah semua pihak untung dan tidak ada yang dirugikan. Konsep ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan konsep “ganti rugi”, karena dalam proses “ganti rugi” tentu ada pihak yang dirugikan.

Dari aspek penggunaan **Kata attitudinal** ditemukan beberapa fakta. MetroTV memberikan penilaian terhadap persoalan luapan lumpur di Sidoarjo, yaitu: luapan lumpur menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan; luapan lumpur merugikan Negara; luapan lumpur merugikan kesehatan; penanganan dampak luapan lumpur buruk; dan PT Lapindo Brantas tidak bertanggung jawab.

Selain memberi penilaian, MetroTV juga menggunakan kata-kata bersifat emosi (*emotive words*) yang negatif, seperti: *sengsara, prihatin, terkuras, tercemar, henggang, merampok, menghancurkan, illegal, dan akrobat alasan*.

MetroTV menggunakan kosakata yang mengundang emosi pemirsa televisi. Kata “Sengsara” memiliki makna “kesusahan atau kesulitan hidup, penderitaan.” Kata “Prihatin” bermakna “bersedih hati karena usahanya gagal, mendapat kesulitan, mengingat akan nasibnya.” Kata “Terkuras” atau “menguras” bermakna “mengambil sampai habis”. Kata “Akrobat Alasan” memiliki makna “mahir menggunakan berbagai alasan”. Kata “Merampok” bermakna “mengambil dengan paksa, merampas dengan kekerasan”. Sementara itu, kata “Illegal” bermakna “tidak legal atau tidak sah.” Dengan demikian, dapat diketahui bahwa MetroTV memberikan penilaian yang negatif terhadap kasus luapan lumpur, dampak, dan penanganannya.

tvOne menganggap bahwa pertanggungjawaban sudah dilakukan dengan baik; PT Lapindo memberikan harga penggantian lahan yang pantas; PT Lapindo juga memberikan relokasi yang layak; proses penggantian lahan warga korban lumpur lancar; dengan adanya penggantian tersebut maka warga mendapat harapan baru dan kehidupan lebih baik; tvOne juga menilai bahwa kasus luapan lumpur menjadi ajang politisasi bagi sebagian pihak. tvOne menggunakan kata-kata emosi (*emotive word*) yang positif, seperti: *Harga pantas, Penggantian*

lancar, Relokasi layak, Harapan baru, Kehidupan lebih baik, Kehidupan normal, Pilihan terbaik, dan Publikasi negatif.

MetroTV dan tvOne sama-sama memberikan penilaian terhadap pelaksanaan tanggung jawab oleh PT Lapindo. Namun demikian, MetroTV cenderung memberikan penilaian kepada bagaimana dampak lumpur yang membawa kerugian dan bagaimana tanggung jawab Lapindo yang dianggap tidak baik. Sementara itu, tvOne cenderung memberikan penilaian kepada pelaksanaan tanggung jawab PT Lapindo yang sudah dilakukan dengan baik.

Temuan di atas menunjukkan bahwa MetroTV dan tvOne sama-sama memberikan penilaian terhadap kasus luapan lumpur di Sidoarjo. Kata yang digunakan untuk menyatakan penilaian digolongkan pada kata ekspresi. Berdasarkan bentuknya, pada umumnya kata ekspresi berupa kata sifat (Rani, 2005). Berdasarkan maknanya, kata ekspresi menunjukkan hasil penilaian. Halliday dan Christian Matthiessen (2004) menulis kata ini sebagai “*Attitudinal Ephet*”, yaitu: “*Expressing the speaker’s subjective attitude to the thing, or else; as a marker of the quality; an opinion of the speaker about something.*”

Dari aspek penggunaan **Metafora** ditemukan beberapa fakta. MetroTV menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa *Human error* sebagai penyebab bencana luapan lumpur, luapan lumpur di Sidoarjo merugikan negara, PT Lapindo dianggap tidak bertanggung jawab, serta Negara tidak berdaya dalam hal ”dipaksa” ikut bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur. tvOne menggunakan metafora untuk mengungkapkan bahwa korban lumpur puas dengan tanggung jawab Lapindo, pemerintah ikut bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur, serta kasus lumpur dipolitisasi pihak lain.

MetroTV dan tvOne menggunakan metafora untuk mengungkapkan opini mereka dalam kasus luapan lumpur. MetroTV menggunakan metafora untuk memberikan identitas luapan lumpur, mengungkap kerugian akibat lumpur, serta mengevaluasi kinerja pemerintah dan PT Lapindo. Sementara itu, tvOne menggunakan metafora untuk mengungkap kepuasan korban lumpur, penanggungjawab dampak luapan lumpur, dan adanya politisasi kasus tersebut.

Secara umum, temuan penelitian ini **sejalan** dengan pendapat Fairclough (1989), Van Dijk (2000,2006), Mills (1995), Renkema (2004), serta Santoso (2012).

Temuan penelitian menunjukkan ideologi muncul dalam struktur teks, gramatika, dan penggunaan kosakata teks berita baik yang ditayangkan oleh MetroTV maupun oleh tvOne. Hal ini sesuai dengan pendapat Fairclough (1989), Mills (1995), Van Dijk (2000), dan Santoso (2012). Fairclough (1989) berpendapat bahwa ideologi dapat terkandung dalam penggunaan kosakata formal atau informal termasuk dalam penggunaan metafora (Fairclough, 1989), transitivitas (Fairclough, 1989), kalimat positif/negatif (Fairclough, 1989), modalitas (Fairclough, 1989), dan struktur teks (Fairclough, 1989). Mills (1995) berpendapat bahwa fitur lingual yang harus dilihat dalam analisis wacana kritis adalah analisis pada level kata dan frasa/kalimat. Pada level kata (1995) diteliti penggunaan '*Pronoun*' dan '*Noun*'. Pada level frasa/kalimat dicari penggunaan metafora (1995) dan penggunaan transitivitas (1995). Van Dijk (2000) berargumen bahwa ideologi dalam wacana dapat diungkap dengan menyelidiki penggunaan modalitas (Van Dijk, 2000), penggunaan kata dan urutan kata dan nominalisasi (Van Dijk, 2000), serta penggunaan kosakata dan kalimat yang membawa citra positif atau sebaliknya citra negatif (Van Dijk, 2000). Santoso (2012) mengatakan bahwa fitur lingual yang dapat membawa ideologi meliputi: kosakata, gramatikal, dan struktur teks.

Temuan penelitian ini mengungkap adanya ketimpangan dan ketidaksetaraan dalam pemberitaan mengenai kasus luapan Sidoarjo. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam wacana publik. Sehingga, temuan penelitian ini **sejalan** dengan pendapat Matheson (2005) dan pendapat Jørgensen dan Phillips (2002) bahwa AWK mencoba mengungkap ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam wacana.

Temuan penelitian dari teks berita yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne berisi muatan ideologi yang merupakan representasi sosial dari kelompok Aburizal Bakrie dan Surya Paloh. MetroTV dan tvOne mengelola peristiwa bencana luapan lumpur Sidoarjo sesuai dengan keyakinan dan tujuan mereka.

Ideologi yang dikembangkan oleh MetroTV dan tvOne berwujud nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut oleh MetroTV dan tvOne. Dengan demikian, temuan penelitian ini **seirama** dengan pendapat mengenai ideologi yang disampaikan oleh **Van Dijk** (1991; 1998) yang berbunyi:

“Ideology is the basis of the social representations shared by members of a group. This means that ideologies allow people, as group members, to organize the multitude of social beliefs about what is the case, good or bad, right or wrong, for them, and to act accordingly. An ideology features the basic norms, values, and other principles.”

Temuan penelitian ini juga menyetujui pendapat Leeuwen (2008) mengenai wacana yang tidak hanya merepresentasikan apa yang terjadi namun juga mengevaluasinya. Leeuwen (2008) menyatakan:

“Discourses do not only represent what is going on, they also evaluate it, ascribe purpose to it, justify it, and so on, and in many texts these aspects of representation become far more important than the representation of the social practice itself.”

Temuan penelitian menunjukkan selalu ada pesan tersembunyi di dalam teks. Oleh karena itu temuan penelitian ini senada dengan pendapat Fairclough (1989) yang menyatakan bahwa ada ‘*hidden power*’ dalam media massa dan sejalan dengan pendapat Widdowson (2004) yang berkata: ‘*CDA belief that no linguistic expression is ideologically neutral*’, bahwa AWK percaya tidak ada ekspresi bahasa yang netral dari unsur ideologi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa wacana yang dibangun sangat ditentukan oleh siapa yang membangunnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mills (1997) yang berbunyi:” *Institutions and social context play an important determining role in the development, maintenance and circulation of discourses.*”

Penelitian ini menemukan bahwa televisi menjadi alat untuk ikut membedah persoalan yang ada di masyarakat, dan ini sesuai dengan pendapat Renkema (2004) bahwa persoalan dan kehidupan sosial menjadi pusat perhatian media,

khususnya televisi. Televisi, secara massif dan terus menerus, dapat membentuk opini publik terhadap suatu kasus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks berita MetroTV menerapkan strategi pengembangan ideologi sebagai berikut:

1. Fokus kepada hal negatif dari orang lain (*Emphasize their bad things*)
2. Kurangi hal yang positif dari orang lain (*De-emphasize their good things*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh tvOne dalam mengembangkan ideologi adalah dengan cara:

1. Fokus kepada hal positif dari diri kita (*Emphasize our good things*)
2. Kurangi hal yang negatif dari diri kita (*De-emphasize our bad things*)

Dengan demikian, teks berita MetroTV dan tvOne sama-sama menerapkan dua dari empat strategi kerangka segi empat pengembangan ideologi Van Dijk (2006) yang menyatakan bahwa strategi secara umum untuk mengembangkan ideologi adalah apa yang disebut dengan “*The strategies of ideological square*” yang meliputi: (1) *Emphasize Our good things*, (2) *Emphasize Their bad things*, (3) *De-emphasize Our bad things*, dan (4) *De-emphasize Their good things*.

Strategi yang diterapkan oleh MetroTV dan tvOne dalam mengembangkan ideologinya terlihat pada tabel di bawah ini.

Table 4.50: Implementasi *The strategies of ideological square* MetroTV dan tvOne

Stasiun TV	<i>Emphasize</i>		<i>De-emphasize</i>	
	<i>Our good things</i>	<i>Their bad things</i>	<i>Our bad things</i>	<i>Their good things</i>
MetroTV		√		√
tvOne	√		√	

Menggunakan analisis wacana kritis dalam membedah kasus “Luapan Lumpur di Sidoarjo” dalam teks berita yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne mengungkap bahwa media tidak netral. Media menggiring pemirsa televisi untuk mengikuti arah ideologi yang dibangun oleh media. Tentu hal ini

bertentangan dengan pernyataan Bagir Manan (2013) sebagai Ketua Dewan Pers yang berbunyi:

“Media seharusnya memberikan pendidikan politik ke publik tanpa harus menggiring”

[Bagir Manan, Ketua Dewan Pers, Koran Tempo Edisi 5 Juli 2013]

MetroTV dan tvOne sama-sama tidak netral dalam mengangkat berita mengenai “Luapan lumpur di Sidoarjo”. Hal ini akibat pemilik kedua stasiun tersebut sedang berkompetisi dengan haluan politik yang berbeda yang sedang berupaya menarik simpati para pemirsa televisi untuk memenangkan pertarungan politik pada pemilu legislatif dan pemilu presiden 2014. Surya Paloh dengan kendaraan politik NASDEM berupaya meraih hasil tertinggi dengan mendapatkan suara rakyat agar memilih NASDEM. Sedangkan Aburizal Bakrie sudah jelas ingin menjadi Presiden RI. Kompetisi meraih suara rakyat tentu memiliki prinsip dasar jangan sampai suara rakyat dialihkan atau suara rakyat memilih kelompok lain.

Perbedaan bentuk pemilihan bahasa juga diakibatkan oleh perbedaan pandangan MetroTV dan tvOne yang berasal dari pijakan berbeda dan *angle* berbeda; MetroTV berangkat dari pemahaman bahwa luapan lumpur adalah kesalahan manusia, sedangkan tvOne meyakini bencana alam. Jika dibandingkan dengan media lain sebagai berikut:

Dari aspek penyebab luapan lumpur, Temuan penelitian ini **berbeda** dengan apa yang ditulis oleh TEMPO dan KOMPAS. Penelitian ini menemukan bahwa MetroTV menyebut penyebab luapan lumpur adalah pengeboran PT Lapindo, sedangkan tvOne menyebut penyebab luapan lumpur adalah gempa Jogja. TEMPO (30 Mei 2011) dan KOMPAS (26 Mei 2011) cenderung netral dalam menilai siapa penyebab dan yang harus bertanggung jawab dalam kasus luapan lumpur Sidoarjo. TEMPO dan KOMPAS tidak memberikan informasi yang lugas mengenai siapa penyebab dan yang harus bertanggung jawab. TEMPO dan KOMPAS mengangkat informasi dari dua pihak yang berseberangan secara adil dengan memberi kutipan dari para pakar yang berseberangan dan dianggap ahli di bidang geologi.

Di sisi yang lain, temuan penelitian ini yang berkaitan dengan klaim MetroTV yang menyatakan penyebab luapan lumpur adalah **sama** dengan apa yang ditulis oleh Tribunnews dan Republika. Tribunnews (7 Agustus 2012) dan Republika (7 Agustus 2012) secara tegas menyatakan bahwa penyebab luapan lumpur adalah Pengeboran PT Lapindo Brantas.

MetroTV dan tvOne memotret kasus luapan lumpur di Sidoarjo dari “*Angle*” yang berbeda. MetroTV lebih menyoroti dari sudut pandang kegagalan PT Lapindo Brantas dalam menangani luapan lumpur dan dampaknya, sedangkan tvOne lebih menyoroti keberhasilan dalam penanganan lumpur dan penanganan dampaknya. Apabila MetroTV dan tvOne berdiri pada dua sisi secara adil, tentu hasil pemberitaan akan menjadi lebih berimbang.

Jika dihubungkan dengan **konteks** kehidupan pertelevisian dan politik di Indonesia, maka temuan penelitian ini **menguatkan** dan **membuktikan** secara **linguistik** tuduhan banyak pihak dimana mereka mensinyalir bahwa media televisi, dalam hal ini MetroTV dan tvOne, tidak netral.

Ketidaknetralan MetroTV dan tvOne dalam konteks pemberitaan mengenai berita politik, khususnya pileg dan pilpres, disorot oleh banyak pihak termasuk media massa sendiri. Peneliti dari Masyarakat Peduli Media, Muzayin Nazaruddin (26 Maret 2014) menyatakan dua media televisi yang berpihak ke pemiliknya, yakni *TV One* milik Ketua Umum Golkar Aburizal Bakrie dan *Metro TV* milik Ketua Umum Partai NasDem Surya Paloh.

Ketua Dewan Pers, Bagir Manan (26 maret 2014), meminta sejumlah pemilik media untuk menghormati etika jurnalistik. Alasannya, para pemilik yang terjun ke dunia politik menggunakan medianya sebagai sarana mengkampanyekan diri.

Komisioner KPU Bidang Kelembagaan, Fajar Arifianto Isnugroho (17 Juni 2014), menyebutkan sampai saat ini KPI telah menyampaikan teguran tertulis kepada pengelola stasiun televisi TV One dan Metro TV pada 9 Juni lalu dan mengevaluasi penyiaran pascateguran.

TEMPO (2 Juni 2014) mengangkat berita “*5 Media Berpihak dan tidak Netral*” dan 2 dari 5 media tersebut adalah MetroTV dan tvOne. KOMPAS (30

Mei 2014) menulis berita mengenai ketidaknetralan tvOne dalam pemberitaannya. Antaranews (17 Juni 2014) mengangkat berita ketidaknetralan MetroTV dan tvOne dalam penayangan berita pemilu. REPUBLIKA (21 Juni 2014) juga mengangkat berita ketidaknetralan MetroTV dan tvOne yang mendapat teguran keras dari Kominfo.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tidak hanya melakukan teguran keras kepada MetroTV dan tvOne seperti yang tertulis dalam laman resminya (www.kpi.go.id) pada tanggal 10 Juni 2014, namun juga melakukan pemanggilan langsung kepada pihak MetroTV dan tvOne pada tanggal 16 Juni 2014. KPI menilai ada ketidakberimbangan durasi dan frekuensi siaran terhadap masing-masing kandidat calon presiden dan calon wakil presiden. Pada TV One durasi pemberitaan lebih banyak kepada pasangan capres Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa. Sedangkan pada Metro TV, KPI Pusat menemukan jumlah durasi pemberitaan lebih banyak kepada pasangan capres Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Ketimpangan frekuensi dan durasi ini sejalan dengan afiliasi politik dari masing-masing pemilik lembaga penyiaran pada tiap calon presiden dan calon wakil presiden.

Berbeda dengan alasan berbagai pihak di atas dengan menyatakan bahwa MetroTV dan tvOne tidak netral dalam pemberitaan Pileg dan Pilpres karena faktor konten dan durasi penyiaran, maka temuan penelitian ini menguatkan dan membuktikan secara linguistik.

Jika melihat kepada beberapa **penelitian sebelumnya** yang sudah dilakukan oleh para peneliti AWK lainnya, hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan.

Dari aspek penggunaan **kosakata**, temuan penelitian ini sama dengan temuan penelitian de Graaf (2005), Zaher (2009) dan Pasha (2011) dimana media menggunakan kosakata yang saling bertentangan untuk memberikan citra yang berbeda terhadap pihak yang didukung atau yang ditentang. de Graaf (2005) menemukan bahwa Al-Jazeera menyorot warga Palestina yang menderita, sedangkan CNN mengangkat warga Israel yang menderita dan menjadi korban Palestina. Zaher (2009) menemukan bahwa Surat kabar Arab dan Inggris

menampilkan Israel dan Palestina secara berbeda berbeda. Pihak Israel ditampilkan sebagai institusi resmi, dan orang Israel ditampilkan sebagai personil militer atau pejabat resmi pemerintah. Untuk Palestina, citra yang muncul dalam *New York Times*, *Guardian* dan *Times* adalah militan. Surat kabar Arab menggunakan istilah lebih netral seperti 'pejuang' atau 'aktivis'. Pasha (2011) menemukan bahwa surat kabar Mesir al-Ahram menggunakan teknik labeling yang memberi label negatif mengenai IM.

Dari aspek penggunaan **metafora**, temuan penelitian ini sama dengan temuan penelitian Hardman (2008) bahwa Ideologi surat kabar berlawanan dicerminkan dari penggunaan metafora yang memberikan nilai positif kepada politikus yang didukung atau nilai negatif kepada politikus yang tidak didukung.

Dari aspek penggunaan **modalitas**, temuan penelitian ini sama dengan temuan penelitian Hardman (2008) bahwa surat kabar menggunakan modalitas untuk menunjukkan ideologinya. Penelitian Hardman menemukan bahwa modalitas epistemik digunakan untuk mengkonstruksi identitas politikus.

Dari aspek penggunaan **transitivitas**, temuan penelitian ini serupa dengan temuan penelitian Zaher (2009) dan Pasha (2011). Zaher (2009) menemukan bahwa Surat kabar Arab jelas mengenai Aktor yang bertanggung jawab atas kekerasan Palestina. *New York Times* dan *the Times* menggunakan transitivitas yang mengurangi tanggung jawab Israel atas kekerasan. *Guardian* menyajikan tanggung jawab Israel lebih jelas. Pasha (2011) menemukan bahwa Transitivitas surat kabar Al-Ahram didominasi oleh proses material yang berhubungan dg kekerasan, penjara, dan demonstrasi yang membawa citra negatif IM.

Dari aspek **strategi** pengembangan ideologi, temuan penelitian ini sama dengan temuan penelitian de Graaf (2005) dan Pasha (2011). de Graaf (2005) menemukan Al-Jazeera dan CNN memiliki karakter polarisasi ingroup-outgroup. Berita Al -Jazeera, ingroup adalah sisi Palestina dan outgroup adalah sisi Israel. Sebaliknya di CNN, ingroup adalah sisi Israel dan outgroup adalah pihak Palestina. Kedua stasiun ini merupakan ingroup dan outgroup positif negatif. Pasha (2011) menemukan bahwa Kerangka Ideologis Persegi Van Dijk (1998)

cocok untuk menggambarkan hubungan antara rezim Mesir dan Islam: “*we are good and they are bad*”.

Dari aspek **ideologi**, temuan penelitian ini sama dengan temuan penelitian de Graaf (2005) bahwa ideologi berbeda dari dua stasiun televisi yang berbeda akan membuat mereka pada posisi polarisasi *ingroup-outgroup* yaitu posisi yang saling berlawanan; kelompok kita dan kelompok mereka. Temuan penelitian ini juga sama dengan temuan penelitian Lagonikos (2005), Hardman (2008), Zaher (2009), dan Pasha (2011) bahwa dua media, surat kabar berbeda, seringkali mendukung dua kelompok kepentingan yang berbeda pula. Kedua media mengembangkan ideologi yang dianutnya; membawa citra positif kelompok sendiri dan membawa citra negatif kelompok orang lain dalam berita yang ditampilkan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga berbeda dari aspek penggunaan struktur teks, kalimat positif – negatif, dan *kata attitudinal*. Penelitian yang sudah disebutkan di atas tidak melihat aspek-aspek tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa kalau ingin **menyudutkan pihak tertentu** maka dapat digunakan sebagai berikut:

Struktur Teks	Transitivitas	Modalitas	Kata Attitudinal	Makna
Berisi teks rekon dan eksposisi	1. <i>Carrier</i> dan <i>Token</i> memberi nilai dan label negatif. 2. <i>Senser</i> mengungkap keyakinan negatif. 3. <i>Behaver</i> menuntut atau melarang melakukan sesuatu.	Modulasi-keharusan	Penggunaan kata-kata penilaian yang negatif	Negatif

Penelitian ini menemukan bahwa kalau ingin **menentralisir pencitraan negatif** pihak lain dapat digunakan sebagai berikut:

Struktur Teks	Transitivitas	Modalitas	Kata Attitudinal	Makna
Berisi teks rekon dan eksposisi	1. <i>Carrier</i> dan <i>Token</i> memberi nilai dan label positif. 2. <i>Senser</i> mengungkap keyakinan positif. 3. <i>Behaver</i> memberi komitmen melakukan sesuatu.	Modulasi-kesediaan	Penggunaan kata-kata penilaian yang positif	Positif

Penelitian ini mengungkap bahwa teks berita tvOne menampilkan banyak hal yang positif juga berbeda di bandingkan dengan penelitian pihak lain berkaitan dengan luapan lumpur Sidoarjo, antara lain: penyebab luapan lumpur, reaksi warga, dan tanggung jawab penanganan lumpur.

Berkenaan dengan penyebab luapan lumpur, tvOne mengklaim bahwa penyebabnya adalah gempa Jogja. Pendapat ini **berbeda** dengan Laporan BPK-RI 2007 yang berbunyi: “Terdapat dugaan kesalahan manusia dalam proses eksplorasi Sumur BJP-1 yang diduga telah memicu terjadinya semburan lumpur”.

Pendapat BPK-RI tersebut didukung oleh pendapat beberapa ahli dan instansi lain mengenai semburan lumpur Sidoarjo. Pendapat-pendapat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Berita Acara tanggal 8 Juni 2006 tentang penanggulangan kejadian semburan lumpur di sekitar Sumur BJP-1 menyatakan bahwa BP Migas maupun LBI sepakat semburan tersebut sebagai akibat dari *underground blowout*. Semburan diduga berasal dari 2 (dua) zona yang berbeda yaitu *overpressure zone* dan Formasi Kujung (formasi batuan gamping) dan mengalir ke permukaan melalui zona patahan yang telah ada.

b. Hasil pengujian oleh LBI

Uji analisa korelasi geokimia indeks kematangan batuan dengan membandingkan contoh *cutting* Sumur BJP-1 dengan lumpur yang keluar dari semburan menunjukkan lumpur yang keluar kemungkinan berkorelasi dengan *sedimen shale* pada kedalaman 5.600 kaki di Sumur BJP-1. Oleh karenanya, diasumsikan sumber lumpur berasal dari interval kedalaman 5.100 kaki s.d. 6.300 kaki.

Uji analisa fosil *foramanifera* dengan membandingkan contoh *cutting* pemboran Sumur BJP-1 dan lumpur yang keluar dari sumber semburan menunjukkan bahwa asal lumpur yang keluar dari pusat semburan berkorelasi dengan kedalaman 4.000 s.d. 6.000 kaki di Sumur BJP-1.

c. Laporan *Loss Adjuster* Matthews Daniel International, Pte, Ltd tanggal 5 Desember 2006 menyimpulkan bahwa semburan lumpur yang berkelanjutan

merupakan hasil dari keluarnya cairan yang berasal dari Sumur BJP-1 dimana cairan tersebut berpindah ke permukaan melalui formasi geologis.

- d. Pernyataan PT Energi Mega Persada Tbk (pemilik LBI) dalam *press release* tanggal 30 Mei 2006 yang menyatakan antara lain bahwa “perusahaan telah bekerja sama dengan pejabat Pemerintah setempat sehingga tercapai situasi yang aman terkendali dan melaporkan bahwa tekanan semburan telah berkurang setelah dilakukan upaya pemompaan lumpur pemboran ke dalam sumur.
- e. Tulisan ilmiah Prof. Richard J. Davies yang dimuat di Jurnal *Geological Society of America (GSA Today)* volume 17 No.7 edisi Februari 2007 dengan judul “*Birth of a mud volcano: East Java, 29 May 2006*”, menyimpulkan bahwa semburan lumpur panas merupakan *mud volcano* yang keluar ke permukaan karena dipicu oleh kegiatan manusia (*man-made*) yaitu oleh kegiatan pemboran Sumur BJP-1.

Teks berita tvOne menampilkan reaksi warga dengan bersyukur, juga menerima dengan lapang dada dan ikhlas bencana lumpur dan dampaknya. Ini **bertentangan** dengan hasil penelitian bidang psikologi oleh Mundakir (2009) dan bidang ekonomi oleh Sutikno (2010).

Mundakir (2009) menemukan bahwa masyarakat korban lumpur Lapindo mengalami dampak psikososial dengan adanya perubahan emosi, perubahan kognitif, mekanisme koping, perubahan fungsi keluarga, perubahan hubungan sosial kemasyarakatan, kebutuhan layanan kesehatan fisik dan kesehatan psikologis, dan mengalami resiko atau gangguan perkembangan, serta distress spiritual.

Sutikno (2010) menemukan bahwa lumpur Sidoarjo telah mengakibatkan perubahan struktur ekonomi dan potensi ekonomi daerah Porong, Tanggulngin, dan Jabon. Semburan lumpur secara signifikan memberi kerugian yang sangat besar kepada sosial ekonomi masyarakat akibat hilangnya sarana prasarana ekonomi di daerah tersebut.

Teks tvOne yang mengungkap bahwa penanggung jawab luapan lumpur adalah ditanggung bersama oleh negara dan PT Lapindo Brantas juga **berbeda** dengan hasil penelitian disertasi dari aspek hukum oleh Rokhim (2010) dan penelitian ilmu Politik oleh Rimbawan (2013).

Rokhim (2010) menyimpulkan bahwa pemerintah seharusnya membebankan tanggung jawab atas risiko terjadinya semburan lumpur beserta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sepenuhnya kepada PT Lapindo Brantas untuk membayar “ganti rugi” (bukan jual beli) dan biaya pemulihan lingkungan. Ganti rugi (kompensasi) dibayarkan kepada masyarakat korban semburan lumpur, sedangkan biaya pemulihan dibayarkan kepada negara untuk kepentingan pemulihan lingkungan, termasuk untuk perbaikan dan relokasi infrastruktur yang rusak atau tidak dapat digunakan akibat semburan lumpur.

Rimbawan (2013) juga menyimpulkan bahwa dalam kasus Lapindo, Aburizal Bakrie dan Grup Bakrie memengaruhi kebijakan presiden dari yang semula membebankan semua biaya pada grup bisnisnya menjadi sebagian biaya harus ditanggung oleh negara melalui APBN. Kebijakan presiden yang dikeluarkan diperkuat oleh lembaga peradilan, kepolisian, dan DPR-RI.

Setelah melakukan kajian teori, menelaah penelitian terdahulu, dan mengamati konteks yang terjadi di Indonesia, maka temuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Dalam penayangan berita mengenai Luapan lumpur di Sidoarjo, MetroTV dan tvOne tidak objektif. tvOne berpihak kepada PT Lapindo Brantas, sedangkan MetroTV tidak berpihak kepada PT Lapindo Brantas.
- 2) Media televisi tidak objektif karena kedua stasiun televisi tersebut sedang berkompentisi menarik simpati dari masyarakat Indonesia.
- 3) Strategi menarik simpati adalah dengan: (a) tampilkan hal yang baik dari pihak sendiri dan (b) tampilkan hal yang tidak baik dari pihak lain, selain itu (c) tutupi hal yang tidak baik dari pihak sendiri dan (d) tutupi hal yang baik dari pihak lain.
- 4) Strategi (3a) dan (3c) dilakukan oleh tvOne, sedangkan (3b) dan (3d) dilaksanakan oleh MetroTV.

- 5) tvOne melakukan poin 3a, tampilkan hal yang baik dari pihak sendiri, dengan cara:
- (a) memperbanyak penayangan berita yang berisi hal baik yang sudah dilakukan oleh PT Lapindo Brantas, seperti istighosah dan buka puasa bersama.
 - (b) memanfaatkan struktur teks mikro eksposisi (terutama eksposisi analitik) yang tidak sekedar memaparkan berita, namun juga bernuansa argumentasi dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal yang baik (tidak semua negatif) mengenai lumpur Sidoarjo.
 - (c) memanfaatkan transitivitas dengan cenderung memilih menggunakan *Carrier* yang memberi nilai yang positif dan *Token* memberi identitas bencana alam; *Senser* yang digunakan untuk mengungkap keikhlasan dan kepuasan warga; dan *Behaver* yang digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga dalam bentuk istighosah.
 - (d) menggunakan Modulasi-Kesediaan dengan derajat yang sedang dan rendah berpolaritas positif, yang berarti (PT Lapindo) berkomitmen akan melakukan sesuatu.
 - (e) memanfaatkan kosakata eksperiensial untuk mengangkat hal-hal yang baik mengenai identitas, penyebab, dan dampak luapan lumpur, siapa yang harus bertanggung jawab, reaksi warga, proses penanganan, dan pembayaran jual beli.
 - (f) memanfaatkan *kata attitudinal* untuk menunjukkan bahwa pertanggungjawaban sudah dilakukan dengan baik oleh PT Lapindo Brantas.
 - (g) memanfaatkan metafora untuk mengungkap kepuasan korban lumpur, penanggung jawab dampak luapan lumpur, dan adanya politisasi kasus tersebut.
- 6) tvOne melakukan poin 3c, tutupi hal yang tidak baik dari pihak sendiri, dengan cara:

- (a) mengurangi penayangan berita yang berisi ketidakpuasan warga terhadap PT Lapindo Brantas, seperti pengurangan porsi penayangan unjuk rasa warga.
 - (b) secara *massif* memberi label “lumpur Sidoarjo” untuk memberi kesan luapan lumpur tersebut adalah bencana alam yang terjadi di Sidoarjo.
 - (c) sengaja menggunakan istilah “ganti untung” atau “jual beli” untuk menutupi kesan kerugian yang dialami oleh warga korban lumpur.
 - (d) memanfaatkan struktur teks yang tidak hanya berisi pemaparan informasi sebagaimana lazimnya teks berita, namun juga memberi nuansa argumentasi untuk teks berita dengan tujuan menetralkan isu-isu yang negatif.
 - (e) memanfaatkan *kata attitudinal* untuk menunjukkan bahwa kasus luapan lumpur menjadi ajang politisasi bagi sebagian pihak.
- 7) MetroTV melakukan poin 3b, tampilkan hal yang tidak baik dari pihak lain, dengan cara:
- (a) menambah penayangan berita yang berisi ketidakpuasan warga terhadap PT Lapindo Brantas, seperti berbagai unjuk rasa warga, kekecewaan dan penderitaan warga.
 - (b) secara *massif* memberi label “Lumpur Lapindo” untuk memberi kesan luapan lumpur tersebut adalah bencana yang dibuat oleh PT Lapindo Brantas.
 - (c) menggunakan istilah “ganti rugi” untuk mengungkap bahwa ada kerugian yang dialami oleh warga korban lumpur.
 - (d) memanfaatkan struktur teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi, terutama eksposisi Analitik dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal buruk luapan lumpur.
 - (e) memanfaatkan transitivitas dengan cenderung memilih menggunakan *Carrier* yang memberi penilaian negatif dan *Token* memberi label bukan bencana alam; *Senser* yang digunakan untuk mengungkap kekecewaan warga dan mengkritik ketidaktegasan negara; dan

Behaver yang digunakan untuk menuntut penuntasan penanganan lumpur dan melarang pemerintah takluk kepada Lapindo.

- (f) memanfaatkan modalitas berupa Modulasi-Keharusan dengan derajat yang tinggi yang berpolaritas positif, yang berarti teks MetroTV meminta atau mewajibkan pihak lain melakukan sesuatu.
 - (g) memanfaatkan kosakata eksperiensial untuk mengangkat hal-hal yang tidak baik mengenai identitas, penyebab, dan dampak luapan lumpur, siapa yang harus bertanggung jawab, reaksi warga, proses penanganan, dan pembayaran ganti rugi.
 - (h) memanfaatkan *kata attitudinal* untuk memberikan penilaian bagaimana dampak lumpur yang membawa kerugian dan bagaimana tanggung jawab PT Lapindo yang dianggap tidak baik.
 - (i) memanfaatkan metafora untuk memberikan identitas bahwa luapan lumpur adalah *human error*, mengungkap kerugian akibat lumpur, serta mengevaluasi kinerja pemerintah dan PT Lapindo.
- 8) MetroTV melakukan poin 3d, tutupi hal yang baik dari pihak lain, dengan cara:
- (a) mengurangi penayangan berita yang berisi hal baik yang sudah dilakukan oleh PT Lapindo Brantas, seperti tidak ada penayangan istighosah dan buka puasa bersama antara warga dan keluarga Bakrie.
 - (b) memanfaatkan struktur teks untuk memberi pemaparan peristiwa negatif yang terjadi berkaitan dengan luapan lumpur Sidoarjo.